

HUBUNGAN *ACADEMIC ADJUSTMENT* DITINJAU DARI *SELF ESTEEM*, *SELF EFFICACY*, DAN *SELF CONCEPT* PADA MAHASISWA BARU UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Starata Satu (S1) Psikologi (S.Psi.)



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Rosyana Amelia Sabela

J71217143

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Hubungan Academic Adjustment Ditinjau dari Self Esteem, Self Efficacy, dan Self Concept pada Mahasiswa Baru UIN Sunan Ampel Surabaya” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Sepanjang pengetahuan saya karya ini tidak terdapat ataupun pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 01 Juli 2022



Rosyana Amelia Sabela

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

Hubungan Antara *Academic Adjustment* Ditinjau dari *Self Esteem*, *Self Efficacy*,
dan *Self Concept* pada Mahasiswa Baru UIN Sunan Ampel Surabaya

Oleh:

Rosyana Amelia Sabela

NIM: J71217143

Telah disetujui untuk diajukan pada Sidang Ujian Skripsi

Surabaya, 13 April 2022
Dosen Pembimbing



Rizma Fithri, S.Psi., M.Si

NIP. 197403121999032001

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

HUBUNGAN ACADEMIC ADJUSTMENT DITINJAU DARI SELF
ESTEEM, SELF EFFICACY, DAN SELF CONCEPT PADA MAHASISWA
BARU UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Yang disusun oleh:
Rosyana Amelia Sabela
J71217143

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal 23 Juni 2022



Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Prof. Dr. Abdul Muhid, M.Si
NIP.197502072003121002

Susunan Tim Penguji
Penguji I

Rizma Fithri, S.Psi, M.Si
NIP.1974031219990320001

Penguji II,

Soffy Belgies, M.Ps., Psikolog
NIP. 19760222009122001

Penguji III

Dr. Lufiana Harnany Utami, S.Pd, M.Si
NIP. 197602272009122001

Penguji IV

Funsu Andharyati, M.Kes
NIP. 198710142014032002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rosyana Amelia Sabela
NIM : J71217143
Fakultas/Jurusan : Fakultas Psikologi dan Kesehatan / Psikologi
E-mail address : rosysabela8@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Hubungan Academic Adjustment Ditinjau dari Self Esteem, Self Efficacy, dan Self Concept pada

Mahasiswa Baru UIN Sunan Ampel Surabaya

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 16 Juli 2022

Penulis

(Rosyana Amelia Sabela)

INTISARI

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *academic adjustment* ditinjau dari *self esteem*, *self efficacy*, dan *self concept* serta apakah terdapat perbedaan kualitas *academic adjustment* ditinjau dari tingkat *self esteem*, tingkat *self efficacy*, dan kualitas *self concept* pada mahasiswa baru UIN Sunan Ampel Surabaya. Jenis penelitian ini yaitu korelasional dan perbedaan dengan pengumpulan data menggunakan skala likert yang terdiri dari atas skala *academic adjustment*, *self esteem*, *self efficacy*, dan *self concept*. Populasi penelitian ini yaitu mahasiswa baru UIN Sunan Ampel Surabaya Angkatan 2020, sampel yang diambil sebanyak 364 orang dengan teknik *simple random sampling*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data regresi linear berganda dan uji *friedman*. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self esteem*, *self efficacy*, dan *self concept* serta terdapat perbedaan kualitas *academic adjustment* ditinjau dari tingkat *self esteem*, tingkat *self efficacy*, dan kualitas *self concept* pada mahasiswa baru UIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata kunci : *Academic adjustment*, *self esteem*, *self efficacy*, dan *self concept*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRACT

The objective of this research was to comprehend whether there was a relationship between academic adjustment in terms of self-esteem, self-efficacy, and self-concept and whether there was a difference in academic adjustment quality in terms of self-esteem, self-efficacy level, and self-concept quality among new students at UIN Sunan Ampel Surabaya. This type of research was correlational and difference research with data collection using a Likert scale consisting of academic adjustment, self-esteem, self-efficacy, and self-concept scales. The population of this research was the new students of UIN Sunan Ampel Surabaya Class of 2020, the samples taken were 364 people with a simple random sampling technique. This research used multiple linear regression data analysis techniques and the Friedman test. The result indicated that there was a positive and significant relationship between self-esteem, self-efficacy, and self-concept and there were differences in the quality of academic adjustment in terms of self-esteem, self-efficacy, and self-concept quality for new students at UIN Sunan Ampel Surabaya.

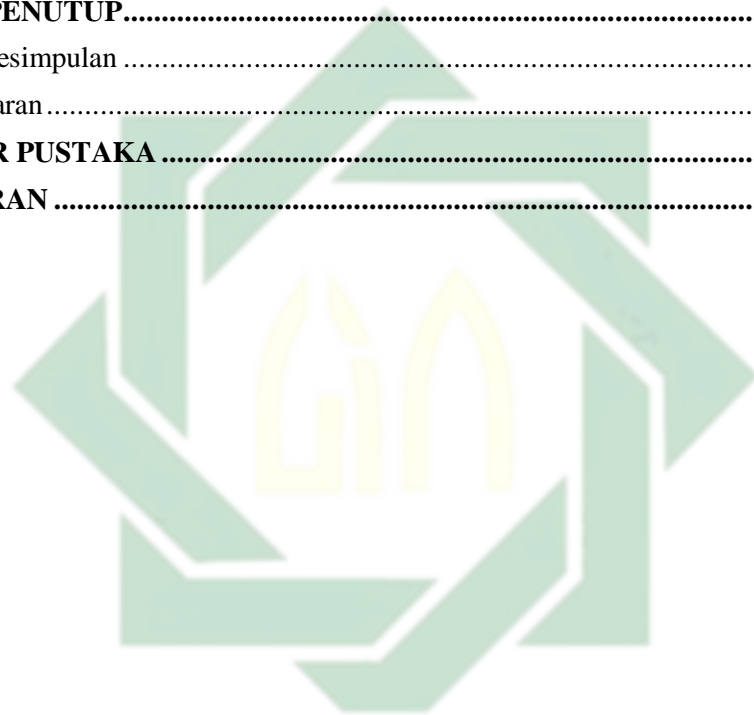
Keywords: Academic adjustment, self-esteem, self-efficacy, and self-concept

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
INTISARI	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Keaslian Penelitian	11
D. Tujuan Penelitian.....	13
E. Manfaat Penelitian.....	14
F. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
A. Academic Adjustment	16
B. Self Esteem	24
C. Self Efficacy.....	29
D. Self Concept.....	32
E. Hubungan Self Esteem, Self Efficacy, dan Self Concept terhadap Academic Adjustment.....	37
F. Perbedaan <i>Self Esteem</i> , <i>Self Efficacy</i> , dan <i>Self Concept</i> terhadap <i>Academic Adjustment</i>	40
G. Kerangka Teoritik.....	42
H. Hipotesis.....	45
BAB III METODE PENELITIAN	47
A. Rancangan Penelitian.....	47
B. Identifikasi Variabel	47
C. Definisi Operasional	48

D. Populasi, Teknik Sampling, dan Sampel	48
E. Instrumen Penelitian	51
F. Analisis Data	61
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	66
A. Hasil Penelitian	66
B. Pengujian Hipotesis	97
C. Pembahasan.....	116
BAB V PENUTUP.....	126
A. Kesimpulan	126
B. Saran.....	127
DAFTAR PUSTAKA	130
LAMPIRAN	139



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Pemberian Skor Skala Likert	52
Tabel 3. 2 Blue Print Skala Self Esteem	52
Tabel 3. 3 Hasil Uji Validitas Skala Self Esteem	53
Tabel 3. 4 Hasil Uji Reliabilitas Skala Self Esteem	54
Tabel 3. 5 Blueprint Skala Self Efficacy	54
Tabel 3. 6 Hasil Uji Validitas Skala Self Efficacy	55
Tabel 3. 7 Hasil Uji Reliabilitas Skala Self Efficacy	56
Tabel 3. 8 Blueprint Skala Self Concept	57
Tabel 3. 9 Hasil Validitas Skala Self Concept	58
Tabel 3. 10 Hasil Uji Reliabilitas Skala Self Concept	59
Tabel 3. 11 Blueprint Skala Academic Adjustment	60
Tabel 3. 12 Hasil Uji Validitas Skala Academic Adjustment	60
Tabel 3. 13 Hasil Uji Reliabilitas Skala Academic Adjustment	61
Tabel 4. 1 Pengelompokan Subjek Berdasarkan Usia	67
Tabel 4. 2 Pengelompokan Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin	67
Tabel 4. 3 Pengelompokan Subjek Berdasarkan Fakultas	68
Tabel 4. 4 Hasil Uji Deskripsi Statistik Variabel	69
Tabel 4. 5 Tabel kategorisasi tiga jenjang untuk variabel <i>self esteem</i> dan <i>self efficacy</i>	71
Tabel 4. 6 Tabel kategorisasi dua jenjang untuk variabel <i>self concept</i> dan <i>academic adjustment</i>	72
Tabel 4. 7 Hasil Kategorisasi Variabel <i>Self Esteem</i> , <i>Self Efficacy</i> , <i>Self Concept</i> dan <i>Academic Adjustment</i>	73
Tabel 4. 8 Hasil Crosstabulasi Variabel <i>Academic Adjustment</i> Berdasarkan Jenis Kelamin	75
Tabel 4. 9 Hasil Crosstabulasi Variabel <i>Self Esteem</i> Berdasarkan Jenis Kelamin	77
Tabel 4. 10 Hasil Crosstabulasi Variabel <i>Self Efficacy</i> Berdasarkan Jenis Kelamin	78
Tabel 4. 11 Hasil Crosstabulasi Variabel <i>Self Concept</i> Berdasarkan Jenis Kelamin	79
Tabel 4. 12 Hasil Crosstabulasi Variabel <i>Academic Adjustment</i> Berdasarkan Usia	80
Tabel 4. 13 Hasil Crosstabulasi Variabel <i>Self Esteem</i> Berdasarkan Usia	82
Tabel 4. 14 Hasil Crosstabulasi Variabel <i>Self Efficacy</i> Berdasarkan Usia	83
Tabel 4. 15 Hasil Crosstabulasi Variabel <i>Self Concept</i> Berdasarkan Usia	84
Tabel 4. 16 Hasil Crosstabulasi Variabel <i>Academic Adjustment</i> Berdasarkan Fakultas	86
Tabel 4. 17 Hasil Crosstabulasi Variabel <i>Self Esteem</i> Berdasarkan Fakultas	88
Tabel 4. 18 Hasil Crosstabulasi Variabel <i>Self Efficacy</i> Berdasarkan Fakultas	91
Tabel 4. 19 Hasil Crosstabulasi Variabel <i>Self Concept</i> Berdasarkan Fakultas	94
Tabel 4. 20 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov untuk Regresi Linear	97

Tabel 4. 21 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro Wilk untuk Uji Friedman	98
Tabel 4. 22 Hasil Uji Linearitas.....	99
Tabel 4. 23 Hasil Uji Multikolinearitas	100
Tabel 4. 24 Hasil Uji Homogenitas Variabel <i>Self Esteem</i> , <i>Self Efficacy</i> , dan <i>Academic Adjustment</i>	102
Tabel 4. 25 Hasil Uji Homogenitas Variabel <i>Self Efficacy</i> , <i>Self Concept</i> , dan <i>Academic Adjustment</i>	103
Tabel 4. 26 Hasil Uji Homogenitas Variabel <i>Self Concept</i> , <i>Self Esteem</i> , dan <i>Academic Adjustment</i>	103
Tabel 4. 27 Hasil Uji Homogenitas Variabel <i>Self Esteem</i> , <i>Self Efficacy</i> , <i>Self Concept</i> , dan <i>Academic Adjustment</i>	104
Tabel 4. 28 Hasil Uji Regresi Linear Berganda	105
Tabel 4. 29 Hasil Uji T.....	107
Tabel 4. 30 Hasil Uji F.....	108
Tabel 4. 31 Hasil Uji Koefisien Determinasi	108
Tabel 4. 32 Hasil Penghitungan Ranking <i>Academic Adjustment</i> , <i>Self Esteem</i> , <i>Self Efficacy</i>	110
Tabel 4. 33 Hasil Penghitungan Perbedaan Kualitas <i>Academic Adjustment</i> Ditinjau dari Tingkat <i>Self Esteem</i> dan <i>Self Efficacy</i>	110
Tabel 4. 34 Hasil Penghitungan Ranking <i>Academic Adjustment</i> , <i>Self Efficacy</i> , dan <i>Self Concept</i>	111
Tabel 4. 35 Hasil Uji Friedman Perbedaan Kualitas <i>Academic Adjustment</i> Ditinjau dari Tingkat <i>Self Efficacy</i> dan Kualitas <i>Self Concept</i>	112
Tabel 4. 36 Hasil Penghitungan Ranking <i>Academic Adjustment</i> , <i>Self Esteem</i> , dan <i>Self Concept</i>	113
Tabel 4. 37 Hasil Penghitungan Uji Friedman Perbedaan Kualitas <i>Academic Adjustment</i> Ditinjau dari Kualitas <i>Self Concept</i> dan Tingkat <i>Self Esteem</i>	113
Tabel 4. 38 Hasil Penghitungan Ranking <i>Academic Adjustment</i> , <i>Self Esteem</i> , <i>Self Efficacy</i> , dan <i>Self Concept</i>	114
Tabel 4. 39 Hasil Uji Friedman Perbedaan Kualitas <i>Academic Adjustment</i> Ditinjau dari Tingkat <i>Self Esteem</i> , <i>Self Efficacy</i> , dan kualitas <i>Self Concept</i>	115

S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Hasil Uji Heteroskedastisitas..... 101



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Terjadinya pandemi COVID 19 di Indonesia pada Maret 2020 membuat banyak sektor berubah termasuk sektor pendidikan. Adanya kebijakan social distancing dimana masyarakat harus melaksanakan seluruh aktivitasnya dirumah, mulai dari bekerja, belajar serta beribadah. Dampak dari adanya kebijakan tersebut akhirnya dibentuklah suatu sistem pembelajaran yang baru yaitu lewat pembelajaran jarak jauh yang dilaksanakan dengan daring. Diterapkannya pembelajaran jarak jauh (daring) untuk kegiatan sekolah maupun perkuliahan adalah bagian cara sebagai pencegahan menyebarnya virus corona di Indonesia. Nizam selaku pelaksana tugas (Plt) Dirjen Pendidikan Tinggi (Dikti) Kemendikbud menyampaikan, menurut survei yang dilaksanakan Kemedikbud di akhir Maret sampai awal April 2020, 98% perguruan tinggi di penjuru Indonesia sudah melaksanakan pembelajaran daring (Kamil, 2020).

Adanya perubahan sistem pembelajaran baru yang diterapkan oleh pemerintah membuat mahasiswa harus bisa menyesuaikan diri terhadap hal tersebut terlebih lagi pada mahasiswa baru yang perlu menyesuaikan diri pada lingkungan yang baru lewat cara yang tidak seperti biasanya. Mahasiswa baru angkatan 2020/2021 tentunya lebih merasa asing dan memerlukan waktunya yang kian lama agar dapat menyesuaikan diri dengan aktivitas serta sistem dalam perkuliahan daring, daripada dengan perkuliahan luring (Dzulfikri, 2021). Mental dari

mahasiswa baru tentunya belum secara penuh terlatih. Sebab bagi mereka inilah masa yang berat yakni peralihan ke arah manusia dengan kedewasaan. Karena mayoritas dari mereka ialah anak-anak yang baru lulus dari sekolah menengah (MAK/SMK/MA/SMA ataupun wujud lainnya yang setara).

UIN Sunan Ampel Surabaya merupakan salah satu universitas yang juga telah menggelar perkuliahan secara daring merujuk Surat Edaran Rektor nomor 406 tahun 2020 selama masa pandemi sejak Maret 2020 agar terhindar dari virus COVID 19 yang menyebar di lingkungan kampus. Semua kegiatan yang biasanya



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

di lakukan di wilayah kampus UIN Sunan Ampel Surabaya kini dilakukan secara jarak jauh (daring) sehingga mahasiswa, dosen ataupun staf akademik tidak bertemu secara langsung. Hal ini membuat seluruh mahasiswa terlebih pada mahasiswa baru harus bisa beradaptasi dengan kebiasaan yang baru daripada sebelumnya seperti misalnya melakukan ospek serta perkuliahan ataupun kegiatan lain secara daring. Selain dituntut untuk beradaptasi dari sekolah menengah akhir ke jenjang perkuliahan dengan cara yang berbeda, mahasiswa baru juga dituntut untuk beradaptasi dengan kegiatan perkuliahan yang khusus dilakukan di UIN Sunan Ampel Surabaya seperti Program Peningkatan Kompetensi Keagamaan Mahasiswa (P2KKM) ataupun populer dinamakan Ma'had, Kompetensi Keagamaan Praktis (KKP) dan Program Peningkatan Kompetensi Baca Tulis Al-Qur'an (P2KBTA), serta intensif Bahasa Arab dan intensif Bahasa Inggris. Dimana kelas peningkatan kompetensi tersebut harus dilakukan oleh mahasiswa baru pada semester 1 sampai dengan semester 2.

Mahasiswa baru yang berkuliah di UIN Sunan Ampel Surabaya memiliki tuntutan akademik yang berbeda daripada mahasiswa baru yang berkuliah di universitas lainnya. Mahasiswa baru yang tidak dapat memenuhi tuntutan dalam bidang akademik pada perkuliahan cenderung akan mengalami stress akademik dan jika dibiarkan akan berakibat fatal pada prestasinya di perkuliahan (Mamahit & Christine, 2020). Agar dapat mengatasi tuntutan akademik dibutuhkan penyesuaian akademik yang baik dari mahasiswa baru agar dapat mahasiswa dapat berhasil dalam kehidupan akademik di perkuliahannya (Putra & Ahmad, 2020).

Berdasarkan hasil dari wawancara yang dilaksanakan terhadap 8 mahasiswa baru tahun 2020 UIN Sunan Ampel Surabaya yang dijalankan di hari Sabtu, 31 Juli 2021 didapatkan fakta bahwa pada awal semester ketika mereka mendapatkan tugas dari dosen Sebagian besar dari mereka merasa kaget karena tugas tersebut sangat berbeda dari tugas yang ada di Sekolah Menengah Atas. Beberapa dari mereka juga sampai menangis ketika mendapatkan tugas yang banyak serta susah dan waktu pengumpulan tugas yang cepat yaitu 1 minggu. Saat mendapatkan tugas kelompok yang susah namun ada anggota kelompok yang tidak aktif berpartisipasi dalam pekerjaan tersebut mereka berusaha untuk terus mengerjakannya tepat waktu namun terkadang hasilnya tidak sesuai yang diharapkan. Beberapa dari mereka berusaha untuk selalu mengumpulkan tugas secara tepat waktu dan sesuai dengan keinginan dosen namun beberapa juga ada yang telat dalam mengumpulkan suatu tugas di awal-awal perkuliahan.

Ada juga mahasiswa baru yang merasa ingin menyerah saat awal semester perkuliahan karena merasa salah jurusan. Mahasiswa baru juga banyak yang merasa berat ketika harus menjalani perkuliahan intensif Bahasa Arab, Bahasa Inggris dan juga Ma'had. Beberapa mahasiswa merasa kesulitan dari segi materi karena ada yang tidak punya dasar berbahasa Arab, dan juga ada yang tidak menyukai Bahasa Inggris. Terkadang jika terlalu lelah mereka memutuskan untuk memakai jatah ketidakhadiran mereka untuk tidak menghadiri kelas intensif dan mahad namun ada juga beberapa dari mereka yang seringkali tidak hadir pada kelas tersebut meskipun jatah ketidakhadirannya sudah habis. Terkadang jika sedang stress dengan tugas yang begitu banyak mereka memiliki berbagai cara untuk menghilangkan stress

tersebut seperti jalan-jalan, membeli makanan yang mereka suka, bermain bersama teman-teman mereka tanpa memikirkan tugas yang harus mereka kerjakan, namun salah satu subjek yang menyadari bahwa hal tersebut hanya menghilangkan beban mereka untuk sementara sehingga saat ini ia mulai sadar seharusnya yang dilakukan yaitu segera mengerjakan tugas tersebut lalu setelahnya ia dapat melakukan hal yang ia suka.

Pernyataan dari Gardner & Jewler (1997) yang dikutip oleh (Sopiyanti, 2011) menyatakan bahwasannya semester awal termasuk masa krusial untuk menyesuaikan diri mahasiswa dengan kehidupan akademis yang dijalankan. Mahasiswa saat semester awal perlu belajar guna kebiasaan dan keahlian belajar yang dijadikan acuan agar akademisnya bisa berhasil di masa yang hendak tiba. Disini penyesuaian diri terkhusus di bidang akademis. Mahasiswa baru yang mayoritas ialah siswa yang baru lulus dalam menempuh Pendidikan di Sekolah Menengah Akhir (SMA)/ sederajat masih terbiasa dengan tata cara akademik yang ada di SMA seperti misalnya pemberian materi kurikulum pada buku-buku paket serta LKS. Berada di dunia perkuliahan akan berbeda budaya akademiknya dari SMA sehingga, mahasiswa baru belum terlalu memahami proses dan sistem belajar mengajar, serta sarana dan prasarana yang dipakai dalam memberi dukungan kegiatan belajar mengajar yang terdapat di lingkungan perguruan tinggi (Fitri & Kustanti, 2018).

Academic adjustment yakni kemampuannya mahasiswa agar dapat melaksanakan penyesuaian diri terhadap kehidupan perkuliahannya dan dapat mencapai prestasi akademik yang baik (Baker & Siryk, 1984). Hal ini dilihat dari

motivasi tinggi untuk mencapai prestasi akademik, mendapatkan nilai yang memuaskan, serta puas terhadap hasil yang dicapai. Individu dengan penyesuaian diri yang efektif, bisa meraih tingkatan keakraban yang sesuai demi menjalin hubungan sosial bersama sekelilingnya. Umumnya mereka bisa dan senantiasa merasakan kenyamanan saat menjalankan interaksi dengan orang lain sekaligus bisa membangun juga mengelola hubungan bersama orang lainnya. Disamping itu, mereka juga akan menjadikan orang-orang di sekelilingnya nyaman dengan keakraban itu (Iflah & Listyasari, 2013).

Mahasiswa yang memiliki penyesuaian akademik yang rendah kemungkinan sulit merasakan kebahagiaan, tidak pernah merasakan kepuasan dengan apa yang dikerjakan, selalu membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain, mudah kecewa ketika menghadapi kegagalan, sehingga ia mudah mengidap stres dan depresi (Rozali, 2015). Namun apabila mempunyai penyesuaian akademik yang baik mahasiswa mampu mengontrol emosi ketika menghadapi kegagalan dan menganggap kegagalan itu sebagai keberhasilan yang tertunda (Hartina & Mudjiran, 2015).

Terdapat beberapa kiat-kiat untuk meningkatkan penyesuaian akademik pada mahasiswa baru dalam rangka mencapai prestasinya di universitas salah satunya dari pihak kampus yaitu dengan memotivasi mahasiswa. Motivasi yang efektif dapat mengatur perilaku belajar (misalnya mengatur jadwal belajar, mematikan media sosial saat belajar), termotivasi secara intrinsik untuk mendapatkan pengetahuan akademis dimana hal ini membuat penyesuaian akademik mahasiswa akan meningkat dan secara tidak langsung berpengaruh

terhadap prestasi akademiknya (van Rooij, Jansen, & van de Grift, 2018). Selain itu dari mahasiswa sendiri juga bisa mempergunakan sarana dan prasarana yang ada di kampus seperti perpustakaan untuk bisa mempermudah mencari referensi dalam mengerjakan tugas-tugas, atau dapat juga memanfaatkan layanan bimbingan akademik di jurusan masing-masing secara intensif agar dapat membantu mahasiswa baru terkait penyesuaian dirinya di perguruan tinggi (Boharudin & Liana, 2017).

Beberapa faktor yang bisa memberi pengaruh pada *academic adjustment* pada mahasiswa menurut (Friedlander et al., 2007) yakni stress, dukungan social, *self esteem*, *self efficacy*, *self regulation*, *self concept*, dan interaksi dengan fakultas. *Self esteem* merupakan perasaan mengenai diri sendiri yang berkaitan dengan betapa penting prestasi, hubungan interpersonal yang positif, serta kesejahteraan psikologis (Vohs & Baumeister, 2016). Menurut (Credé & Niehorster, 2012) *self esteem* merupakan salah satu predictor kemampuan mahasiswa baru untuk melaksanakan penyesuaian dirinya saat di perguruan tinggi. Mahasiswa baru yang merasa baik tentang dirinya akan mempunyai strategi yang kian efektif dalam berhadapan dengan tuntutan akademik maupun social yang ada di lingkungan universitas (Friedlander et al., 2007). Menurut (Adiputra, 2015) mahasiswa yang dengan *self esteem* yang tinggi akan mempunyai kepercayaan diri, keyakinan atas kemampuan dirinya, mempunyai rasa berguna serta rasa bahwasannya keberadaannya dibutuhkan di dunia ini.

Self efficacy merupakan keyakinan diri individu kemampuannya guna memberi pengaruh pada peristiwa yang mempengaruhi kehidupan mereka

(Bandura, 1997). Penelitian dari (Pek, Barunata, Nurhadi, Fahmi, & Widiasmara, 2019) menyebutkan bahwa *self efficacy* berkorelasi positif dan signifikan dengan *academic adjustment*, Mahasiswa baru yang membekali diri dengan efikasi diri yang tinggi akan merasa dirinya bisa mengerjakan dan menjalani berbagai hal di dunia perguruan tinggi yang baru saja dilaluinya. Perpindahan dari tingkat sekolah sangat berbeda dengan suasana akademik di tingkat perguruan tinggi, sehingga individu harus selalu memiliki pikiran positif bahwa mereka mampu dan mampu beradaptasi dengan situasi yang baru saja mereka hadapi. Individu jika memiliki efikasi diri yang baik, maka penyesuaian akademik akan tercapai karena mahasiswa baru memiliki motivasi yang kuat dan pandangan positif bahwa mereka mampu.

Self Concept merupakan seluruh wujud kepercayaan, perasaan, dan penilaian yang menjadi keyakinannya individu terkait dirinya sendiri dan memberi pengaruhnya pada proses interaksi sosial dengan lingkungannya (Pambudi & Wijayanti, 2012). Penelitian dari (Olagoke & Wasiu, 2016) menyebutkan bahwasannya ada pengaruhnya yang signifikan antara *self concept* dengan penyesuaian akademik mahasiswa di universitas. Areta (dalam Olagoke & Wasiu, 2016) mengamati bahwa masalah yang ada pada siswa seperti putus sekolah dan sikap negatif terhadap guru, teman sebaya dan penyesuaian diri di sekolah adalah seringkali karena *self concept* yang negatif. Ditetapkan bahwa *self concept* adalah kognitif dan aspek intelektual diri. Oleh karena itu, siswa dengan *self concept* positif dapat dengan cepat mengembangkan perasaan, sikap dan kesadaran positif terhadap situasi baru di universitas.

Beberapa penelitian lain juga menunjukkan bahwa adanya perbedaan konstruk pada ketiga variable tersebut dalam memberikan kontribusinya pada diri individu dalam menyelesaikan suatu tugas. Seperti contohnya penelitian dari (Peiffer, Ellwart, & Preckel, 2020) menyebutkan bahwasannya *self concept* dan *self efficacy* yakni dua posisi konstruk yang berkorelasi secara positif namun berbeda konstruksi di Pendidikan tinggi. Dijelaskan juga lebih lanjut bahwa dalam hal komposisi *self concept* terdiri dari komponen afektif dan kognitif sementara *self efficacy* terdiri dari komponen kognitif saja. *Self esteem* memiliki kecenderungan lebih tinggi pada subjek dengan level yang lebih umum pada suatu tugas sedangkan untuk *self concept* merujuk pada domain tertentu pada suatu tugas. Keduanya juga memiliki banyak kesamaan seperti penekanannya pada kompetensi dan melalui hal ini dapat diketahui bahwa *self concept* siswa Sebagian besar terbentuk melalui proses perbandingan dan *self esteem* melalui pengalaman penguasaan. Menurut Barbara M. Byrne yang dikutip oleh (Leonard & Rice, 2020) perbedaan *self esteem* dengan *self concept* yaitu *self esteem* yakni sebagian atas *self concept* hal ini berarti *self esteem* mengacu pada penilaian dan evaluasi yang dibuat tentang *self concept* kita.

Self esteem, *self efficacy*, dan *self concept* merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh mahasiswa baru untuk dapat mencapai penyesuaian akademik. Penelitian sebelumnya telah banyak membahas hubungan dari variable academic adjustment dengan variable *self esteem*, *self efficacy*, dan *self concept* secara terpisah maka, di penelitian ini peneliti ingin menggabungkan ketiga variable bebas

yaitu *self esteem*, *self efficacy* dan *self concept* dengan variable terikat *academic adjustment*.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti merasa perlunya pengkajian lebih lanjut dengan penelitian terukur guna mengetahui hubungan dan perbedaan dari *self esteem*, *self efficacy*, dan *self concept* terhadap *academic adjustment* pada mahasiswa baru UIN Sunan Ampel Surabaya.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat hubungan antara *self esteem* dengan *academic adjustment* pada mahasiswa baru UIN Sunan Ampel Surabaya?
2. Apakah terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan *academic adjustment* pada mahasiswa baru UIN Sunan Ampel Surabaya?
3. Apakah terdapat hubungan antara *self concept* dengan *academic adjustment* pada mahasiswa baru UIN Sunan Ampel Surabaya?
4. Apakah terdapat perbedaan kualitas *academic adjustment* ditinjau dari tingkat *self esteem* dan tingkat *self efficacy* pada mahasiswa baru UIN Sunan Ampel Surabaya?
5. Apakah terdapat perbedaan kualitas *academic adjustment* ditinjau dari tingkat *self efficacy* dan kualitas *self concept* pada mahasiswa baru UIN Sunan Ampel Surabaya?
6. Apakah terdapat perbedaan kualitas *academic adjustment* ditinjau dari kualitas *self concept* dan tingkat *self esteem* pada mahasiswa baru UIN Sunan Ampel Surabaya?

7. Apakah terdapat hubungan antara *self esteem*, *self efficacy*, dan *self concept* dengan *academic adjustment* pada mahasiswa baru UIN Sunan Ampel Surabaya?
8. Apakah terdapat perbedaan kualitas *academic adjustment* ditinjau dari tingkat *self esteem*, tingkat *self efficacy*, dan kualitas *self concept* pada mahasiswa baru UIN Sunan Ampel Surabaya?

C. Keaslian Penelitian

Riset yang dilaksanakan (Permatasari & Savira, 2018) yang berjudul “Hubungan Antara Self-Esteem Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Psikologi Angkatan 2017 Universitas Negeri Surabaya” menunjukkan hasil bahwasannya dijumpai hubungan dari self-esteem dengan penyesuaian diri mahasiswa Psikologi angkatan 2017 Universitas Negeri Surabaya. Hubungan dari kedua variabel ini memperlihatkan hubungan yang cukup kuat dan positif sebab mempunyai koefisien korelasi sejumlah 0,572. Variabel self-esteem selaku penunjang penyesuaian diri mahasiswa sejumlah 32,8%, sedangkan sejumlah 67,2% terpengaruh variabel lainnya.

Riset dari (Hartina & Mudjiran, 2015) yang judulnya ”Pengaruh Self-Efficacy Terhadap Academic adjustment pada Mahasiswa Tingkat Pertama Jurusan Psikologi” menunjukkan hasil bahwasannya dijumpai pengaruhnya dari self-efficacy terhadap academic adjustment secara signifikan positif. Artinya, Didukung oleh riset dari (Fitri & Kustanti, 2018) yang judulnya “Hubungan Antara Efikasi Diri Akademik dengan Penyesuaian Diri Akademik pada Mahasiswa Rantau Dari

Indonesia Bagian Timur di Semarang” menunjukkan hasil bahwasannya dari efikasi diri akademik dengan penyesuaian diri akademik pada mahasiswa rantau dijumpai hubungan positif yang signifikan. Kian tingginya skor efikasi diri akademik menandakan kian tinggi penyesuaian diri akademik, sebaliknya kian rendah skor efikasi diri akademik, penyesuaian diri akademik akan kian rendah.

Riset dari (Wouters, Germeijs, Colpin, & Verschueren, 2011) yang berjudul *Academic Self Concept in High School: Predictors and Effects on Adjustment in Higher Education* menunjukkan hasil bahwa ditemukan pengaruh signifikan *self concept* akademik di sekolah menengah atas *academic adjustment* dan keberhasilan di pendidikan tinggi (selain pengaruh prestasi akademik sekolah menengah atas). Didukung dengan Penelitian dari (Olagoke & Wasiu, 2016) yang berjudul *Self-Concept and Academic adjustment of University Undergraduates in Ondo State, Nigeria* memperlihatkan hasil bahwasannya *self concept* mempunyai pengaruhnya yang signifikan pada *academic adjustment* siswa dan bisa ditarik kesimpulannya bahwasannya *self concept* memainkan peran besar dalam menentukan pola penyesuaian siswa tersebut

Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas tentang *academic adjustment* memang terdapat banyak kesamaan dari variable yang diambil yaitu *academic adjustment*. Bedanya penelitian ini dibandingkan dengan yang sebelumnya ada pada pengambilan subjek yaitu pada mahasiswa baru UIN Sunan Ampel Surabaya dan penelitiannya ini dilakukan di masa new normal pandemic COVID-19, serta pada variable bebas dimana pada penelitiannya ini mengombinasikan 3 variabel bebas yaitu *self esteem*, *self efficacy* dan *self concept*

untuk dapat mengetahui hubungan dan perbedaannya terhadap *academic adjustment*. Oleh karenanya, skripsi ini bukanlah termasuk replikasi ataupun duplikasi dari penelitian terdahulu, maknanya permasalahan yang terdapat pada penelitiannya ini merupakan masalah yang baru dan bukanlah plagiasi.

D. Tujuan Penelitian

1. Guna mengetahui hubungan antara *self esteem* dengan *academic adjustment* pada mahasiswa baru UIN Sunan Ampel Surabaya
2. Guna mengetahui hubungan antara *self efficacy* dengan *academic adjustment* pada mahasiswa baru UIN Sunan Ampel Surabaya?
3. Guna mengetahui hubungan antara *self concept* dengan *academic adjustment* pada mahasiswa baru UIN Sunan Ampel Surabaya?
4. Guna mengetahui perbedaan kualitas *academic adjustment* ditinjau dari tingkat *self esteem* dan tingkat *self efficacy* pada mahasiswa baru UIN Sunan Ampel Surabaya
5. Guna mengetahui perbedaan kualitas *academic adjustment* ditinjau dari tingkat *self efficacy* dan kualitas *self concept* pada mahasiswa baru UIN Sunan Ampel Surabaya
6. Guna mengetahui perbedaan kualitas *academic adjustment* ditinjau dari kualitas *self concept* dan tingkat *self esteem* pada mahasiswa baru UIN Sunan Ampel Surabaya?

7. Guna mengetahui hubungan antara *self esteem*, *self efficacy*, dan *self concept* dengan *academic adjustment* pada mahasiswa baru UIN Sunan Ampel Surabaya?
8. Guna mengetahui perbedaan kualitas *academic adjustment* ditinjau dari tingkat *self esteem*, tingkat *self efficacy*, dan kualitas *self concept* pada mahasiswa baru UIN Sunan Ampel Surabaya

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitiannya ini diharapkan bisa mendatangkan manfaat, yakni :

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitiannya ini bisa memberikan sumbangsih bagi perkembangan keilmuan psikologi terutama psikologi Pendidikan
- b. Hasil penelitiannya ini bisa dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya khususnya yang menekankan pada hubungan serta perbedaan antara *self esteem*, *self efficacy*, dan *self concept* dengan *academic adjustment*

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitiannya ini bisa dipakai selaku masukan untuk mahasiswa maupun pendidik, agar bisa dipakai menjadi suatu pertimbangan demi peningkatan *academic adjustment* mahasiswa baru terlebih lagi di saat situasi pandemic COVID 19 melalui peningkatan *self esteem*, *self efficacy* serta *self concept*.

F. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini disusun dalam lima bab yang terdiri atas pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, hasil dan pembahasan, serta kesimpulan. Bab I merupakan pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, keaslian penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab II merupakan kajian pustaka yang menguraikan tentang variabel-variabel terikat, variabel-variabel bebas, hubungan antar variabel, kerangka teoritik, juga hipotesis. Bab III merupakan metode penelitian yang menguraikan tentang rancangan penelitian, identifikasi variabel penelitian, definisi operasional, populasi, teknik sampling, dan sample, instrument penelitian, serta analisis data. Bab IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang menguraikan tentang hasil penelitian, pengujian hipotesis, serta pembahasan. Bab V merupakan penutup yang menguraikan tentang kesimpulan dan saran.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Academic Adjustment

1. Pengertian Academic Adjustment

Pernyataan Haber & Runyon yang dikutip oleh (Isnawati, Dian & Suhariadi, 2013) menyebutkan bahwa penyesuaian diri yakni suatu kondisi individu wajib menerima hal-hal di mana ia tidak memiliki kontrol atas perubahan situasi oleh karenanya baik tidaknya individu diukur saat ia menangani hal-hal pada kehidupannya yang berubah. Penyesuaian (adjustment) yakni proses yang tidak pernah dilepaskan dari kehidupan manusia, khususnya ketika berhadapan dengan perubahan. Pun dengan mahasiswa baru ketika masuk ke lingkungan perguruan tinggi sesudah kelulusannya dari SMA (Rahayu & Arianti, 2020).

Menurut Schneiders yang dikutip dari (Novadelian & Rozali, 2017) *academic adjustment* adalah kemampuan seseorang saat berhadapan dengan beragam syarat dan tuntutan akademik supaya beragam tuntutan itu bisa dipenuhi dengan memuaskan, tuntas dan cukup. Penyesuaian akademik mahasiswa di perguruan tinggi selaku kemampuannya seseorang guna membuat pengelolaan tantangan keilmuan, psikologis, dan sosial saat mengalami transisi menuju kehidupan perkuliahan (Anderson & Guan, 2018). Penelitian dari (Rahayu & Arianti, 2020) yang mengutip pernyataan dari Baker yang menyatakan bahwa penyesuaian akademik mengarah pada motivasi mahasiswa agar tetap ada di universitas dan melaksanakan tugas-tugas kuliah, memberi terjemahan motivasi ke dalam usaha akademik yang nyata, keberhasilan dan keyakinan atas upaya yang

dilaksanakan, dan kepuasan mahasiswa pada lingkungan akademis. Menurut (Lee & Fletcher, 2020) Penyesuaian akademik merupakan sebuah penyesuaian yang mencerminkan kinerja dan pengalaman pendidikan individu. Menurut pendapat dari (Ghufron, 2018) *academic adjustment* merupakan kompetensi seseorang dalam mengatasi syarat-syarat akademik termasuk dari dalam ataupun dari luar diri individu sehingga ada sebuah keselarasan pada pemenuhan kebutuhan dengan tuntutan lingkungan dan terjadi kesesuaian pada individu dengan realita.

Academic adjustment atau penyesuaian akademik merupakan kemampuan individu saat mengalami transisi pendidikan dari Sekolah Menengah Atas menuju ke universitas, agar tetap termotivasi dalam menghadapi berbagai macam tuntutan dan syarat-syarat akademik sehingga hal ini bisa terpenuhi secara baik. Mahasiswa yang mempunyai penyesuaian akademik yang baik menurut Agustiani yang dikutip oleh (Anggana & Pedhu, 2021) akan berperilaku seperti belajar dengan efisien dan mendalam, dapat menyelesaikan konflik yang terjadi pada dirinya tanpa mengalami gangguan tingkah laku, serta mampu menghadapi kesulitan.

2. Faktor Academic Adjustment

Berikut adalah beberapa faktor yang mempengaruhi Academic Adjustment menurut Friedlander et al yang dikutip oleh (Sakinah, 2017) :

a) Stres

Stres bisa membawa kerugian sebab berdampak pada kesehatan dan psikologis seseorang. Stres termasuk permasalahan kesehatan yang berpengaruh kuat untuk akademik yang dilaksanakan. Tuntutan akademik serupa sistem penilaian

yang lainnya, perubahan lingkungan sosial dan perbedaan kegiatan belajar - mengajar mengakibatkan meningkatnya level stress yang dialami mahasiswa. Senada adaptasi yang terjadi di bangku kuliah, tingkatan stress mahasiswa mengalami penurunan secara perlahan, akibatnya yakni kian baiknya penyesuaian akademik, emosi dan sosialnya.

b) Dukungan Sosial

Siswa tahun pertama dengan tingkat dukungan orang tua yang kian tinggi bisa melaksanakan penyesuaian diri secara lebih baik (yaitu, kesejahteraan dan kebahagiaan yang lebih tinggi) dan kurang tertekan (yaitu, lebih sedikit depresi, kecemasan) dibandingkan mereka yang mempunyai tingkatan dukungan orang tua yang lebih rendah

c) Self Esteem

Secara umum tingginya harga diri terlihat sebagai sesuatu yang penting untuk perkembangan remaja yang mana penghargaan diri sendiri yang rendah berkaitan pada penyesuaian sosial yang kurang baik. Konseptualisasi self-esteem selaku faktor pelindung. Berarti, orang yang merasakan kenyamanan atas diri mereka harapannya mempunyai strategi yang kian efektif saat berhadapan dengan tuntutan sosial dan akademis yang ada di lingkungan universitas. Merasa kompeten di area tertentu kemungkinan menyebabkan siswa berkeyakinan agar menangani banyak stresor, yang mengakibatkan penyesuaian bisa diperbaiki dari masa ke masa.

d) Self Regulation

Mengacu paparan Ana Maria. C (2012) bahwasannya self regulation secara menyeluruh sangatlah berhubungan dengan penyesuaian akademik. Pun terdapat keterkaitan strategi metakognitif dan kognitif dengan prestasi akademik secara signifikan. Nilai prediktif dari self regulation mengeluarkan fakta bahwasannya siswa yang melaksanakan perencanaan belajarnya dengan efisien, melaksanakan pemantauan kemajuan belajar, bekerja kian baik mempunyai tingkatan penyesuaian akademis yang lebih baik juga

e) Cara Belajar

Cara belajar mahasiswa baru sangatlah berpengaruh pada penyesuaian akademik selaku usaha kompetisi meraih kesuksesan secara akademis.

f) Self Concept

Self concept merupakan persepsi diri seseorang akan kemampuannya menjalin pertemanan dan kemampuan intelektual yang secara umum bisa menjadi prediksi penyesuaian akademik. Persepsi diri pada kemampuan intelektual yakni pengarnya yang positif pada penyesuaian di perguruan tinggi termasuk bagi perempuan ataupun laki-laki.

g) Self Efficacy

Saat seorang individu mempunyai self efficacy yang tinggi maka akan disertai dengan tingginya penyesuaian akademik yang dimilikinya dan sebaliknya self efficacy yang kian rendah akan membuat rendahnya pemenuhan kriteria akademik dirinya. Kriteria akademik bisa terpenuhi manakala seluruh tuntutan

akademik bisa dilaksanakan dengan memuaskan dan berguna. Agar tuntutan akademik bisa terpenuhi secara baik dibutuhkan sejumlah faktor misalnya keuletan ataupun daya tahan dan usaha mahasiswa. Lewat tingginya keyakinan diri terhadap kemampuannya menangani sebuah situasi, dan berupaya keras, tidak mudah meyerah sebab rintangan yang muncul, mahasiswa akan mampu meraih prestasi akademik yang tinggi.

h) Interaksi dengan Fakultas

Interaksi bersama fakultas pun sepertinya termasuk faktor penting terkait penyesuaian akademik. Menurut Pascarella yang dikutip oleh (Sakinah, 2017) Kualitas dan frekuensi diskusi non-kelas siswa bersama fakultas mempunyai korelasi signifikan dengan prestasi akademik dan kontak dengan fakultas mahasiswa informal dihubungkan dengan ketekunan di perguruan tinggi. Data dari riset yang terbaru ini secara mendalam memperlihatkan bahwasannya interaksi fakultas dengan siswa kemungkinan mempunyai dampak paling besar sepanjang 2 tahun pertama kuliah.

3. Aspek Academic Adjustment

Sejumlah aspek academic adjustment merujuk yang dijelaskan Baker & Siryk (Novrizal, 2018) yakni :

a) Aplikasi

Aplikasi yakni pengambilan inisiatif mahasiswa dalam rangka meraih tujuannya secara akademik.

b) Motivasi

Disini motivasi berkenan dengan motivasi mahasiswa terhadap tujuannya pendidikan dan keberadaan dirinya di Perguruan Tinggi.

c) Lingkungan akademik

Lingkungan akademik yakni lingkungan universitas yang mana mahasiswa menginginkan prestasi dan beragam hal yang disediakan universitas bagi mahasiswa.

d) Prestasi

Prestasi yakni efektifitas akademis mahasiswa yang dicapai.

4. Komponen Academic Adjustment

Komponen Academic Adjustment menurut (Anderson, Guan, & Koc, 2016) yaitu:

- a) Gaya hidup akademik (*Academic Lifestyle*), dikonseptualisasikan sebagai kesesuaian antara individu dan peran sementara mereka sebagai siswa
- b) Prestasi akademik (*Academic Achievement*), dikonseptualisasikan sebagai kepuasan dengan kemajuan dan kinerja akademik
- c) Motivasi akademik (*Academic Motivation*), dikonseptualisasikan sebagai dorongan bagi siswa untuk melanjutkan dan menyelesaikan masa tinggal akademik mereka

5. Kriteria Academic Adjustment

Kriteria Academic adjustment menurut Schneider (Nathania & Edwina, 2018) adalah sebagai berikut :

- a) *Adequate Efforts*, yakni upaya yang dilaksanakan seseorang supaya mempunyai nilai yang selaras bahkan diatas tuntutan akademik dengan berupaya atas semua kapasitas yang dimilikinya. Manakala seseorang mampu

menjalankan tuntutan akademik akan tetapi kapasitasnya yang dimiliki tidak dioptimalkan, disebut mempunyai *adequate efforts* yang tidak adekuat. Sebaliknya, manakala seseorang memang hanya bisa menjalankan tuntutan akademik dengan keterbatasan sesudah berupaya dengan keseluruhan kemampuan yang dimiliki, disebutnya seseorang ini masih bisa disebut mempunyai *adequate efforts* yang adekuat.

b) *Successful Performance*, yakni bagaimana seseorang melaksanakan penghayatan hasil yang diperolehnya agar tuntutan akademik bisa terpenuhi. Terdapat perbedaan definisi memuaskan bagi masing-masing orang terkait nilai akademik yang yang didapat walaupun hal ini tidak ada perbedaan secara emosional ataupun subjektif. Puas tidak puas atas sebuah nilai akademik menyesuaikan pribadinya sendiri-sendiri. Manakala seseorang merasa mempunyai nilai yang memuaskan dan nilai ini sudah meraih tuntutan akademik, bisa disebut seseorang ini mempunyai *successful performance* yang adekuat. Akan tetapi manakala seseorang merasa nilai yang didapatkannya kurang memuaskan walaupun nilai ini telah mencapai tuntutan akademik, jadi bisa disebut bahwasannya *successful performance* individu tidak adekuat.

c) *Intellectual Development*, ialah seberapa jauh seseorang bisa memakai teori, aturan, serta fakta lewat caranya yang menguntungkan dan efisien guna menangani pemecahan permasalahan personal memakai ilmu yang sudah dimiliki. Individu yang bisa melaksanakan penerapan ilmu pengetahuan dalam penyelesaian masalahnya mempunyai *intellectual development* yang adekuat. Sebaliknya, individu yang tidak bisa melaksanakan penerapan ilmu

pengetahuannya guna menangani permasalahan yang terjadi padanya mempunyai intelektual development yang tidak adekuat.

d) *Acquisition of Worth-While Knowledge*, guna meraih kesuksesan akademik, seseorang butuh mendapat pengetahuan. Kriterianya ini direalisasikan manakala kriteria successful performance dan adequate effort terpenuhi. Jika seseorang bisa mendapat pengetahuan selaku upaya mendapat prestasi akademik yang memuaskan, maka bisa disebut seseorang mempunyai acquisition of worth-while knowledge yang adekuat. Sebaliknya, jika seseorang tidak bisa mendapat pengetahuan dengan upaya mendapat prestasi akademik yang memuaskan, bisa disebut ia mempunyai acquisition of worth-while knowledge yang tidak adekuat.

e) *Satisfaction of Needs, Desire, and Interest*, yakni berhasilnya individu guna membuat kebutuhannya terpenuhi yakni mengenai penerimaan sosial, prestasi, pengakuan, dan status lewat keberhasilan dan keseriusan upayanya di bidang akademik. Seseorang dengan *satisfaction of needs, interest, dan desire* yang adekuat manakala ia mempunyai ketertarikan dan minat di bidang studi yang dilaksanakan serta dipenuhinya keingintahuan seorang, oleh karenanya mempunyai motivasi berupaya meraih target tertentu di bidang akademik yang dijalankannya. Individu yang tidak mempunyai minat dan ketertarikan serta dipenuhinya keingintahuan di bidang studi yang dijalankannya, bisa menyebabkan seseorang tidak mempunyai motivasi dalam upaya meraih target tertentu di bidang akademiknya, hal tersebut memperlihatkan bahwasannya

seseorang mempunyai *satisfaction of needs, interest, dan desire* yang kurang adekuat.

f) *Achievement of Academic Goals*, yakni apa yang dicapai seseorang terkait upaya yang dijalankan di bidang (tujuan-tujuan) akademik. Umumnya berwujud keberhasilan seseorang guna menguasai materi, melaksanakan integrasi beragam lingkup pengetahuan, dan melaksanakan penatapan persiapan pekerjaan dan karirnya. Kian tujuannya yang dicapai artinya kian adekuat juga *achievement of academic goals* dari seseorang. Sebaliknya, kian sedikit tujuannya yang dicapai memperlihatkan *achievement of academic goals* yang dimiliki seseorang tidak adekuat.

B. Self Esteem

1. Pengertian Self Esteem

(Srisayekti, Setiady, & Sanitioso, 2015) mengutip pernyataan dari Rosenberg yang menerangkan bahwasannya harga-diri (*self-esteem*) adalah sebuah evaluasi atas diri sendiri (*self*) termasuk yang negatif ataupun positif. Adapun dikatakan harga-diri (*self-esteem*) yakni bagaimana pandangan individu atas diri sendiri. Harga-diri global yakni sikap negatif ataupun positif individu terhadap dirinya secara menyeluruh. Harga-diri pun berkaitan dengan dimensi spesifik, misalnya penampilan fisik, kecakapan sosial, kemampuan akademik, ataupun harga diri kolektif, yakni evaluasi atas nilai sebuah kelompok, yang mana individu termasuk anggota didalamnya. Mencakup harga diri (*self-esteem*) kolektif ini ialah kelompok agama dan kelompok etnis.

Definisi *self esteem* menurut Nathaniel Branden yang dikutip oleh (Refnadi, 2018) ialah : 1. Keyakinan akan kemampuan kita dalam pemikiran dan menangani tantangan dasar hidup dan 2. Keyakinan akan hak kita agar bahagia, perasaan layak, berhak guna menegaskan keinginan dan kebutuhan kita dan untuk menikmati hasil atas usaha yang dijalankan. Menurut pendapat Coopersmith dikutip oleh (Khairat & Adiyanti, 2016) *self esteem* merujuk pada sebuah penilaian seseorang terkait kelayakan dirinya dan memperlihatkan seberapa jauh seseorang mempercayai dirinya berharga, sukses, signifikan, dan mampu. Menurut pendapat Johnson dikutip oleh (Febrina, Suharso, & Saleh, 2018) *self esteem* merupakan evaluasi diri seorang individu dalam artian bagaimana seorang individu puas terhadap dirinya sendiri. Serta menurut (Kamila & Mukhlis, 2013) *self esteem* merupakan evaluasi seorang individu dalam mempertahankan sesuatu yang berhubungan dengan dirinya yang ditunjukkan melalui sikap setuju ataupun tidak setuju serta suatu kepercayaan dirinya untuk menjadi berharga, sukses, signifikan, dan mampu.

Merujuk sejumlah pengertian yang ada bisa ditarik kesimpulannya yakni *self esteem* ialah penilaian negative maupun positif seseorang pada dirinya sendiri tentang bagaimana ia mampu untuk menghadapi tantangan hidup dan dapat berharga. Menurut pendapat dari (Srisayekti et al., 2015) individu yang mempunyai *self esteem* yang tinggi akan mempunyai resiliensi yang tinggi sehingga mereka akan berkemampuan agar bangkit dari suatu permasalahan yang berat dalam hidupnya dengan cara mengatasi tekanan yang dialami, dapat

bersikap baik satu berinteraksi dengan individu yang lain, dan memiliki inisiatif yang tinggi.

2. Aspek Self Esteem

Tafarodi dan Swann yang dikutip oleh (Aisyah & Sakdiyah, 2015) menambahkan aspek *self esteem* menurut Teori dari Rosenberg yaitu *self liking* (penghargaan diri atau menyukai diri) dan *self competence* (kompetensi diri). *Self liking* yaitu bagaimana seseorang menilai dirinya sendiri apakah ia menerima atau menolak dirinya, sementara *self competence* adalah keyakinan seseorang terhadap dirinya sendiri bahwa ia mampu untuk mengubah keadaan dan meraih cita-citanya (Rozika & Ramdhani, 2018).

Aspek-aspek dari *self-esteem* dipaparkan Copersmith yang dikutip oleh (Muslimah & Wahdah, 2013), yakni :

a) *Power* (kekuatan)

Disini kekuatan merujuk pada ada tidaknya individu agar bisa mengontrol dan mengatur tingkah laku orang lain serta dirinya sendiri

b) *Significance* (keberartian)

Ditunjukkan oleh keberartian mengarah ekspresi, afeksi, perhatian, dan kepedulian cinta yang didapat individu dari lingkungan sekitarnya

c) *Virtue* (kebajikan)

Ditunjukkan kebajikan disini yakni sebuah ketaatan agar terpenuhi standar etika dan moral serta agama yang mana individu itu akan menjauhi tingkah laku yang dilarang dan melaksanakan tingkah laku yang diperbolehkan oleh agama, etika, dan moral yang berlaku di masyarakat.

d) *Competence* (kompetensi)

Competence atau kemampuan yaitu kemampuan diri individu untuk mencapai apa yang ia inginkan atau cita-citakan.

3. Faktor yang mempengaruhi Self Esteem

Adapun sejumlah faktor yang memberi pengaruhnya pada self esteem mengacu paparan Simons (Aini, 2018) yakni:

a) Jenis Kelamin

Jenis kelamin yang berbeda memberi dampak pada cara seseorang melihat dirinya. Terhadap dirinya sensitifitas anak perempuan lebih tinggi, kekhawatiran atas kemampuan yang dimiliki akan lebih tinggi dan begitupun kepekaan penilaian orang lainnya jika perbandingannya dengan anak laki-laki. Terjadinya hal ini sebab kepedulian dengan self esteem dari anak perempuan lebih tinggi supaya di lingkungannya bisa diterima.

b) Kelas Sosial

Kelas sosial pun termasuk faktor yang memberi pengaruhnya *self esteem*. Kelas sosial berkenaan dengan penghasilan, pendidikan, dan pekerjaan orang tua sangatlah menjadi penentu diterima tidaknya penerimaan anak di lingkungan sekitarnya. Terdapat kecenderungan anak yang mempunyai kelas sosial rendah ialah korban bully dari teman yang mempunyai kelas sosial atas dan menengah.

c) Lingkungan

Lingkungan pun termasuk faktor paling akhir yang menjadi penentu self esteem anak. Lingkungan berkaitan dengan berkembangnya self esteem

seseorang. Lingkungan disini yakni sekolah dan rumah. Anak yang didukung orang tua dan mempunyai lingkungan rumah yang baik kemungkinan berdampak pada self esteem anak yang tinggi. Lingkungan sekolah yang memberi dukungan pun sangatlah mempengaruhi self esteem anak. Jika lingkungan sekolah anak tidak kondusif serta tidak maksimalnya peranan guru menyebabkan anak mempunyai self esteem yang rendah dan terdapat kecenderungan kurang bisa berekspresi atas dirinya.

4. Komponen Self Esteem

Berikut merupakan komponen self esteem menurut Felker dikutip oleh (Aini, 2018) :

a) Feeling of competence

Komponen berikutnya yakni *feeling of competence*, yakni `perasaan seseorang bahwasannya mempunyai kemampuan melaksanakan hal-hal tertentu agar dicapai hasilnya yang selaras dengan yang menjadi harapannya. Bilamana seseorang sukses meraih tujuannya bisa mendatangkan nilai positif pada dirinya. Disamping itu, seseorang mempercayai tingkah laku, perasaan dan pikiran yang berkaitan dengan kehidupan yang dijalankan.

b) Feeling of belonging

Perasaan seseorang bahwasannya dirinya termasuk bagian atas sebuah kelompok dan seseorang ini diterima oleh anggota kelompok yang lain. Seseorang akan mempunyai penilaian yang positif terhadap dirinya manakala ia merasakan penerimaan dan menjadi bagian atas kelompok itu.

Seseorang akan memberi nilai sebaliknya manakala penolakan dirasakannya dari kelompok itu.

c) *Feeling of worth*

Feeling of worth, yakni perasaan seseorang bahwasannya ia berharga. Seseorang dengan perasaan berharga akan memberi nilai dirinya dengan positif, berkeyakinan pada dirinya sendiri, dan memiliki *self respect* (harga diri)

C. Self Efficacy

1. Pengertian Self Efficacy

Mengacu yang dipaparkan Bandura yang dikutip oleh (Astuti, Permana, Harahap, & Budi, 2016) Efikasi diri merupakan keyakinan seseorang pada kemampuannya guna mempengaruhi peristiwa yang mempengaruhi kehidupan mereka. Keyakinan inti ini ialah acuan atas motivasi manusia, kesejahteraan emosional dan pencapaian kinerja. *Self-efficacy* ini berkaitan dengan keyakinan bahwasannya diri mempunyai kemampuan melaksanakan tindakan yang menjadi harapannya. Bandura pun menjabarkan bahwasannya *self-efficacy* berkenaan dengan keyakinan individu mampu ataupun tidak menjalankan pada hal apa yang hendak dijalankannya. Tingginya *self-efficacy* bisa mengarahkan seseorang dalam memecahkan hambatan dan tantangan guna meraih tujuannya.

(Choirunissa, Prayekti, & Septyarini, 2020) mengutip pernyataan dari Kreitner dan Kinicki yang menyebutkan bahwasannya *self efficacy* ialah keyakinan individu terkait peluang keberhasilannya meraih tugas tertentu. Merujuk penjelasan Baron dan Byrne yang dikutip oleh (Suba, 2018) ialah

penilaian seseorang terhadap kompetensi ataupun kemampuannya guna mengajarkan sebuah tugas, menghasilkan sesuatu dan meraih sebuah tujuannya. Menurut Luthans yang dikutip oleh (Shofiah & Raudatussalamah, 2014) *self efficacy* merupakan keyakinan seseorang tentang keahliannya dalam mengelola motivasi, sumber daya kognitif, dan langkah yang dibutuhkan demi mendapatkan kesuksesan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Pernyataan menurut Nuzulia yang dikutip oleh (Efendi, 2013) *self efficacy* merupakan output dari proses kognitif yang berwujud keputusan, keteguhan, ataupun harapan atas seberapa jauh individu melihat kompetensinya demi menyelesaikan tugas ataupun perbuatan yang dibutuhkan demi meraih hasil yang dikehendaki.

Merujuk sejumlah definisi yang sudah dipaparkan bisa ditarik kesimpulannya bahwasannya *self efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan mereka saat melaksanakan penyelesaian tugas tertentu oleh karenanya dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Bandura yang dikutip oleh (Hasanah, Rachmani, & Rosyida, 2019) seseorang dengan *self efficacy* yang tinggi kemungkinan mempunyai memiliki kepercayaan diri ketika ia berada dalam situasi penuh tekanan dan tidak tentu, memiliki keyakinan yang tinggi dalam menghadapi masalah atau tantangan, akan melaksanakan penetapan target yang tinggi dan yakin dapat meraihnya, mempunyai keyakinan tinggi terkait hal memunculkan kemampuan kognitif, motivasi, dan pula menjalankan Tindakan yang dibutuhkan agar hasil terbaik bisa dicapai.

2. Faktor yang Mempengaruhi Self Efficacy

(Rustika, 2016) mengutip pernyataan merujuk Bandura yaitu terdapat sejumlah faktor yang berdampak pada self-efficacy yakni :

a) *Mastery experiences* (Pengalaman Keberhasilan)

Kesuksesan yang banyak diperoleh bisa membuat peningkatan efikasi diri dari seorang individu, sementara jika gagal bisa membuat efikasi dirinya menurun. Jika keberhasilannya yang diperoleh lebih banyak sebab faktor-faktor di luar dirinya, umumnya tidak bisa mempengaruhi tingkatan efikasi diri. Namun, apabila keberhasilan ini diperoleh lewat hambatannya yang besar dan itu hasil diri sendiri yang sudah berjuang, akan bisa mempengaruhi efikasi dirinya yang meningkat.

b) *Vicarious experiences* (Pengalaman Orang Lain)

Pengalaman orang lain yang berhasil dan mirip dengan seseorang saat menjalankan sebuah tugas umumnya bisa membuat peningkatan efikasi diri seorang individu saat menjalankan tugas serupa. Efikasi diri ini diperoleh lewat social models yang umumnya dijumpai pada diri individu dengan pengetahuan rendah mengenai kemampuannya sendiri oleh karenanya memberi dorongan agar melaksanakan modeling. Akan tetapi, efikasi diri yang diperoleh tidak akan berdampak terlalu banyak manakala model yang diikuti tidak mirip ataupun dijumpai perbedaan.

c) *Social Persuasion* (Persuasi Sosial)

Informasi mengenai kemampuan yang dipaparkan secara verbal oleh individu yang memberi pengaruh umumnya dipakai guna memberi keyakinan individu bahwasannya ia cukup bisa menjalankan sebuah tugas.

d) *Physiological and emotional states* (Kondisi fisiologis dan emosional)

Stress dan kecemasan yang ada pada diri individu saat menjalankan tugas banyak dimaknai selaku sebuah kegagalan. Secara umum terdapat kecenderungan individu berharap kecenderungan pada kondisi yang tidak dipenuhi oleh ketegangan dan tidak merasakan gangguan ataupun keluhan somatic di luar itu. Umumnya efikasi diri dicirikan dengan kecemasan dan tingkatan stress yang rendah, sebaliknya rendahnya efikasi diri dicirikan tingkatan kecemasan dan tingkatan stres yang tinggi juga.

3. Dimensi Self Efficacy

Dimensi self efficacy mengacu paparan Bandura yang dikutip oleh (F. A. R. Putri & Fakhruddiana, 2019), dimensi-dimensi self efficacy yakni:

- a) Level ataupun tingkatan kesulitan tugas
- b) Strength ataupun kemantapan keyakinan
- c) Generality ataupun luas bidang perilaku

D. Self Concept

1. Pengertian Self Concept

Mengacu paparan Hurlock yang dikutip oleh (Rahman, 2012) *self concept* yakni gambarannya individu terkait dirinya sendiri yang mencakup prestasi,

aspirasi, emosional, sosial, psikologis dan fisik yang sudah dicapai. Segi fisik mencakup kelayakan, daya tarik dan penampilan fisik. Segi psikologis mencakup aspirasi, kepercayaan, kemandirian, kejujuran, penyesuaian keberanian, pikiran serta perasaan. (Siallagan, Ginting, & Manurung, 2021) mengutip pernyataan menurut Fuhrmann menyebutkan bahwa *self concept* ialah konsep mendasar mengenai diri sendiri, pikiran dan opini pribadi, kesadaran mengenai bagaimana dirinya jika dibandingkan dengan orang lain, apa dan siapa dirinya, serta bagaimana idealisme yang sudah dikembangkan. Merujuk yang dijelaskan Brooks (Rokhmatika & Darminto, 2013) *self concept* yakni persepsi pada dirinya individu sendiri, termasuk yang sifatnya psikologis, sosial dan fisik yang didapat lewat pengalaman atas interaksi seseorang bersama orang lainnya.

Mengacu paparan (Pambudi & Wijayanti, 2012) *self concept* ialah seluruh bentuk penilaian, perasaan, dan kepercayaan yang diyakini seseorang mengenai dirinya sendiri dan berdampak pada proses interaksi sosial dengan lingkungan didekatnya. *Self concept* yakni rasa yakin (*belief*) mengenai atribut yang ada pada diri seseorang yang diperolehnya lewat proses perbandingan social, refleksi ataupun persepsi diri (Suryanto, Putra, Herdiana, & Alfian, 2012). Pernyataan dari Rogers yang dikutip oleh (Subaryana, 2015) menyebutkan bahwasannya *self concept* ialah pandangan dan perasaan individu mengenai dirinya sendiri. Menurut (Goñi, Eider; Madariaga, José M.; Axpe, Inge; Goñi, 2011) *self concept* merupakan persepsi setiap orang tentang hal yang paling pribadi dan aspek individual kepribadiannya. Pernyataan Hughes, Galbraith,

dan White dikutip dari (Shintaviana & Yudarwati, 2013) menyebutkan bahwa *self concept* yaitu gambaran mengenai diri sendiri yang juga berisi tentang penilaian terhadap diri.

Merujuk sejumlah definisi yang sudah diungkap bisa ditarik kesimpulannya bahwasannya *self concept* yakni gambarannya individu terkait dirinya sendiri baik fisik, social, dan psikologis yang ada pada diri sendiri yang diperoleh dari proses refleksi, persepsi diri, ataupun perbandingan social. Seorang individu yang memiliki *self concept* yang positif menurut (Asri, 2020) akan menunjukkan perilaku seperti menjadi seorang pemecah masalah saat menghadapi sebuah persoalan, cenderung kreatif, spontan serta mempunyai *self esteem* yang tinggi pula. Individu tersebut juga akan mempunyai rasa percaya pada dirinya sendiri memiliki motivasi serta prestasi dalam bidang akademik yang baik, memiliki sikap yang positif dan tidak mudah berprasangka buruk saat berinteraksi dengan individu lainnya.

2. Faktor yang Mempengaruhi Self Concept

Sejumlah faktor yang membawa pengaruhnya pada *self concept* remaja menurut Hurlock yang dikutip oleh (Fadila & Hartini, 2017) , sebagai berikut;

a) Penampilan diri

daya tarik secara fisik kemungkinan mempengaruhi *self concept* yang dibangun

b) Usia Kematangan

Penyesuaian diri akan lebih mudah dilaksanakan remaja yang matang lebih awal dan ia juga bisa melaksanakan pengembangan *self concept* yang menyenangkan, pun sebaliknya

c) Nama dan julukan

remaja merasa malu apabila ia dijuluki dengan sesuatu yang buruk oleh orang lain,

d) Kepatutan Seks

kepatutan seks membuat remaja meraih *self concept* secara baik, sebaliknya ketidakpatutan seks memunculkan kesadaran remaja dan mendatangkan efek buruk atas perilaku yang dijalankan,

e) Teman sebaya

teman sebaya banyak mempengaruhi kepribadian remaja, *self concept* remaja pun mencerminkan konsep teman-temannya pada dirinya,

f) Hubungan keluarga

Terdapat kecenderungan remaja dengan kedekatan bersama anggota keluarganya akan melaksanakan identifikasi dari keluarga terdekat

g) Cita-cita

Terdapat kecenderungan remaja dengan cita-cita tidak realistis akan gagal dan memicu rasa ketidakmampuan dan menyalahkan orang lain sebab kegagalan yang terjadi

h) Kreativitas,

Remaja yang semenjak kanak-kanak mendapat dorongan agar kreatif dalam menjalankan permainan dan tugas-tugas akademis bisa mempengaruhi *self concept*nya.

3. Dimensi Self Concept

Berikut merupakan beberapa dimensi *self concept* menurut (Goñi, Eider; Madariaga, José M.; Axpe, Inge; Goñi, 2011):

- a) *Emosional Self-concept* (ESC): bagaimana masing-masing orang memandang dirinya secara emosional dimensi, hubungannya yakni aspek yang lebih reaktif dan impulsif dari kepribadian mereka. Ini mencakup persepsi sejumlah komponen yakni: keseimbangan emosional, kepekaan, pengenalan dan pengendalian emosi seseorang.
- b) Otonomi (*Autonomy*): bagaimana masing-masing orang melihat dirinya selaku individu yang sebanding, namun satu dengan lainnya mempunyai perbedaan. Mencakup banyak aspek misalnya : persepsi diri sendiri selaku individu yang berbeda dibanding orang lain dan mandiri; perasaan tidak mendapat dominasi dari orang lainnya; dapat menjalankan fungsinya dengan tidak menggantungkan diri dengan orang lainnya.
- c) Kejujuran (*Honesty*): bagaimana masing-masing orang memandang dirinya dengan arti jujur dan bisa dipercaya pada perilaku mereka. Ini meliputi banyak aspek misalnya menjadi berharga, orang yang konsisten dan terhormat yang berupaya agar tidak ada yang tersakiti dari perkataan mereka, termasuk wanita ataupun pria.

d) Pemenuhan diri (*Self Fulfillment*): bagaimana masing-masing orang memandang dirinya sendiri dalam hubungannya dengan tujuan yang dicapai di hidup mereka selaras yang ditentukan sebelumnya, merasa terpenuhi, mencapai target yang diharapkan, mampu berhadapan dengan tantangan dan pencapaian umum yang dikehendaki.

E. Hubungan Self Esteem, Self Efficacy, dan Self Concept terhadap Academic Adjustment

Academic adjustment merupakan sebuah kemampuan bagi individu guna melaksanakan pengelolaan tantangan keilmuan, psikologis, dan sosial saat mengalami transisi ke kehidupan perkuliahan (Anderson & Guan, 2018). Seorang siswa saat bertransisi menjadi seorang mahasiswa baru tentunya akan menghadapi berbagai tantangan yang berbeda dari sebelumnya dan diharapkan untuk mereka dapat menyesuaikan diri di segala aspek pada kehidupan perkuliahan terutama aspek akademiknya (Astrini, 2011). Academic adjustment yang baik disebutkan oleh Schneider yang dikutip oleh (Ridha, 2021) apabila mahasiswa dapat memenuhi kriteria yaitu: prestasi yang memuaskan, usaha yang dilakukan secara maksimal, menguasai pengetahuan melalui upaya akademis, memanfaatkan keahliannya untuk memecahkan suatu masalah, tujuan akademiknya tercapai, dan mampu memuaskan kebutuhan dan minat.

Ada sejumlah faktor yang berdampak pada Academic Adjustment seseorang, dimana tiga diantaranya adalah *self esteem*, *self efficacy* dan *self concept*. Menurut (Khairat & Adiyanti, 2016) *self esteem* merupakan penilaian terhadap diri individu yang terwujud dari perilaku yang ditunjukkan oleh

individu tersebut. Individu dengan self esteem tinggi maka akan kian tinggi pula penyesuaian akademiknya. Hal tersebut senada riset yang dilaksanakan (Mandoa, Saud, & Reba, 2021) yang mana hasilnya memperlihatkan bahwasannya variabel *self esteem* memberi pengaruhnya positif pada penyesuaian akademik mahasiswa sejumlah 62,6% yang berarti, kian tingginya *self esteem* maka akan kian tinggi pula penyesuaian akademik mahasiswa. Mahasiswa yang mempunyai *self esteem* tinggi akan bangkit rasa percaya dirinya, rasa keyakinan terhadap kemampuannya sendiri, perasaan berguna dan merasa kehadirannya diperlukan di dunia ini sehingga ia bisa berupaya keras dalam mendapatkan apa yang menjadi keinginannya (Adiputra, 2015).

Menurut pernyataan Bandura yang dikutip oleh (Khotimatussannah, Khairunisya, Pitaliki, & Anggraeni, 2021) *Self efficacy* yakni suatu keyakinan individu atas kemampuan yang dimiliki guna menangani tantangan akademik yang berdasarkan pada kesadaran individu mengenai betapa penting Pendidikan, harapan, dan nilai pada hasil yang kemungkinan diraih pada kegiatan belajar. Mahasiswa dengan *self efficacy* yang tinggi kemungkinan dapat melaksanakan beragam macam tantangan yang terdapat di universitas sehingga mahasiswa dapat mencapai *academic adjustment* yang baik pula.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh penelitian dari (Nindira, Sitasari, & M, 2021) hasil riset yang dilaksanakan memakai uji statistik dengan teknik korelasi pearson product moment didapat nilainya sig (p) = 0,026 (p < 0,05) memperlihatkan keberadaan hubungan dari *self efficacy* dengan penyesuaian akademik yang berarti kian tinggi *self efficacy* pada siswa maka akan kian baik

pula penyesuaian akademiknya dan sebaliknya, *self efficacy* pada siswa yang kian rendah menandakan buruknya penyesuaian akademiknya.

Individu dengan *self efficacy* tinggi mempercayai bahwasannya mereka mempunyai kemampuan menghadapi segala tantangan dikehidupannya sementara individu dengan *self efficacy* rendah berpikir bahwa dirinya tidak dapat menghadapi semua tantangan yang dijumpai dikehidupannya. Terkait kondisi yang sulit, individu yang memiliki *self efficacy* rendah relatif akan menyerah dengan mudah dengan keadaan sementara individu dengan *self efficacy* yang tinggi cenderung selalu berupaya keras guna menghadapi tantangan (Ghufron, 2018).

Pernyataan dari Calhoun dan Acocella yang dikutip oleh (Saputro & Sugiarti, 2021) menyebutkan bahwa *self concept* adalah suatu gambaran tentang diri sendiri yang mencakup pengetahuan mengenai dirinya sendiri, harapan serta bagaimana individu menilai dirinya sendiri, penghargaan yang positif terhadap diri akan mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan di dalam hidupnya. Mahasiswa yang mempunyai *self concept* yang tinggi maka akan dapat menyesuaikan diri dalam bidang akademik dengan baik pula. Seperti yang diungkapkan pada hasil penelitian dari (Olagoke & Wasiu, 2016) hasilnya riset memperlihatkan bahwasannya *self concept* memberi pengaruhnya pada penyesuaian akademik siswa dengan signifikan (56.300 pada $p < 0,05$). Disimpulkan bahwa tingkat *self concept* seorang siswa berperan besar dalam menentukan pola penyesuaian diri akademik siswa tersebut.

Menurut pernyataan dari Rogers yang dikutip oleh (Vidyanindita, Agustin, & Setyanto, 2017) *self concept* bisa mempengaruhi persepsi serta perilaku seseorang. Apabila seseorang mempunyai *self concept* yang positif menandakan ia mempunyai kepercayaan terhadap dirinya sendiri bahwa kedudukannya sama dengan orang lain sehingga ia dapat menyesuaikan dirinya dengan mudah pada lingkungan yang baru. Sebaliknya bagi seseorang yang mempunyai *self concept* yang negative akan lebih sulit dalam penyesuaian dirinya karena ia akan merasa putus asa pada dirinya sendiri dan akan merasa bahwasannya orang lain tidak ada yang menyukainya.

F. Perbedaan Self Esteem, Self Efficacy, dan Self Concept terhadap Academic Adjustment

Penelitian tentang perbedaan konstruk antara *self esteem*, *self efficacy*, dan *self concept* terhadap *academic adjustment* masih sangat jarang diteliti baik secara bersamaan maupun terpisah, namun disini akan dijelaskan beberapa perbedaannya menurut penelitian yang ada, salah satunya penelitian dari (Peiffer et al., 2020) yang mencoba untuk meneliti diferensiasi empiris antara *self efficacy* dan *self concept* dalam Pendidikan tinggi. Hasilnya mendukung diferensiasi empiris antara *self efficacy* dengan korelasi laten positif berukuran sedang (kisaran $r = .57-.68$) pada tingkat umum yang berbeda. Komposisi *self concept* terdiri dari komponen afektif dan kognitif sementara *self efficacy* terdiri dari komponen kognitif saja. *Self efficacy* memiliki kecenderungan lebih tinggi pada subjek dengan level yang lebih umum pada suatu tugas sedangkan untuk *self concept* merujuk pada domain tertentu pada suatu tugas.

Menurut pernyataan dari Barbara M. Byrne yang dikutip oleh (Leonard & Rice, 2020) perbedaan *self esteem* dengan *self concept* yaitu *self esteem* yakni bagian atas *self concept* hal ini berarti *self esteem* mengacu pada penilaian dan evaluasi yang dibuat tentang *self concept* kita. Penelitian dari (Habrat, 2013) juga menyebutkan bahwa perbedaan dari *self esteem* dengan konsep diri yaitu pada tingkat spesifikasinya dimana *self esteem* tampaknya menjadi konstruksi yang paling global mengacu pada evaluasi nilai-nilai seseorang sementara *self concept* terkait dengan membuat individu mempersepsikan diri dalam suatu domain tertentu.

Menurut pernyataan dari Assaat yang dikutip oleh penelitian dari (Nutaella, 2020) konsep *self esteem* dan *self efficacy* sebenarnya hampir sama namun ada sebuah perbedaan yang signifikan didalamnya. *Self esteem* merujuk pada perasaan yang lebih universal dari harga diri atau penilaian diri dipersepsikan bahwa *self esteem* sebagai suatu atribut yang mencakup berbagai aktivitas yang beragam. *Self efficacy* yaitu keyakinan pada kemampuan seseorang agar berhasil pada suatu tugas yang dikerjakannya. Merujuk hal ini dapat dilihat bahwa *self efficacy* lebih spesifik dibandingkan dengan *self esteem* pada situasi tertentu. Dari beberapa pernyataan bisa ditarik kesimpulannya bahwasannya perbedaan *self esteem* dengan komponen yang lain adalah *self esteem* merupakan komponen yang paling umum dari diri manusia yang mempengaruhi *academic adjustment* seseorang sementara *self concept* adalah komponen yang merujuk pada domain afektif dan kognitif pada diri manusia dan *self efficacy* pada domain kognitif manusia.

G. Kerangka Teoritik

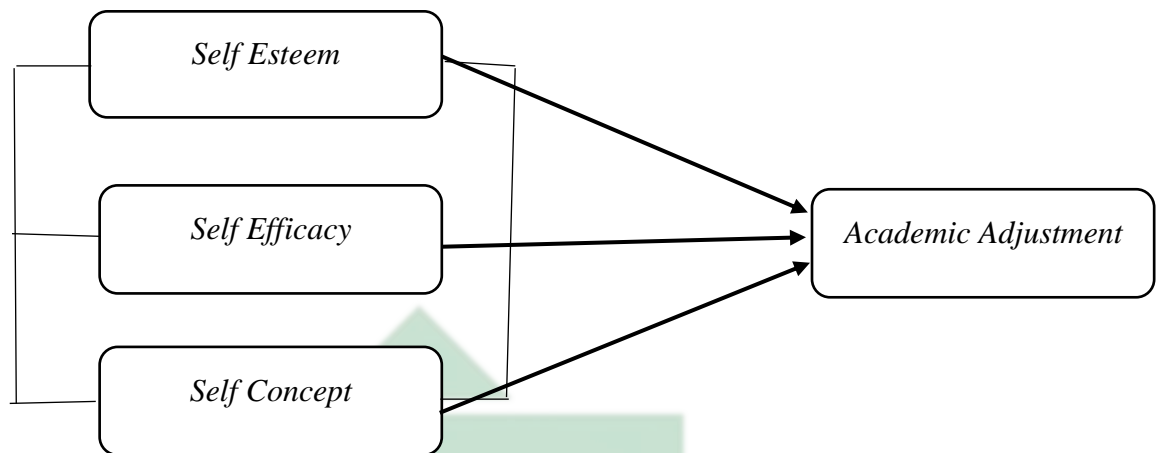
(Novadelian & Rozali, 2017) mengutip pernyataan dari Schneiders yaitu *academic adjustment* ialah kemampuan seseorang saat berhadapan dengan syarat dan ketentuan kehidupan akademik supaya beragam tuntutan ini bisa dipenuhi secara memuaskan, tuntas, dan cukup. Aspek *academic adjustment* yang baik menurut Schneiders yang dikutip oleh (Novadelian & Rozali, 2017) yaitu *interest, desire, satisfaction of needs, achievement of academic goals, intellectual development, acquisition of worth-while knowledge, adequate effort, dan successful performance*. Faktor-faktor yang mempengaruhi *academic adjustment* menurut Friedlander et al yang dikutip oleh (Sakinah, 2017) yaitu *stress, dukungan sosial, self esteem, self efficacy, self concept, self regulation, dan interaksi dengan fakultas*.

Menurut pendapat Rosenberg yang dikutip oleh (Srisayekti et al., 2015) harga-diri (*self-esteem*) ialah sebuah evaluasi negatif maupun positif pada diri sendiri (*self*). Dikatakan harga-diri (*self esteem*) ialah bagaimana individu melihat dirinya sendiri. harga-diri (*self-esteem*) global ialah sikap negatif ataupun positif individu terhadap dirinya secara menyeluruh. *Self esteem* termasuk aspek penentu keberhasilan individu pada berinteraksi bersama lingkungan sosial sekitarnya. Lewat proses belajar, citra diri, interaksi serta pengalaman dengan lingkungan, bisa terbentuk sebuah penilaian positif dari individu untuk diri sendirinya. Beragam hal yang dirasakan dan dipikirkan seseorang termasuk sebuah nilai penting bagi seseorang agar muncul kesadaran

betapa berharga dirinya, bukan lewat hal-hal yang dirasakan dan dipikirkan orang lain mengenai siapa dirinya sesungguhnya. Penilaian positif yang terbentuk pada diri seseorang berkenaan dengan penghargaan dirinya sendiri, yang kemudian bisa berdampak pada bagaimana individu menyajikan potensi yang ada pada dirinya (Sandha P, Hartati, & Fauziah, 2012)

(Sumartini, 2020) mengutip pernyataan dari Bandura yang mengemukakan bahwasannya self-efficacy yakni keyakinan pada kemampuannya dirinya sendiri guna menjalankan tugas tertentu oleh karenanya bisa dicapai tujuan yang menjadi harapannya. Orang-orang dengan efikasi diri yang tinggi lebih gigih dan efektif saat berhadapan dengan beragam kegagalan dan kesulitan khususnya yang berkenaan tugas-tugas akademik yang dihadapi, mereka lebih mungkin guna meraih hasilnya yang bernilai dan mendapat kesuksesan akademik yang kian baik. Individu saat berhadapan dengan tugas-tugas akademik yang menantang, jika mempunyai efikasi diri tinggi bisa merasa tertantang dan senang guna merampungkan pekerjaan yang dimiliki daripada yang efikasi dirinya rendah. Hal tersebut sebab seseorang yang mempunyai efikasi diri tinggi mempunyai keyakinan yang kuat terhadap kemampuannya saat menangani tantangan yang ada sementara terdapat kecenderungan seseorang dengan efikasi diri rendah tidak yakin dan akan mudah menyerah saat menjalankan pekerjaan dengan tantangan tersebut, oleh karenanya seseorang yang mempunyai efikasi diri yang tinggi akan bisa melaksanakan penyesuaian akademik secara baik (Ghufron, 2018).

(Rahman, 2012) mengutip pernyataan dari Hurlock yang mendefinisikan *self concept* yaitu sebuah ilustrasi kepada seseorang terkait diri sendiri yang mencakup aspirasi, emosional, sosial, psikologis, fisik dan prestasi yang telah dicapainya. *Self concept* positif adalah tentang keadaan atau situasi di mana individu mempunyai kepercayaan diri dan keyakinan atas dirinya sendiri, mempunyai minat yang baik, bersikap objektif dan tidak terlalu sensitif. Individu ini mempunyai strategi efektif guna berhadapan dengan tuntutan sosial juga akademik di universitas yang dapat meningkatkan rasa percaya dirinya. Hal ini dapat membuat individu mencapai penyesuaian akademik yang baik. Sebaliknya, individu yang *self concept* nya negatif akan memiliki rasa rendah diri yang kompleks, sikap pasif, dan umumnya tidak dapat bersosialisasi dengan siswa lain. Jika individu memiliki *self concept* yang negatif dan sangat pasif, maka akan mempengaruhi prestasi mereka di universitas (Olagoke & Wasuu, 2016). Berdasarkan dari kerangka teori diatas, peneliti merumuskan tujuan atas penelitiannya ini yaitu agar dapat mengetahui hubungan dari self esteem, self efficacy, dan self concept dengan academic adjustment serta mengetahui perbedaan antara *self esteem*, *self efficacy*, dan *self concept* dengan *academic adjustment*



H. Hipotesis

Merujuk kajian teori dan kerangka teori yang sudah dipaparkan diajukan sejumlah hipotesis disini yakni:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara *self esteem* dengan *academic adjustment* pada mahasiswa baru UIN Sunan Ampel Surabaya
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan *academic adjustment* pada mahasiswa baru UIN Sunan Ampel Surabaya
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara *self concept* dengan *academic adjustment* pada mahasiswa baru UIN Sunan Ampel Surabaya
4. Terdapat perbedaan kualitas *academic adjustment* ditinjau dari tingkat *self esteem* dan tingkat *self efficacy* pada mahasiswa baru UIN Sunan Ampel Surabaya
5. Terdapat perbedaan kualitas pada *academic adjustment* ditinjau dari tingkat *self efficacy* dan kualitas *self concept* pada mahasiswa baru UIN Sunan Ampel Surabaya

6. Terdapat perbedaan kualitas *academic adjustment* ditinjau dari kualitas *self concept* dan tingkat *self esteem* pada mahasiswa baru UIN Sunan Ampel Surabaya
7. Terdapat hubungan yang signifikan antara *self esteem*, *self efficacy*, dan *self concept* dengan *academic adjustment* pada mahasiswa baru UIN Sunan Ampel Surabaya
8. Terdapat perbedaan kualitas *academic adjustment* ditinjau dari tingkat *self esteem*, tingkat *self efficacy*, dan kualitas *self concept* pada mahasiswa baru UIN Sunan Ampel Surabaya



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Terkait penelitiannya ini jenis penelitian yang dipakai yakni kuantitatif dengan desain penelitian korelasional dan perbedaan. Tujuan atas penelitiannya ini yaitu ingin mengetahui hubungan dan perbedaan antara *self esteem* (X1), *self efficacy* (X2), dan *self concept* (X3) dengan *academic adjustment* (Y) pada mahasiswa baru UIN Sunan Ampel Surabaya. Untuk dapat mengetahui hubungan antara *self esteem* (X1) *self efficacy* (X2) dan *self concept* (X3) terhadap *academic adjustment* (Y) peneliti menggunakan uji regresi linier berganda, sementara untuk mengetahui perbedaan kualitas *academic adjustment* (Y) yang ditinjau dari tingkat *self esteem* (X1) *self efficacy* (X2) dan kualitas *self concept* (X3), perbedaan kualitas *academic adjustment* (Y) yang ditinjau dari tingkat *self esteem* (X1) dan *self efficacy* (X2), perbedaan kualitas *academic adjustment* (Y) yang ditinjau dari tingkat *self efficacy* (X2) dan kualitas *self concept* (X3), dan perbedaan kualitas *academic adjustment* (Y) yang ditinjau dari kualitas *self concept* (X3) dan *self esteem* (X1) digunakan uji ANOVA *two way*

B. Identifikasi Variabel

Variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Variabel independent/bebas (X1)	: Self Esteem
Variabel independent/bebas (X2)	: Self Efficacy
Variabel independent/bebas (X3)	: Self Concept
Variabel dependen/terikat (Y)	: Academic Adjustment

C. Definisi Operasional

a. Academic adjustment

Academic adjustment atau penyesuaian akademik merupakan kemampuan individu saat mengalami transisi pendidikan dari Sekolah Menengah Atas menuju ke universitas, agar tetap termotivasi dalam menghadapi berbagai macam tuntutan dan syarat-syarat akademik sehingga hal tersebut dapat terpenuhi dengan baik.

b. Self Esteem

Self Esteem merupakan penilaian negative maupun positif seseorang pada dirinya sendiri tentang bagaimana ia mampu untuk menghadapi tantangan hidup dan dapat berharga.

c. Self Efficacy

Self Efficacy yakni keyakinan individu atas kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas tertentu sehingga dapat meraih tujuan yang diharapkan.

d. Self Concept

Self Concept ialah gambaran individu terkait dirinya sendiri baik fisik, social, dan psikologis yang ada pada diri sendiri yang diperoleh dari proses persepsi diri, perbandingan, ataupun refleksi sosial.

D. Populasi, Teknik Sampling, dan Sampel

a. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang mencakup subjek atau obyek dengan karakteristik dan kualitas tertentu yang ditentukan penulis agar diambil

kesimpulan darinya sesudah dipelajari. Populasi bukanlah hanya orang namun pula obyek dan benda-benda alam yang lainnya (Sugiono, 2016).

Populasi yang dipakai pada penelitiannya ini merupakan keseluruhan mahasiswa baru UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2020 yang berjumlah 3973 orang. Alasan peneliti menggunakan subjek mahasiswa baru UIN Sunan Ampel Surabaya adalah karena perkuliahan di UIN Sunan Ampel Surabaya tidak hanya terdapat perkuliahan reguler saja namun ada perkuliahan wajib lain yang harus dijalani oleh para mahasiswa baru seperti intensif Bahasa Inggris, intensif Bahasa Arab yang dilaksanakan oleh Pusat Pengembangan Bahasa UIN Sunan Ampel Surabaya, serta kegiatan Ma'had yang dilaksanakan oleh Pusat Ma'had UIN Sunan Ampel Surabaya yang berbeda dari universitas lain di Surabaya. Hal ini dimaksudkan untuk Penguasaan dan pengembangan bahasa sebagai alat komunikasi dan sumber guna menjawab tantangan persaingan dunia global, Pengembangan bahasa berdasarkan Tridharma Universitas Islam Negeri Sunan Ampel selaku pintu guna mengenal budaya bangsa lain, Penyempurnaan, peningkatan, dan penguasaan dalam berbahasa asing bagi dosen, mahasiswa, dan karyawan (civitas akademika), Pemusatan kegiatan pembelajaran bahasa dan peningkatan kegiatan kerja sama dengan pihak-pihak bersangkutan sementara tujuan diadakannya Pusat Ma'had adalah secara prinsip dalam rangka mendukung capaian lulusan yang diinginkan oleh UIN Sunan Ampel Surabaya, yakni lahirnya mahasiswa yang memiliki intelektual yang tangguh, sekaligus memiliki moralitas yang luhur, memiliki kemampuan Baca Tulis Al-

Qur'an dan Kompetensi Keagamaan Praktis (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020).

b. Teknik Sampling

Teknik sampling menurut (Sugiono, 2016) ialah teknik mengambil sampel guna menentukan sampel yang hendak dipakai pada sebuah penelitian. Teknik sampling terbagi atas dua kelompok yakni probability sampling dan non probability sampling. Penelitiannya ini menggunakan teknik *simple random sampling* yang termasuk ke dalam probability sampling. *Simple random sampling* merupakan teknik mengambil sampel yang mana seluruh anggota dari populasi berhak untuk diberikan kesempatan yang sama guna dipilih selaku sampel penelitian (Arieska & Herdiani, 2018). Alasan penggunaan teknik *simple random sampling* adalah karena semua populasi mempunyai kriteria yang sama dengan fenomena yang akan diteliti pada penelitian ini.

c. Sampel

Sampel ialah sebagian atas populasi yang harapannya bisa mewakili populasi pada penelitian. Mengacu paparan (Sugiono, 2016) sampel ialah sebagian atas karakteristik dan jumlah dari populasi. Pada penelitiannya ini sampel diambil dengan menggunakan rumus Slovin yakni :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = *Margin of error* yang diinginkan (5%)

Berdasarkan perhitungan dengan rumus Solvin menggunakan batas toleransi error 5%, maka jumlah sampel yang didapat adalah 364 orang yang dibagi ke 9 fakultas di UIN Sunan Ampel Surabaya yakni Fakultas Syariah dan Hukum (FSH), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK), Fakultas Sains dan Teknologi (SAINTEK), Fakultas Psikologi dan Kesehatan (FPK), Fakultas Ushuluddin dan Filsafat (FUF), Fakultas Adab dan Humaniora (FAHUM), Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK), Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) sehingga masing-masing fakultas diambil sampel sebanyak 40-41 orang.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yakni alat ukur yang dipakai guna dapat melaksanakan pengumpulan data yang digunakan dalam mengukur fenomena yang akan diteliti. Terdapat 4 skala yang akan dipakai pada penelitiannya ini yakni alat ukur skala *self esteem*, *self efficacy*, *self concept*, dan *academic adjustment*.

Skala likert pada penelitiannya ini diadaptasi serta modifikasi dari beberapa penelitian sebelumnya. Pertanyaan yang ada pada skala terdiri dari aitem favorable dan unfavorable dengan pilihan empat jawaban yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju), berikut merupakan skor dari skala ini :

Tabel 3. 1 Pemberian Skor Skala Likert

Pilihan Jawaban	SS	S	TS	STS
F	4	3	2	1
UF	1	2	3	4

1. Skala *Self Esteem*

a. Definisi Operasional

Self Esteem merupakan penilaian negative maupun positif seseorang terhadap dirinya sendiri tentang bagaimana ia mampu untuk menghadapi tantangan hidup dan dapat berharga.

b. Blue Print Skala *Self Esteem*

Skala *self esteem* adaptasinya dari skala milik Rosenberg yang berjudul *Rosenberg Self Esteem Scale (RSES)*. RSES terdiri dari 10 aitem dimana terdapat 5 aitem yang menunjukkan aspek penilaian positif terhadap diri (favorable) dan 5 aitem yang menunjukkan aspek penilaian negatif terhadap diri (unfavorable). Berikut merupakan blueprint skala *self esteem* Rosenberg :

Tabel 3. 2 Blue Print Skala Self Esteem

Aspek	F	UF	Jumlah
Self Liking	1,7,8,10	6, 9	6
Self Competence	3,4	2,5	4
Total			10

c. Validitas dan Reliabilitas Skala Self Esteem

Validitas ialah seberapa jauh akurasi dan kecermatan sebuah instrumen dipakai pada penelitian. Untuk mengetahui validitas pada skala *self esteem* dilaksanakan uji coba kepada 55 orang subjek mahasiswa baru tahun 2020 UIN Sunan Ampel Surabaya. Untuk penelitiannya ini uji validitas

dilaksanakan dengan memakai korelasi product moment Pearson pada program SPSS. Untuk memverifikasi data maka digunakan tabel r.

Tabel 3. 3 Hasil Uji Validitas Skala Self Esteem

Aitem	Korelasi Total Aitem	Hasil Uji
1	,398	Valid
2	,561	Valid
3	,672	Valid
4	,588	Valid
5	,536	Valid
6	,613	Valid
7	,546	Valid
8	,230	Tidak Valid
9	,645	Valid
10	,435	Valid

Merujuk hasil uji validitas diatas, bandingan setiap aitem dengan tabel r N=55 dilihat sejumlah 0,26. Kesimpulannya apabila nilainya korelasi total aitem > 0,261 maka aitem dinyatakan tidak valid. Merujuk tabel bisa diketahui bahwasannya aitem 1,2,3,4,5,6,7,9,10 dinyatakan valid dan aitem 8 dinyatakan tidak valid. Dihasilkan aitem valid pada instrumen ini sebanyak 9 butir

Setelah uji validitas dikakukan pula uji reliabilitas hal ini tujuannya guna mengetahui apakah instrumen yang dipakai bisa konsisten jika dipakai berulang kali. Uji reliabilitas untuk penelitiannya ini memakai perumusan Cronbach's Alpha. Menurut Ghazali yang dikutip oleh (Fanani, Djati, & Silvanita, 2016) instrumen bisa disebut reliabel manakala nilainya Cronbach's Alpha > 0,60 dan jika nilai Cronbach's Alpha < 0,60 maka instrumen disebut tidak reliabel.

Tabel 3. 4 Hasil Uji Reliabilitas Skala Self Esteem

Cronbach's Alpha	Jumlah Aitem
,728	9

Merujuk hasil uji reliabilitas pada tabel diatas dapat dilihat bahwasannya nilai reliabilitas Cronbach's Alpha skala *self esteem* yaitu 0,728 yang artinya instrumen tersebut reliabel.

2. Skala Self Efficacy

a. Definisi operasional

Self Efficacy yakni keyakinan seseorang terhadap kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas tertentu oleh karenanya bisa meraih tujuannya yang diinginkan.

b. Blueprint Skala Self Efficacy

Skala *self efficacy* untuk penelitiannya ini memakai skala *General Self Efficacy* milik Matthias Jerusalem and Ralf Schwarzer (1995) yang telah diterjemahkan dan di adaptasi ke dalam Bahasa Indonesia. Reliabilitas untuk skala ini antara 0.76 dan 0.90 sehingga skala ini dapat dipercaya. Skala ini mencakup 10 aitem yang dibuatnya atas dasar aspek dari Bandura yakni *level*, *strength*, dan *generality* yang mencakup 10 aitem favorable.

Tabel 3. 5 Blueprint Skala Self Efficacy

Aspek	F	UF	Jumlah
Level	4,6,9,10	-	4
Strength	1,2,8	-	3
Generality	3,5,7	-	3
Total			10

c. Validitas dan Reliabilitas Skala Self Efficacy

Validitas ialah seberapa jauh akurasi dan kecermatan suatu instrumen digunakan dalam penelitian. Untuk mengetahui validitas pada skala *self efficacy* dilaksanakan uji coba kepada 55 orang subjek mahasiswa baru tahun 2020 UIN Sunan Ampel Surabaya. Untuk penelitiannya ini uji validitas dilaksanakan korelasi product moment Pearson pada program SPSS. Untuk memverifikasi data maka digunakan tabel r

Tabel 3. 6 Hasil Uji Validitas Skala Self Efficacy

Aitem	Korelasi Total Aitem	Hasil Uji
1	,458	Valid
2	,502	Valid
3	,518	Valid
4	,488	Valid
5	,538	Valid
6	,613	Valid
7	,440	Valid
8	,593	Valid
9	,695	Valid
10	,474	Valid

Merujuk hasil uji validitas diatas, bandingan setiap aitem dengan tabel r N=55 dilihat sejumlah 0,26. Apabila nilainya korelasi total aitem > 0,261 maka aitem dinyatakan tidak valid. Merujuk tabel bisa diketahui bahwasannya aitem 1,2,3,4,5,6,7,8,9,10 dinyatakan valid. Aitem valid pada instrumen ini yaitu sebanyak 10 butir

Setelah uji validitas dikakukan pula uji reliabilitas hal ini tujuannya guna mengetahui apakah instrumen yang dipakai bisa konsisten jika dipakai berulang kali. Uji reliabilitas untuk penelitiannya ini memakai perumusan

Cronbach's Alpha. Menurut Ghozali yang dikutip oleh (Fanani et al., 2016) instrumen bisa disebut reliabel manakala nilainya Cronbach's Alpha $> 0,60$ dan manakala nilainya Cronbach's Alpha $< 0,60$ maka instrumen disebut tidak reliabel.

Tabel 3. 7 Hasil Uji Reliabilitas Skala Self Efficacy

Cronbach's Alpha	Jumlah Aitem
,711	10

Merujuk hasil uji reliabilitas pada tabel diatas dapat dilihat bahwasannya nilai reliabilitas Cronbach's Alpha skala *self efficacy* yaitu 0,711 yang artinya instrumen tersebut reliabel

3. Skala Self Concept

a. Definisi Operasional

Self Concept ialah gambaran individu terkait dirinya sendiri baik psikologis, social, dan fisik yang melekat pada diri sendiri yang diperoleh dari proses perbandingan social, refleksi, ataupun persepsi diri.

b. Blueprint Skala *Self Concept*

Skala *self concept* untuk penelitiannya ini memakai skala dari (Goñi, Eider; Madariaga, José M.; Axpe, Inge; Goñi, 2011) yang awalnya terdiri dari 22 item dan setelah penghitungan reliabilitas menjadi 18 item yang disusun berdasarkan aspek pemenuhan diri, kejujuran, otonomi, dan emotional *self concept*. Skala ini mencakup 9 aitem favorable dan 9 aitem unfavorable.

Tabel 3. 8 Blueprint Skala Self Concept

Aspek	F	UF	Jumlah
Pemenuhan diri	1,3, 11, 16	7, 13	6
Kejujuran	4,8,18	-	3
Otonomi	-	5,9,12,14	4
Emotional Self Concept	10,15	2,6,17	5
	Total		18

c. Validitas dan Reliabilitas Skala Self Concept

Validitas ialah seberapa jauh akurasi dan kecermatan suatu instrumen digunakan dalam penelitian. Untuk mengetahui validitas pada skala *self concept* dilaksanakan uji coba kepada 55 orang subjek mahasiswa baru tahun 2020 UIN Sunan Ampel Surabaya. Untuk penelitiannya ini uji validitas dilaksanakan memakai korelasi product moment Pearson pada program SPSS. Untuk memverifikasi data maka digunakan tabel r.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Tabel 3. 9 Hasil Validitas Skala Self Concept

Aitem	Korelasi Total Aitem	Hasil Uji
1	,353	Valid
2	,461	Valid
3	,482	Valid
4	,526	Valid
5	,363	Valid
6	,590	Valid
7	,577	Valid
8	,577	Valid
9	,434	Valid
10	-,336	Tidak Valid
11	,383	Valid
12	,499	Valid
13	,504	Valid
14	,678	Valid
15	,317	Valid
16	,418	Valid
17	,486	Valid
18	,301	Valid

Merujuk hasil uji validitas, bandingan setiap aitem dengan tabel r $N=55$ dilihat sejumlah 0,26. Apabila nilai korelasi total aitem $> 0,261$ maka aitem dinyatakan tidak valid. Merujuk tabel bisa diketahui bahwasannya aitem 1,2,3,4,5,6,7,8,9,11,12,13,14,15,16,17,18 dinyatakan valid dan aitem 10 dinyatakan tidak valid. Aitem yang valid pada instrumen ini terdapat 17 butir.

Setelah uji validitas dilakukan pula uji reliabilitas hal tersebut tujuannya guna mengetahui apakah instrumen yang dipakai dapat konsisten jika digunakan berulang kali. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus Cronbach's Alpha. Menurut Ghazali yang dikutip oleh (Fanani et al., 2016) instrumen bisa disebut reliabel manakala nilainya

Cronbach's Alpha > 0,60 dan manakala nilainya Cronbach's Alpha < 0,60 maka instrumen disebut tidak reliabel.

Tabel 3. 10 Hasil Uji Reliabilitas Skala Self Concept

Cronbach's Alpha	Jumlah Aitem
,777	17

Merujuk hasilnya uji reliabilitas pada tabel diatas dapat dilihat bahwasannya nilai reliabilitas Cronbach's Alpha skala *self concept* yaitu 0,777 yang artinya instrumen tersebut reliabel

4. Skala Academic Adjustment

a. Definisi Operasional

Academic adjustment atau penyesuaian akademik merupakan kemampuan individu saat mengalami transisi pendidikan dari Sekolah Menengah Atas menuju ke universitas, agar tetap termotivasi dalam menghadapi berbagai macam tuntutan dan syarat-syarat akademik sehingga hal tersebut dapat terpenuhi dengan baik.

b. Blueprint Skala *Academic Adjustment*

Skala Academic Adjustment pada penelitian ini menggunakan skala Academic Adjustment Scale (AAS) dari (Anderson et al., 2016). Aspek yang diukur dalam skala ini yaitu *academic lifestyle*, *academic achievement*, dan *academic motivation*. Terdapat 5 pilihan jawaban pada skala ini yaitu “jarang berlaku untuk saya” mendapat skor 1 “terkadang berlaku untuk saya” mendapatkan skor

2 “tidak juga/tidak berlaku untuk saya” mendapat skor 3 “terkadang berlaku untuk saya” mendapat skor 4 “selalu berlaku untuk saya” mendapat skor 5

Tabel 3. 11 Blueprint Skala Academic Adjustment

Aspek	F	UF	Jumlah
Academic Lifestyle	1	2,3	3
Academic Achievement	4,5,6	-	3
Academic Motivation	7,8	9	3
Total			9

c. Validitas dan Reliabilitas Skala Academic Adjustment

Validitas ialah seberapa jauh akurasi dan kecermatan sebuah instrumen digunakan pada penelitian. Untuk mengetahui validitas pada skala *academic adjustment* dilakukan uji coba kepada 55 orang subjek mahasiswa baru tahun 2020 UIN Sunan Ampel Surabaya. Terkait penelitiannya ini uji validitas dilaksanakan memakai korelasi product moment Pearson pada program SPSS. Untuk memverifikasi data maka digunakan tabel r

Tabel 3. 12 Hasil Uji Validitas Skala Academic Adjustment

Aitem	Korelasi Total Aitem	Hasil Uji
1	,526	Valid
2	,585	Valid
3	,631	Valid
4	,502	Valid
5	,638	Valid
6	,594	Valid
7	,383	Valid
8	,446	Valid
9	,309	Valid

d. Merujuk hasil uji validitas, bandingan setiap aitem dengan tabel r N=55 dilihat sejumlah 0,26. Apabila nilainya korelasi total aitem $> 0,261$ maka aitem dinyatakan tidak valid. Merujuk tabel tampak bahwasannya aitem 1,2,3,4,5,6,7,8,9 dinyatakan valid. Aitem yang valid pada instrumen ini sebanyak 9 butir.

Setelah uji validitas dikakukan pula uji reliabilitas hal itu tujuannya guna mengetahui apakah instrumen yang dipakai bisa konsisten jika dimanfaatkan berulang kali. Uji reliabilitas untuk penelitiannya ini memakai perumusan Cronbach's Alpha. Menurut Ghazali yang dikutip oleh (Fanani et al., 2016) instrumen bisa disebut reliabel apabila nilainya Cronbach's Alpha $> 0,60$ dan apabila nilainya Cronbach's Alpha $< 0,60$ maka instrumen disebut tidak reliabel.

Tabel 3. 13 Hasil Uji Reliabilitas Skala Academic Adjustment

Cronbach's Alpha	Jumlah Aitem
,637	9

Merujuk hasil uji reliabilitas pada tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai reliabilitas Cronbach's Alpha skala *academic adjustment* yaitu 0,637 yang artinya instrumen tersebut reliabel

F. Analisis Data

Analisis data yang dipakai untuk penelitiannya ini yakni uji regresi linier berganda dan uji analysis of variance (ANOVA) two way. Regresi linier berganda ialah sebuah algoritma yang dipakai guna menjelajahi pola hubungan dari variabel terikat dengan dua ataupun lebih variabel bebas (Uyanik & Guler, 2013). Uji analysis of variance (ANOVA) two way ialah uji hipotesis komparatif (perbandingan) bagi k sampel (melebihi dua sampel) dengan melaksanakan pengukuran ataupun pengelompokan data atas dasar dua faktor yang mempengaruhi yang disusun pada kolom dan baris (Siregar, 2017).

Teknik ini di pilih untuk mengetahui adanya hubungan dan perbedaan academic adjustment ditinjau dari *self esteem*, *self efficacy*, dan *self concept*.

Sebelum melaksanakan uji hipotesis, dilaksanakan pengujian untuk deskripsi data serta pengujian prasyarat atau uji asumsi klasik.

a. Deskripsi data

Untuk deskripsi data tabulasi silang antara variabel terikat (academic adjustment) dengan usia, jenis kelamin, dan juga fakultas yang bertujuan untuk menemukan data temuan lain yang menarik darinya, maka digunakan dengan teknik analisis *crosstab* yang merupakan salah satu uji deskriptif.

b. Uji Prasyarat

Uji prasyarat dilakukan agar dapat mengetahui apakah teknik analisis data dapat untuk menguji hipotesis dapat dilanjutkan atau tidak. Menurut (Sahir, 2021) ada beberapa uji prasyarat dalam regresi linier berganda yakni uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi (jika memakai data *time series*). Analisis Anova two way dibutuhkan uji prasyarat yakni uji normalitas dan homogenitas (Tarumasely, 2020):

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan agar diketahui apakah distribusi data penelitian setiap variabel telah menyebar secara normal atau tidak. Disini uji normalitas dilaksanakan memakai uji statistic Kolmogorov-Smirnov. Pedoman yang dipakai dalam uji normalitas data ialah bilamana signifikansi

$> 0,05$ jadi sebaran data dinyatakan normal, sebaliknya bilamana $< 0,05$ maka sebaran data dikatakan tidak normal (Muhid, 2019).

2) Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan agar dapat mengetahui apakah kedua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan (Pianda, 2018). Dasar pengambilan keputusan uji linearitas yaitu jika taraf signifikansi $> 0,05$ maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat adalah linear begitu pula jika taraf signifikansi $< 0,05$ maka hubungan variabel bebas dengan variabel terikat tidak linear (Setiawan & Yosepha, 2020).

3) Uji Multikolinieritas

Tujuan uji multikolinieritas ialah guna menguji keberadaan korelasi antar variable independent (Denziana, Indrayenti, & Fatah, 2014). (Denziana et al., 2014) mengutip pernyataan dari Heir variable yang mengakibatkan multikolinieritas bisa ditinjau dari nilai toleransi kurang dari 0,10 ataupun nilainya VIF melebihi 10.

4) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas tujuannya selaku penguji apakah pada permodelan regresi terjadi kesamaan atau ketidaksamaan varians (Sabrudin & Suhendra, 2019). Untuk menguji heteroskedastisitas dapat digunakan teknik scatterplot yaitu dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) ZPRED dengan nilai residualnya SRESID. Kriteria penilaian untuk teknik ini yaitu: a) Jika terdapat pola tertentu misalnya titik-

titik yang membentuk gelombang, melebar, atau menyempit maka diidentifikasi bahwa terjadi heteroskedastisitas, b) jika tidak terdapat pola yang jelas dan titik-titik menyebar diatas dan bawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Riyanto & Hatmawan, 2020).

5) Uji Homogenitas

Uji homogenitas dipakai guna mengetahui apakah sejumlah varian populasi ialah sama ataupun tidak (Usmadi, 2020). Uji homogenitas digunakan sebagai uji asumsi klasik anova two way. Dalam penelitiannya ini digunakan uji levene untuk menguji homogenitas, hasil uji levene dilihat dari p value sig. seluruh variable apabila melebihi 0,05 maka seluruh varians variable sifatnya homogen (Al Ikhlas, 2020).

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitiannya ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara *self esteem*, *self efficacy*, dan *self concept* terhadap *academic adjustment* mahasiswa baru UIN Sunan Ampel Surabaya dengan memakai uji regresi linear berganda, sementara untuk mengetahui perbedaan *self esteem*, *self efficacy*, dan *self concept* terhadap serta perbedaan *self esteem* terhadap *academic adjustment*, *self efficacy* terhadap *academic adjustment*, dan *self concept* terhadap *academic adjustment* mahasiswa baru UIN Sunan ampel Surabaya digunakan uji ANOVA *two way*. Namun sesudah dilaksanakan uji normalitas dan homogenitas selaku pengujian prasyarat, penelitian ini tidak bisa menggunakan uji ANOVA *two way* karena tidak memenuhi uji prasyarat tersebut. Untuk solusi dari hal ini peneliti menggunakan

uji friedman sebagai pengganti uji ANOVA *two way*. Menurut (Siregar, 2017b) uji friedman diterapkan ketika seseorang tidak membuat pertimbangan asumsi kenormalan dari distribusi sampel atau dapat pula digunakan ketika asumsi yang diperlukan metode ANOVA *two way* tidak dapat terpenuhi.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitiannya ini dimulai pada hari Senin tanggal 13 Desember 2021 pukul 10.00 dengan cara menyebarkan link google formulir yang berisi kuisisioner secara online pada mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya Angkatan Tahun 2020. Dalam kuisisioner tersebut terdiri dari 4 skala yaitu skala *academic adjustment* berjumlah 9 aitem, skala *self esteem* berjumlah 9 aitem, skala *self efficacy* berjumlah 10 aitem, dan skala *self concept* jumlahnya 17 aitem sehingga total aitem keseluruhan jumlahnya 45 aitem.

Dalam penelitian ini mengambil sebanyak 364 responden mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya Angkatan Tahun 2020 yang terbagi ke dalam 9 fakultas sehingga tiap masing-masing fakultas diambil 40-41 orang. Peneliti menyebarkan kuisisioner melalui whatsapp, Instagram, dan twitter yang ditujukan kepada mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2020.

2. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Deskripsi subjek

Pada penelitiannya ini didapatkan subjek sejumlah 364 mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya Angkatan Tahun 2020. Berikut merupakan gambaran umum atas dasar data demografi:

1) Pengelompokan subjek berdasarkan usia

Peneliti membagi rentang usia semua mahasiswa Angkatan 2020 merujuk usia responden tes, yakni rentang usia 17, 18,19, 20, 21, dan 22. Pada rentang ini terdapat dua masa perkembangan manusia menurut Hurlock yang dikutip oleh (Jahja, 2011) yaitu masa perkembangan remaja akhir berkisar usia 16 ataupun 17 tahun hingga 18 tahun serta masa dewasa awal kisaran antara usia 18 tahun sampai 40 tahun. Yang bisa terbagi atas kategori berikut:

Tabel 4. 1 Pengelompokan Subjek Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah	Persentase
1	Usia Remaja Akhir (17 tahun)	1	0,27%
2	Usia Dewasa Awal (18,19,20,21,22 tahun)	363	99,73%

2) Pengelompokan subjek berdasarkan jenis kelamin

Peneliti membagi pengelompokan subjek atas dasar jenis kelamin yakni laki-laki dan perempuan. Yang dikategorikan sebagai berikut :

Tabel 4. 2 Pengelompokan Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	85	23%
2	Perempuan	279	77%

3) Pengelompokan subjek berdasarkan fakultas

Berdasarkan pengelompokan berdasarkan fakultas, Peneliti mengklasifikasikan pengelompokan subjek berdasarkan fakultas

asalnya yang dibagi menjadi 9 fakultas dan dikategorikan sebagai berikut :

Tabel 4. 3 Pengelompokan Subjek Berdasarkan Fakultas

No	Fakultas	Jumlah	Persentase
1	Fakultas Adab dan Humaniora	40	11%
2	Fakultas Dakwah dan Komunikasi	40	11%
3	Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam	41	11%
4	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	40	11%
5	Fakultas Psikologi dan Kesehatan	40	11%
6	Fakultas Sains dan Teknologi	40	11%
7	Fakultas Syariah dan Hukum	41	11%
8	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	41	11%
9	Fakultas Ushuluddin dan Filsafat	41	11%

b. Deskripsi data statistik

Tujuan dari deskripsi data statistik yaitu memberikan suatu gambaran data pada variabel Y (*academic adjustment*) serta variabel X1 (*self esteem*), X2 (*self efficacy*) dan X3 (*self concept*). Yang dapat ditinjau dari nilai maksimum, nilai minimum, range, mean, dan standar deviasi dengan mengujinya menggunakan *IBM SPSS Statistic 16 for windows*. Dengan hasil uji data yakni:

Tabel 4. 4 Hasil Uji Deskripsi Statistik Variabel

	N	Rentang	Min	Max	Mean	Std. Deviasi	Varian
Self Esteem	364	19.00	17.00	36.00	25.8956	3.47998	12.110
Self Efficacy	364	17.00	23.00	40.00	32.1456	3.73918	13.981
Self Concept	364	37.00	28.00	65.00	45.7850	6.16170	37.967
Academic Adjustment	364	18.00	17.00	35.00	26.7610	3.22960	10.430
Valid (listwise)	N 364						

Dari tabel diatas didapatkan hasil untuk jumlah subjek (N) yang dikaji dengan menggunakan skala *self esteem* (X1), *self efficacy* (X2), *self concept* (X3), dan *Academic Adjustment* (Y) yaitu sebanyak 364 mahasiswa. Masing-masing variabel yaitu *self esteem* (X1) memiliki range sebesar 19, nilai minimal berskor 17, nilai maksimal berskor 36, mean berskor 25,8956, standar deviasi berskor 3,47998, dan varian berskor 12,110. Pada variabel *self efficacy* (X2) memiliki range berskor 17, nilai minimal berskor 23, nilai maksimal berskor 40, mean berskor 32,1456, standar deviasi berskor 3,73918, dan varian berskor 13,981. Pada variabel *self concept* (X3) memiliki range berskor 37, nilai minimal berskor 28, nilai maksimal berskor 65, mean sebesar 45,7850, standar deviasi sebesar 6, 16170, dan varian berskor 37, 967. Pada variabel *academic adjustment* (Y) memiliki range sebesar 18, nilai minimal berskor 17, nilai maksimal sebesar 35, mean berskor 26,7610, standar deviasi berskor 3,22960, dan varian berskor 10,430

Setelah mengetahui deskripsi data tersebut maka hal berikutnya yang perlu dilaksanakan yakni penentuan kategorisasi untuk mengetahui kategori skor jawaban responden yang dibagi kedalam dua kategori yaitu kategori pertama tiga jenjang (tinggi, sedang dan rendah) untuk variabel *self esteem*, *self efficacy*. Menurut Coopersmith yang dikutip oleh penelitian dari (Arifin, 2019) variabel Self esteem memiliki 3 kategori yaitu individu dengan *self esteem* tinggi akan lebih independen, percaya diri, serta konsisten ketika merespon situasi sementara individu dengan *self esteem* sedang berada diantara pemikiran individu yang memiliki *self esteem* tinggi dan rendah namun jika dibandingkan dengan individu dengan *self esteem* tinggi ia cenderung lebih rendah ketika menilai kompetensi dirinya, individu dengan self esteem rendah maka akan mudah cemas serta mengarah pada depresi atau psikosomatis. Pada variabel *self efficacy* memiliki 3 kategori *self efficacy* tinggi yaitu individu yang telah yakin akan kemampuannya menyelesaikan persoalannya dengan baik, *self efficacy* sedang yaitu individu yang masih kurang yakin akan kemampuannya menyelesaikan persoalan dengan baik dan *self efficacy* rendah yaitu individu yang tidak melakukan langkah penyelesaian masalah dengan baik (Mardiana, Indrawatiningsih, & Afifah, 2018). Kategori kedua yaitu jenjang (positif dan negative atau baik dan buruk) untuk variabel *self concept* dan *academic adjustment*. Self

concept memiliki dua kategori yaitu *self concept* positif adalah individu yang bangga dengan perbuatannya, menunjukkan perilaku mandiri, memiliki rasa tanggung jawab dan toleransi terhadap frustrasi, bersemangat dengan tugas-tugas yang menantang, sementara *self concept* yang negatif yaitu individu yang tidak mau menghadapi situasi menimbulkan kecemasan, ragu dengan kemampuannya, merasa orang lain tidak menghargainya, suka menyalahkan orang lain, mudah dipengaruhi, dan merasa tidak mampu (Sumartini, 2015). *Academic adjustment* memiliki dua kategori yaitu *academic adjustment* baik yaitu individu yang telah mampu menyelesaikan seluruh tuntutan akademik pada pendidikannya, dan individu yang memiliki penyesuaian akademik buruk yaitu individu yang tidak dapat menyelesaikan tuntutan akademik pada pendidikannya (Novadelian & Rozali, 2017). Untuk penghitungan kategorisasi didasarkan pada rumus dari (Azwar, 2019) sebagai berikut :

Tabel 4. 5 Tabel kategorisasi tiga jenjang untuk variabel *self esteem* dan *self efficacy*

Rumus	Kategori
$X \leq M - ISD$	Rendah
$M - ISD \leq X < M + ISD$	Sedang
$M + ISD \leq X$	Tinggi

Tabel 4. 6 Tabel kategorisasi dua jenjang untuk variabel *self concept* dan *academic adjustment*

Rumus	Kategori
$X \geq M$	Tinggi (Positif)
$X < M$	Rendah (Negatif)

Keterangan :

X : Skor responden

M : Mean

SD : Standar deviasi

Berikut merupakan kategorisasi untuk variabel *self esteem*, *self efficacy*, *self concept*, dan *academic adjustment* :



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Tabel 4. 7 Hasil Kategorisasi Variabel *Self Esteem*, *Self Efficacy*, *Self Concept* dan *Academic Adjustment*

Variabel	Kategori	Kriteria	Jumlah Subjek	Presentase
Self Esteem	Rendah	$X \leq 22,41$	59	16,2%
	Sedang	$22,41 \leq X < 29,37$	217	59,6%
	Tinggi	$29,37 \leq X$	88	24,2%
Total			364	
Self Efficacy	Rendah	$X \leq 28,40$	48	13,2%
	Sedang	$28,40 \leq X < 35,88$	218	59,9%
	Tinggi	$35,88 \leq X$	98	26,9%
Total			364	
Self Concept	Negatif	$X \leq 45,78$	181	49,7%
	Positif	$X > 45,78$	183	50,3%
Total			364	
Academic Adjustment	Buruk	$X \leq 26,76$	174	47,8%
	Baik	$X > 26,76$	190	52,2%
Total			364	

Berdasarkan tabel diatas merupakan hasil kategorisasi masing-masing variabel. Pada variabel *self esteem* diketahui jumlah subjek yang memiliki nilai rendah (skor $\leq 22,41$) terdapat 59 orang dengan persentase sebanyak 16,2%, sementara jumlah subjek yang memiliki nilai sedang (skor $22,41-29,37$) terdapat 217 orang dengan persentase sebanyak 59,6% lalu untuk subjek yang memiliki nilai tinggi (skor diatas $29,37$) terdapat 88 orang dengan persentase sebanyak 24,2%.

Pada variabel *self efficacy* diketahui jumlah subjek yang memiliki nilai rendah (skor $\leq 28,40$) terdapat 48 orang dengan persentase sebanyak 49,7%, sementara jumlah subjek yang memiliki nilai sedang (skor 28,40-35,88) terdapat 218 orang dengan persentase sebanyak 59,9% lalu untuk subjek yang memiliki nilai tinggi (skor diatas 35,88) terdapat 98 orang dengan persentase sebanyak 26,9%.

Pada variabel *self concept* diketahui jumlah subjek yang memiliki nilai negatif (skor $\leq 45,78$) terdapat 181 orang dengan persentase sebanyak 49,7%, sementara untuk subjek yang memiliki nilai positif (skor diatas 45,78) terdapat 183 orang dengan persentase sebanyak 50,3%.

Pada variabel *academic adjustment* diketahui jumlah subjek yang memiliki nilai buruk (skor $\leq 26,76$) terdapat 174 orang dengan persentase sebanyak 47,8%, sementara untuk subjek yang memiliki nilai baik (skor diatas 26,76) terdapat 190 orang dengan persentase sebanyak 52,2%.

Dari pemaparan diatas mayoritas subjek memiliki skor sedang pada variabel *self esteem* dan *self efficacy* sementara memiliki skor tinggi (positif dan baik) pada variabel *self concept* dan *academic adjustment*.

c. Deskripsi data berdasarkan jenis kelamin dengan variabel *academic adjustment, self esteem, self efficacy, dan self concept*

Menurut pernyataan dari Schneiders yang dikutip oleh penelitian dari (Ghufron, 2018) menyebutkan bahwa keadaan fisik seseorang juga mempengaruhi kelancaran individu untuk menyesuaikan diri. Terkait analisis ini dipakai teknik analisis deskriptif cross tabulasi yaitu merupakan salah satu uji deskriptif untuk mengetahui hubungan antar variabel penelitian. Tujuannya guna mengetahui tingkatan *academic adjustment, self esteem, self efficacy, dan self concept* mahasiswa menurut jenis kelamin.

Tabel 4. 8 Hasil Crosstabulasi Variabel *Academic Adjustment* Berdasarkan Jenis Kelamin

		Kategori Academic Adjustment		Total
		Buruk	Baik	
Jenis Kelamin	Perempuan	137	142	279
	Laki-Laki	37	48	85
Total		174	190	364

Berdasarkan analisis data tabulasi silang diatas dapat diketahui jumlah subjek yang berjenis kelamin perempuan memiliki skor yang memiliki skor *academic adjustment* baik ada 142 orang sementara *academic adjustment* buruk ada 137 orang dengan jumlah total subjek perempuan yaitu 279 orang. Subjek yang berjenis kelamin laki-laki yang memiliki skor *academic adjustment* baik ada

48 orang dan yang memiliki skor *academic adjustment* buruk ada 37 orang dengan jumlah total subjek laki-laki yaitu 85 orang. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas subjek baik perempuan maupun laki-laki memiliki *academic adjustment* yang baik namun lebih banyak dari subjek perempuan yang memiliki *academic adjustment* baik.

Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian dari (Boharudin & Liana, 2017) yang menyebutkan bahwa mahasiswa perempuan dapat menyesuaikan diri dengan baik dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki. Namun penelitian dari (Rahayu & Arianti, 2020) menyebutkan pendapat yang berbeda yaitu tidak adanya perbedaan tingkat penyesuaian akademik yang signifikan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan, hal ini sama dengan penelitian dari (Raula & Agustin Handayani, 2017) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan penyesuaian diri antara mahasiswa laki-laki dan perempuan.

Menurut Dijk yang dikutip oleh penelitian dari (Farianti; Rahmi; Agustina, 2016) perempuan memiliki *comparative advantage* pada bidang pendidikan, mereka memiliki sifat yang tekun, teliti dan mau mendengarkan dengan baik. Sikap emosional pada seorang perempuan lebih dominan daripada kemampuan

fisiknya, mereka pun lebih menyukai kreatifitas dalam hal menulis, membaca, serta menyelesaikan pekerjaan dengan baik.

Tabel 4. 9 Hasil Crosstabulasi Variabel *Self Esteem* Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin		Kategori Self Esteem			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
Perempuan		47	166	66	279
	Laki-Laki	12	51	22	85
Total		59	217	88	364

Berdasarkan analisis data tabulasi silang diatas dapat diketahui jumlah subjek yang berjenis kelamin perempuan memiliki skor yang memiliki skor *self esteem* tinggi ada 66 orang, *self esteem* sedang ada 166 orang, dan *self esteem* rendah ada 47 orang dengan jumlah total subjek perempuan yaitu 279 orang. Subjek yang berjenis kelamin laki-laki yang memiliki skor yang memiliki skor *self esteem* tinggi ada 22 orang, *self esteem* sedang ada 51 orang, dan *self esteem* rendah ada 12 orang dengan jumlah total subjek laki-laik yaitu 85 orang. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas subjek baik perempuan maupun laki-laki memiliki tingkat *self esteem* sedang namun lebih banyak dari subjek perempuan yang memiliki *self esteem* tinggi.

Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya dari (Rinmalae, Regaletha, & Benu, 2019) yang menyebutkan bahwa perempuan cenderung memiliki harga diri yang rendah

dibandingkan dengan laki-laki dimana tingkat harga diri pada subjek perempuan berada dalam kategori rendah dan tingkat harga diri subjek laki-laki berada pada kategori sedang.

Tabel 4. 10 Hasil Crosstabulasi Variabel *Self Efficacy* Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin		Kategori Self Efficacy			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
Perempuan		34	173	72	279
	Laki-Laki	14	45	26	85
Total		48	218	98	364

Berdasarkan analisis data tabulasi silang diatas dapat diketahui jumlah subjek yang berjenis kelamin perempuan memiliki skor yang memiliki skor *self efficacy* tinggi ada 72 orang, *self efficacy* sedang ada 173 orang, dan *self esteem* rendah ada 34 orang dengan jumlah total subjek perempuan yaitu 279 orang. Subjek yang berjenis kelamin laki-laki yang memiliki skor yang memiliki skor *self efficacy* tinggi ada 26 orang, *self efficacy* sedang ada 45 orang, dan *self efficacy* rendah ada 14 orang dengan jumlah total subjek laki-laik yaitu 85 orang. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas subjek baik perempuan maupun laki-laki memiliki tingkat *self efficacy* sedang namun lebih banyak dari subjek perempuan yang memiliki *self efficacy* tinggi.

Temuan ini sesuai dengan pernyataan dari Web dan Williams yang dikutip oleh penelitian dari (Riskinanti & Ningrum, 2019) yang menyebutkan bahwa perempuan memiliki efikasi diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki.

Tabel 4. 11 Hasil Crosstabulasi Variabel *Self Concept* Berdasarkan Jenis Kelamin

		Kategori Self Concept		Total
		Negatif	Positif	
Jenis Kelamin	Perempuan	153	126	279
	Laki-Laki	28	57	85
Total		181	183	364

Berdasarkan analisis data tabulasi silang diatas dapat diketahui jumlah subjek yang berjenis kelamin perempuan memiliki skor yang memiliki skor *self concept* positif ada 126 orang, dan *self concept* rendah ada 153 orang dengan jumlah total subjek perempuan yaitu 279 orang. Subjek yang berjenis kelamin laki-laki yang memiliki skor yang memiliki skor *self concept* positif ada 57 orang, *self concept* negative ada 28 orang dengan jumlah total subjek laki-laik yaitu 85 orang. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas subjek baik perempuan memiliki *self concept* negatif dan subjek laki-laki memiliki *self concept* positif namun jumlah subjek perempuan yang memiliki *self concept* positif lebih banyak dari subjek laki-laki.

Temuan ini sesuai dengan penelitian dari (Damarhadi, Mujidin, & Prabawanti, 2020) yang menyebutkan bahwa laki-laki memiliki konsep diri yang positif dibandingkan dengan perempuan.

d. Deskripsi data berdasarkan usia dengan variabel *academic adjustment, self esteem, self efficacy, dan self concept*

Menurut pernyataan dari (Ghufron, 2018) menyebutkan bahwa kematangan seorang individu merupakan salah satu faktor internal yang menentukan baik atau buruknya *academic adjustment* pada seseorang karena kematangan individu menyebabkan penyesuaan dirinya berbeda-beda pada setiap tahap perkembangan. Terkait analisis ini dipakai teknik analisis deskriptif cross tabulasi yaitu merupakan salah satu uji deskriptif untuk mengetahui hubungan antar variabel penelitian. Tujuannya yaitu untuk mengetahui tingkat *academic adjustment, self esteem, self efficacy, dan self concept* mahasiswa berdasarkan rentang usianya.

Tabel 4. 12 Hasil Crosstabulasi Variabel *Academic Adjustment* Berdasarkan Usia

Usia	Kategori Academic Adjustment	Kategori Academic Adjustment		Total
		Buruk	Baik	
Usia remaja akhir (17 tahun)		0	1	1
Usia dewasa awal (18,19,20,21,22 tahun)		174	189	363
Total		174	190	364

Berdasarkan analisis data tabulasi silang diatas dapat diketahui jumlah subjek yang berusia 17 tahun atau yang termasuk dalam kategori remaja akhir yang memiliki skor *academic adjustment* baik ada 1 orang sementara tidak terdapat subjek memiliki *academic adjustment* buruk dengan jumlah total subjek berusia remaja akhir yaitu 1 orang. Subjek yang berusia 18,19,20,21,dan 22 tahun atau yang termasuk dalam kategori dewasa awal yang memiliki skor *academic adjustment* baik ada 189 orang dengan jumlah total subjek yang berada dalam kategori dewasa awal yaitu sebanyak 363 orang sementara yang memiliki skor *academic adjustment* buruk ada 174 orang. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa subjek yang ada dalam rentang usia dewasa awal lebih banyak yang memiliki skor *academic adjustment* yang baik yaitu sebanyak 189 orang.

Temuan ini sesuai dengan pernyataan dari Hurlock yang dikutip oleh (A. F. Putri, 2018) menyebutkan bahwa pada masa dewasa awal merupakan waktu untuk penyesuaian diri terhadap pola kehidupan yang baru, individu pada masa dewasa awal diharapkan dapat memainkan peran yang baru dalam kehidupan sesuai dengan tugas yang baru. Menurut Kholidah dan Alsa yang dikutip oleh penelitian dari (Erindana, Nashori, & Tasaufi, 2021) mahasiswa pada rentang usia ini pada umumnya sudah dapat menyelesaikan

permasalahan yang sulit dengan cara berpikir positif mengenai dirinya juga mengenai orang lain.

Tabel 4. 13 Hasil Crosstabulasi Variabel *Self Esteem* Berdasarkan Usia

Usia		Kategori Self Esteem			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
Usia remaja akhir (17 tahun)		0	0	1	1
Usia dewasa awal (18,19,20,21,22 tahun)		59	217	87	363
Total		59	217	88	364

Berdasarkan analisis data tabulasi silang diatas dapat diketahui jumlah subjek yang berusia 17 tahun atau yang termasuk dalam usia remaja akhir yang memiliki skor *self esteem* tinggi ada 1 orang sementara tidak terdapat subjek memiliki *self esteem* sedang dan rendah dengan jumlah total subjek berusia remaja akhir yaitu 1 orang. Subjek yang berusia 18 tahun atau yang termasuk dalam usia dewasa awal yang memiliki skor *self esteem* tinggi ada 87 orang sementara yang memiliki skor *self esteem* sedang ada 217 orang dan yang memiliki skor *self esteem* rendah ada 59 orang dengan jumlah total subjek berusia dewasa awal yaitu 363 orang. Dari hasil tersebut mayoritas subjek yang memiliki *self esteem* yang tinggi berada di rentang usia dewasa awal yaitu sebanyak 87 orang dibandingkan

dengan rentang usia remaja akhir. Dari hasil keseluruhan memang subjek lebih banyak yang memiliki tingkat *self esteem* sedang.

Temuan ini sesuai dengan pernyataan dari Robins yang dikutip oleh penelitian dari (Nada, 2021) menyebutkan bahwa *self esteem* individu cenderung tinggi pada saat kanak-kanak lalu akan menurun saat remaja dan akan kembali naik ketika memasuki masa dewasa awal.

Tabel 4. 14 Hasil Crosstabulasi Variabel *Self Efficacy* Berdasarkan Usia

Usia		Kategori <i>Self Efficacy</i>			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
Usia remaja akhir (17 tahun)		0	0	1	1
Usia dewasa awal (18,19,20,21,22 tahun)		48	218	97	363
Total		48	218	98	364

Berdasarkan analisis data tabulasi silang diatas dapat diketahui jumlah subjek yang berusia 17 tahun atau yang termasuk ke dalam kategori remaja akhir yang memiliki skor *self efficacy* tinggi ada 1 orang sementara tidak terdapat subjek memiliki *self efficacy* sedang dan rendah dengan jumlah total subjek berusia remaja akhir yaitu 1 orang. Subjek yang berusia 18,19,20,21,22 tahun atau yang termasuk ke dalam kategori dewasa awal yang memiliki skor *self efficacy* tinggi ada 97 orang sementara yang memiliki skor *self efficacy* sedang ada 218 orang dan yang memiliki

skor *self efficacy* rendah ada 48 orang dengan jumlah total subjek berusia dewasa awal yaitu 363 orang. Dari hasil tersebut mayoritas subjek yang memiliki *self efficacy* yang tinggi paling banyak berada di rentang usia dewasa awal. Dari mayoritas dari keseluruhan subjek memiliki skor *self efficacy* sedang.

Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Harsanti & Erzirizal, 2015) mengungkapkan bahwa *self efficacy* pada subjek dengan rentang usia 21-23 tahun berada pada kategori tinggi sedangkan *self efficacy* subjek dengan rentang usia 18-21 tahun berada pada kategori sedang.

Tabel 4. 15 Hasil Crosstabulasi Variabel *Self Concept* Berdasarkan Usia

		Kategori Self Concept		Total
		Negatif	Positif	
Usia	Usia remaja akhir (17 tahun)	1	0	1
	Usia dewasa awal (18, 19, 20, 21, 22 tahun)	180	183	363
Total		181	183	364

Berdasarkan analisis data tabulasi silang diatas dapat diketahui jumlah subjek yang berusia 17 tahun atau yang termasuk dalam kategori remaja akhir tidak ada yang memiliki skor *self concept* positif sementara, yang memiliki *self concept* negative ada 1 orang dengan jumlah total subjek berusia dewasa awal yaitu 1 orang. Subjek yang berusia 18,19,20,21,22 tahun atau yang termasuk dalam kategori dewasa awal

yang memiliki skor *self concept* positif ada 183 orang sementara yang memiliki skor *self concept* negatif ada 180 orang dengan jumlah total subjek berusia dewasa awal yaitu 363 orang. Dari hasil tersebut mayoritas subjek yang memiliki *self concept* yang positif berada di usia dewasa awal.

Hal ini sesuai pernyataan pada penelitian dari (Wijaya & Muslim, 2021) yang menyatakan bahwa konsep diri seorang individu yang memasuki usia dewasa awal seharusnya sudah menunjukkan gambaran yang positif. Mahasiswa umumnya berada pada usia 18 – 25 tahun dimana pada usia ini mereka memiliki tanggung jawab terhadap kehidupannya untuk memasuki masa dewasa yang harus diselesaikan dengan baik (Hulukati & Djibran, 2018).

e. Deskripsi data berdasarkan Fakultas dengan variabel *academic adjustment, self esteem, self efficacy, dan self concept*

Interaksi dengan fakultas menurut (Friedlander et al., 2007) merupakan salah satu faktor penentu baik atau tidaknya *academic adjustment* pada seorang mahasiswa. Terkait analisis ini dipakai teknik analisis deskriptif cross tabulasi yaitu merupakan salah satu uji deskriptif untuk mengetahui hubungan antar variabel penelitian. Tujuannya yaitu guna mengetahui tingkatan *academic adjustment, self esteem, self efficacy, dan self concept* mahasiswa menurut fakultas.

Tabel 4. 16 Hasil Crosstabulasi Variabel *Academic Adjustment* Berdasarkan Fakultas

Fakultas	Fakultas	Kategori <i>Academic Adjustment</i>		Total
		Buruk	Baik	
	Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam	24	17	41
	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	28	13	41
	Fakultas Sains dan Teknologi	15	25	40
	Fakultas Syariah dan Hukum	14	27	41
	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	27	13	40
	Fakultas Psikologi dan Kesehatan	18	22	40
	Fakultas Dakwah dan Komunikasi	14	26	40
	Fakultas Ushuluddin dan Filsafat	21	20	41
	Fakultas Adab dan Humaniora	13	27	40
Total		174	190	364

Berdasarkan analisis data tabulasi silang diatas dapat diketahui jumlah subjek dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang memiliki skor *academic adjustment* baik ada 17 orang sementara yang memiliki skor *academic adjustment* buruk ada 24 orang dengan jumlah total subjek dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yaitu 41 orang. Subjek dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang memiliki skor *academic adjustment* baik ada 13 orang dan yang memiliki skor *academic adjustment* buruk ada 28 orang dengan jumlah total subjek dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yaitu 41 orang. Subjek dari Fakultas Sains dan Teknologi yang memiliki skor *academic adjustment* baik ada 25 orang

dan yang memiliki skor *academic adjustment* buruk ada 15 orang dengan jumlah total subjek dari Fakultas Sains dan Teknologi yaitu 40 orang. Subjek dari Fakultas Syariah dan Hukum yang memiliki skor *academic adjustment* baik ada 27 orang dan yang memiliki skor *academic adjustment* buruk ada 14 orang dengan jumlah total subjek dari Fakultas Syariah dan Hukum yaitu 41 orang. Subjek dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang memiliki skor *academic adjustment* baik ada 13 orang dan yang memiliki skor *academic adjustment* buruk ada 27 orang dengan jumlah total subjek dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yaitu 40 orang. Subjek dari Fakultas Psikologi dan Kesehatan yang memiliki skor *academic adjustment* baik ada 22 orang dan yang memiliki skor *academic adjustment* buruk ada 18 orang dengan jumlah total subjek dari Fakultas Psikologi dan Kesehatan yaitu 40 orang. Subjek dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang memiliki skor *academic adjustment* baik ada 26 orang dan yang memiliki skor *academic adjustment* buruk ada 14 orang dengan jumlah total subjek dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi yaitu 40 orang. Subjek dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang memiliki skor *academic adjustment* baik ada 20 orang dan yang memiliki skor *academic adjustment* buruk ada 21 orang dengan jumlah total subjek dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yaitu 41 orang. Subjek dari Fakultas Adab dan Humaniora yang memiliki skor *academic adjustment* baik ada 27 orang dan yang memiliki skor *academic adjustment* buruk ada 13 orang dengan jumlah total subjek dari Fakultas Adab dan

Humaniora yaitu 40 orang. Dari hasil ini bisa ditarik kesimpulannya bahwasannya mayoritas subjek yang memiliki *academic adjustment* yang baik adalah dari Fakultas Syariah dan Hukum dan Fakultas Adab dan Humaniora yang sama-sama berjumlah 27 orang dan dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang berjumlah 26 orang .

Temuan ini tidak sama dengan riset sebelumnya dari (Nindira et al., 2021) yang menyebutkan bahwa tidak ada gambaran *college adjustment* menurut jenis perguruan tinggi, tempat tinggal saat ini, usia, dan fakultas.

Tabel 4. 17 Hasil Crosstabulasi Variabel Self Esteem Berdasarkan Fakultas

Fakultas		Kategori Self Esteem			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
Fakultas	Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam	5	30	6	41
	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	6	24	11	41
	Fakultas Sains dan Teknologi	5	25	10	40
	Fakultas Syariah dan Hukum	7	26	8	41
	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	8	25	7	40
	Fakultas Psikologi dan Kesehatan	5	23	12	40
	Fakultas Dakwah dan Komunikasi	8	19	13	40
	Fakultas Ushuluddin dan Filsafat	11	24	6	41
	Fakultas Adab dan Humaniora	4	21	15	40
Total		59	217	88	364

Berdasarkan analisis data tabulasi silang diatas dapat diketahui jumlah subjek dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang memiliki skor *self esteem* tinggi ada 6 orang sementara yang memiliki skor *self esteem* sedang ada 30 orang dan yang memiliki *self esteem* rendah ada 5 orang dengan jumlah total subjek dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yaitu 41 orang. Subjek dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang memiliki skor *self esteem* tinggi ada 11 orang dan yang memiliki skor *self esteem* sedang ada 24 orang dan yang memiliki *self esteem* rendah ada 6 orang dengan jumlah total subjek dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yaitu 41 orang. Subjek dari Fakultas Sains dan Teknologi yang memiliki skor *self esteem* tinggi ada 10 orang dan yang memiliki skor *self esteem* sedang ada 25 orang dan yang memiliki *self esteem* rendah ada 5 orang dengan jumlah total subjek dari Fakultas Sains dan Teknologi yaitu 40 orang. Subjek dari Fakultas Syariah dan Hukum yang memiliki skor *self esteem* tinggi ada 8 orang dan yang memiliki skor *self esteem* sedang ada 26 orang dan yang memiliki *self esteem* rendah ada 7 orang dengan jumlah total subjek dari Fakultas Syariah dan Hukum yaitu 41 orang. Subjek dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang memiliki skor *self esteem* tinggi ada 7 orang dan yang memiliki skor *self esteem* sedang ada 25 orang dan yang memiliki *self esteem* rendah ada 8 orang dengan jumlah total subjek dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yaitu 40 orang. Subjek

dari Fakultas Psikologi dan Kesehatan yang memiliki skor *self esteem* tinggi ada 12 orang dan yang memiliki skor *self esteem* sedang ada 23 orang dan yang memiliki *self esteem* rendah ada 5 orang dengan jumlah total subjek dari Fakultas Psikologi dan Kesehatan yaitu 40 orang. Subjek dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang memiliki skor *self esteem* tinggi ada 13 orang dan yang memiliki skor *self esteem* sedang ada 19 orang dan yang memiliki *self esteem* rendah ada 8 orang dengan jumlah total subjek dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi yaitu 40 orang. Subjek dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang memiliki skor *self esteem* tinggi ada 6 orang dan yang mempunyai skor *self esteem* sedang ada 24 orang dan yang memiliki *self esteem* rendah ada 11 orang dengan jumlah total subjek dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yaitu 41 orang. Subjek dari Fakultas Adab dan Humaniora yang mempunyai skor *self esteem* tinggi ada 15 orang dan yang memiliki skor *self esteem* sedang ada 12 orang dan yang memiliki *self esteem* rendah ada 4 orang dengan jumlah total subjek dari Fakultas Adab dan Humaniora yaitu 40 orang.

Dari hasil tersebut bisa dipetik kesimpulannya bahwasannya mayoritas subjek yang mempunyai *self esteem* yang tinggi adalah dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang berjumlah 13 orang. Namun, untuk mayoritas keseluruhan subjek memiliki skor *self esteem* sedang.

Tabel 4. 18 Hasil Crosstabulasi Variabel Self Efficacy Berdasarkan Fakultas

Fakultas	Fakultas	Kategori Self Efficacy			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
	Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam	2	33	6	41
	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	7	22	12	41
	Fakultas Sains dan Teknologi	1	34	5	40
	Fakultas Syariah dan Hukum	5	21	15	41
	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	14	20	6	40
	Fakultas Psikologi dan Kesehatan	3	22	15	40
	Fakultas Dakwah dan Komunikasi	2	26	12	40
	Fakultas Ushuluddin dan Filsafat	10	17	14	41
	Fakultas Adab dan Humaniora	4	23	13	40
Total		48	218	98	364

Berdasarkan analisis data tabulasi silang diatas dapat diketahui jumlah subjek dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang memiliki skor *self efficacy* tinggi ada 6 orang sementara yang memiliki skor *self efficacy* sedang ada 33 orang dan yang mempunyai *self efficacy* rendah ada 2 orang dengan jumlah total subjek dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yaitu 41 orang. Subjek dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang memiliki skor *self efficacy* tinggi ada 12 orang dan yang memiliki skor *self efficacy* sedang ada 22 orang dan yang memiliki *self efficacy* rendah ada 7 orang dengan jumlah total subjek dari Fakultas Tarbiyah dan

Keguruan yaitu 41 orang. Subjek dari Fakultas Sains dan Teknologi yang memiliki skor *self efficacy* tinggi ada 5 orang dan yang memiliki skor *self efficacy* sedang ada 34 orang dan yang memiliki *self efficacy* rendah ada 1 orang dengan jumlah total subjek dari Fakultas Sains dan Teknologi yaitu 40 orang. Subjek dari Fakultas Syariah dan Hukum yang memiliki skor *self efficacy* tinggi ada 15 orang dan yang memiliki skor *self efficacy* sedang ada 21 orang dan yang memiliki *self efficacy* rendah ada 5 orang dengan jumlah total subjek dari Fakultas Syariah dan Hukum yaitu 41 orang. Subjek dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang memiliki skor *self efficacy* tinggi ada 6 orang dan yang memiliki skor *self efficacy* sedang ada 20 orang dan yang memiliki *self efficacy* rendah ada 14 orang dengan jumlah total subjek dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yaitu 40 orang. Subjek dari Fakultas Psikologi dan Kesehatan yang memiliki skor *self efficacy* tinggi ada 15 orang dan yang memiliki skor *self efficacy* sedang ada 22 orang dan yang mempunyai *self efficacy* rendah ada 3 orang dengan jumlah total subjek dari Fakultas Psikologi dan Kesehatan yaitu 40 orang. Subjek dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang memiliki skor *self efficacy* tinggi ada 12 orang dan yang memiliki skor *self efficacy* sedang ada 26 orang dan yang memiliki *self efficacy* rendah ada 2 orang dengan jumlah total subjek dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi yaitu 40 orang. Subjek dari Fakultas Ushuluddin dan

Filsafat yang memiliki skor *self efficacy* tinggi ada 14 orang dan yang memiliki skor *self efficacy* sedang ada 17 orang dan yang memiliki *self efficacy* rendah ada 10 orang dengan jumlah total subjek dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yaitu 41 orang. Subjek dari Fakultas Adab dan Humaniora yang memiliki skor *self efficacy* tinggi ada 13 orang dan yang memiliki skor *self efficacy* sedang ada 23 orang dan yang memiliki *self efficacy* rendah ada 4 orang dengan jumlah total subjek dari Fakultas Adab dan Humaniora yaitu 40 orang.

Dari hasil ini bisa ditarik kesimpulan bahwasannya mayoritas subjek yang memiliki *self efficacy* yang tinggi adalah dari Fakultas Syariah dan Hukum juga dari Fakultas Psikologi dan Kesehatan yang berjumlah 15 orang. Namun, untuk mayoritas keseluruhan subjek memiliki skor *self efficacy* sedang.

Temuan ini mirip dengan penelitian sebelumnya yaitu dari (Rachmah, 2013) yang menyebutkan bahwasanny *self efficacy* pada mahasiswa psikologi tergolong pada tingkatan yang tinggi. Namun, berbeda dari temuan penelitian sebelumnya yaitu dari (Aditya, 2020) yang menyebutkan bahwa tingkat *self efficacy* tinggi berada pada mahasiswa Fakultas Dakwah yaitu sebesar 64,23% dan yang mempengaruhi *self efficacy* tersebut yakni pengalaman berprestasi, kondisi emosional, serta pengalaman orang lain.

Tabel 4. 19 Hasil Crosstabulasi Variabel *Self Concept* Berdasarkan Fakultas

Fakultas	Fakultas	Kategori Self Concept		Total
		Negatif	Positif	
	Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam	21	20	41
	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	28	13	41
	Fakultas Sains dan Teknologi	26	14	40
	Fakultas Syariah dan Hukum	17	24	41
	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	19	21	40
	Fakultas Psikologi dan Kesehatan	23	17	40
	Fakultas Dakwah dan Komunikasi	18	22	40
	Fakultas Ushuluddin dan Filsafat	15	26	41
	Fakultas Adab dan Humaniora	14	26	40
Total		181	183	364

Berdasarkan analisis data tabulasi silang diatas dapat diketahui jumlah subjek dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang memiliki skor *self concept* positif ada 20 orang sementara yang memiliki skor *self concept* negatif ada 21 orang dengan jumlah total subjek dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yaitu 41 orang. Subjek dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang memiliki skor *self concept* positif ada 13 orang dan yang memiliki skor *self concept* negatif ada 28 orang dengan jumlah total subjek dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yaitu 41 orang. Subjek dari Fakultas Sains dan Teknologi yang memiliki skor *self concept* positif ada 14 orang

dan yang memiliki skor *self concept* negatif ada 26 orang dengan jumlah total subjek dari Fakultas Sains dan Teknologi yaitu 40 orang. Subjek dari Fakultas Syariah dan Hukum yang memiliki skor *self concept* positif ada 24 orang dan yang memiliki skor *self concept* negatif ada 17 orang dengan jumlah total subjek dari Fakultas Syariah dan Hukum yaitu 41 orang. Subjek dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang memiliki skor *self concept* positif ada 21 orang dan yang memiliki skor *self concept* negatif ada 19 orang dengan jumlah total subjek dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yaitu 40 orang. Subjek dari Fakultas Psikologi dan Kesehatan yang memiliki skor *self concept* positif ada 17 orang dan yang memiliki skor *self concept* negatif ada 23 orang dengan jumlah total subjek dari Fakultas Psikologi dan Kesehatan yaitu 40 orang. Subjek dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang memiliki skor *self concept* positif ada 22 orang dan yang memiliki skor *self concept* negatif ada 18 orang dengan jumlah total subjek dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi yaitu 40 orang. Subjek dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang memiliki skor *self concept* positif ada 26 orang dan yang memiliki skor *self concept* negatif ada 15 orang dengan jumlah total subjek dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yaitu 41 orang. Subjek dari Fakultas Adab dan Humaniora yang memiliki skor *self concept* positif ada 26 orang dan yang memiliki skor *self concept*

negatif ada 14 orang dengan jumlah total subjek dari Fakultas Adab dan Humaniora yaitu 40 orang.

Dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulannya bahwasannya mayoritas subjek yang memiliki *self concept* yang positif adalah dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat juga dari Fakultas Adab dan Humaniora yang sama-sama berjumlah 26 orang. Serta mayoritas seluruh subjek memiliki skor *self concept* yang positif. Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat serta Fakultas Adab dan Humaniora mayoritas memiliki *self concept* yang positif kemungkinan hal ini dapat disebabkan karena mereka memiliki rasa percaya terhadap dirinya, telah memiliki motivasi serta prestasi dalam bidang akademik yang baik, memiliki sikap yang positif dan tidak mudah berprasangka buruk saat berinteraksi dengan individu lainnya. Fakultas lain yang mayoritas mahasiswanya memiliki *self concept* yang negatif kemungkinan juga mereka masih belum memiliki rasa percaya diri serta belum memiliki motivasi yang tinggi, serta masih ragu ketika akan berinteraksi kepada orang lain karena adanya prasangka buruk pada diri mereka.

B. Pengujian Hipotesis

1. Uji Prasyarat

a) Uji Normalitas

1) Uji normalitas untuk regresi linear berganda

Uji normalitas dilaksanakan memakai SPSS 16.0 dengan metode pengujian sample Kolmogorovsmirnov. Data yang diuji dikatakan terdistribusi normal apabila menghasilkan nilai signifikansinya lebih dari atau sama dengan 0,05

Tabel 4. 20 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov untuk Regresi Linear

Berganda

Tes Kolomogorov-Smirnov Satu Sampel		
		Residual Tidak Standar
N		364
Parameter Normal ^a	Rata-rata	.0000000
	Std. Deviation	2.27203438
Perbedaan Paling Ekstrim	Mutlak	.027
	Positif	.027
	Negatif	-.025
Kolmogorov-Smirnov Z		.522
Asymp. Sig. (2-tailed)		.948
a. Distribusi Tes adalah Normal		

Dari data hasil uji normalitas yang didapat dilihat bahwasannya sudah diperoleh nilai berskor 0,948 yang berarti melebihi 0,05. Oleh karenanya, hal ini memperlihatkan bahwa variable terdistribusi normal.

2) Uji prasyarat untuk ANOVA *two way*

Uji normalitas dilaksanakan memakai SPSS 16.0. Data yang di ujikan berdistribusi normal apabila menghasilkan nilai

signifikansi setara dengan ataupun melebihi 0,05. Apabila data yang dipakai dibawah 50 maka dipakai uji *Shapiro wilk* namun apabila lebih dari 50 maka digunakan uji *Kolmogorov-smirnov*.

Tabel 4. 21 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro Wilk untuk Uji Friedman

	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Academic Adjustment	.089	364	.000	.988	364	.003
Self Esteem	.308	364	.000	.782	364	.000
Self Efficacy	.319	364	.000	.773	364	.000
Self Concept	.342	364	.000	.636	364	.000

Merujuk hasil uji normalitas diatas bisa dilihat bahwasannya jumlah subjek pada penelitian ini sebanyak $364 > 50$ sehingga memakai uji Kolmogorov-smirnov dimana hasil nilai signifikansinya pada variabel *academic adjustment*, *self esteem*, *self efficacy*, dan *self concept* sebesar 0,00 yang artinya $< 0,05$ karenanya bisa disebut bahwasannya data tidak terdistribusi normal. Disimpulkan bahwa untuk uji normalitas tidak memenuhi kriteria uji prasyarat ANOVA *two way*.

b) Uji Linearitas

Uji linearitas dilaksanakan dengan tujuan guna mengetahui apakah dijumpai hubungannya yang linear antara variable independen terhadap variable dependen yang akan diuji. Keputusan untuk uji linearitas yaitu apabila nilai signifikansi pada deviation from linearity bernilai $> 0,05$ maka variable bebas mempunyai

hubungan yang linear pada variable tergantung (Djazari, Rahmawati, & Nugraha, 2013).

Tabel 4. 22 Hasil Uji Linearitas

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
Unstandarized Residual	Beetwen Groups	(Combined)	1719.857	326	5.276	1.268	.192
*Unstandarized Predicted Value		Linearity	.000	1	.000	.000	1.000
		Deviation From Linearity	1719.857	325	5.292	1.271	.189
	Within Groups		154.000	37	4.162		
	Total		1873.857	363			

Merujuk tabel bisa dilihat hasilnya uji linearitas didapatkan nilai signifikansi pada deviation from linearity berskor 0,189 yang berarti melebihi 0.05 sehingga bisa diartikan bahwasannya dijumpai korelasi linear antara variable independen yaitu *self esteem*, *self efficacy*, dan *self concept* terhadap variable dependen yaitu *academic adjustment*.

c) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas menurut Santoso yang dikutip oleh (Syihabudin & Najmudin, 2021) dilaksanakan guna meninjau apakah dijumpai korelasi antar variable independen pada sebuah permodelan regresi. Menurut Imam Ghazali yang dikutip oleh (Syihabudin & Najmudin, 2021) dalam menjadi pengukur multikolinearitas bisa dinilai dari

nilai TOL (*Tolerance*) dan VIF. Nilai *cutoff* yang dipakai untuk menunjukkan ada atau tidaknya suatu multikolinearitas yaitu nilai *tolerance* melebihi 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10, maka dinyatakan tidak terdapat masalah multikolinearitas.

Tabel 4. 23 Hasil Uji Multikolinearitas

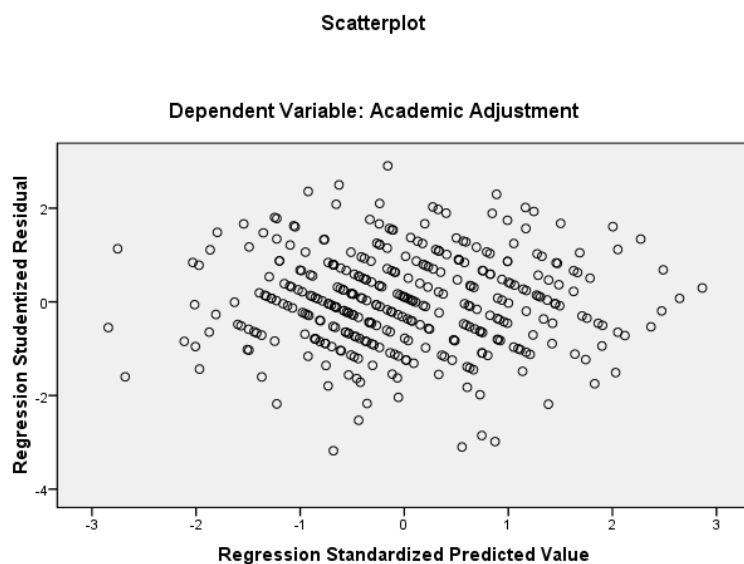
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Self Esteem	.716	1.397
Self Efficacy	.732	1.367
Self Concept	.735	1.360

Dari hasil uji multikolinearitas diatas didapatkan hasil bahwa variable X1 (*Self Esteem*) memperoleh nilai *Tolerance* berskor $0,716 > 0,10$ dan memperoleh nilai VIF berskor $1,397 < 10$. Untuk variable X2 (*Self Efficacy*) memperoleh nilai *Tolerance* berskor $0,732 > 0,10$ dan memperoleh nilai VIF berskor $1,367 < 10$. Selanjutnya untuk variable X3 (*Self Concept*) memperoleh nilai *Tolerance* berskor $0,735 > 0,10$ dan memperoleh nilai VIF berskor $1,360 < 10$. Maka bisa dipetik kesimpulannya bahwasannya pada variable X1, X2, dan X3 tidak dijumpai multikolinearitas.

d) Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan bertujuan sebagai penguji apakah terjadi ketidaksamaan *variance* residual yang terdapat disekitar persamaan regresi bagi keseluruhan nilai variabelnya, dikatakan baik manakala *variance* residual sifatnya homogen ataupun tidak ada heteroskedastisitas (Marita, 2015). Uji

heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilaksanakan lewat tinjauan *scatterplot* pada nilai dependen variable (ZPRED) dan nilai residual (SRESID). Untuk meninjau keberadaan heteroskedastisitas pola tertentu pada grafik *scatterplot* dengan kriteria yaitu apabila dalam *scatterplot* terlihat titik-titik terbentuk pola tertentu seperti melebar, membentuk gelombang, mengerut maka hal ini mengindikasikan bahwa terjadi heteroskedastisitas. *Scatterplot* ketika tidak membentuk pola tertentu atau menyebar baik di atas dan dibawah titik 0 yang terdapat pada sumbu Y maka hal tersebut mengindikasikan bahwasannya tidak ada heteroskedastisitas (Marita, 2015)



Gambar 4. 1 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Merujuk gambar diatas bisa dilihat bahwasannya *scatterplot* ada titik-titik yang menyebar dibawah dan di atas titik 0 yang ada pada

sumbu Y serta titik-titik tersebut tidak menunjukkan pola tertentu misalnya melebar, terbentuk gelombang, dan mengerut maka bisa disebut tidak dijumpai heteroskedastisitas.

e) Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilaksanakan agar diketahui sama ataukah tidak sejumlah varian populasi (Usmadi, 2020). Uji homogenitas pada penelitiannya ini memakai uji *Levene*. Pengambilan keputusan untuk uji *Levene* yaitu jika signifikansi lebih dari 0,05 maka bisa disimpulkan bahwasanya seluruh varians bersifat homogen (Al Ikhlas, 2020).

1) Uji homogenitas variabel *self esteem*, *self efficacy* dan *academic adjustment*

Tabel 4. 24 Hasil Uji Homogenitas Variabel *Self Esteem*, *Self Efficacy*, dan *Academic Adjustment*

Dependent Variable:Academic Adjustment

F	df1	df2	Sig.
2.104	8	355	.035

Test the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups

a. Design Intercept +X1 + X2+ X1*X2

Berdasarkan uji homogenitas diatas dapat diketahui bahwa signifikansi variabel sebesar 0,035 oleh karenanya bisa ditarik kesimpulannya bahwasannya variabel *self esteem*, *self efficacy*, dan *academic adjustment* tidak bersifat homogen.

- 2) Uji homogenitas variabel *self efficacy*, *self concept*, dan *academic adjustment*

Tabel 4. 25 Hasil Uji Homogenitas Variabel *Self Efficacy*, *Self Concept*, dan *Academic Adjustment*

Dependent Variable: Academic Adjustment

F	df1	df2	Sig.
.421	5	358	.834

Test the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups

- a. Design Intercept + X2 + X3 + X2*X3

Berdasarkan uji homogenitas diatas dapat diketahui bahwa signifikansi variabel sebesar 0,834 oleh karenanya bisa ditarik kesimpulannya bahwasannya variabel *self efficacy*, *self concept* dan *academic adjustment* bersifat homogen.

- 3) Uji homogenitas variabel *self concept*, *self esteem*, dan *academic adjustment*

Tabel 4. 26 Hasil Uji Homogenitas Variabel *Self Concept*, *Self Esteem*, dan *Academic Adjustment*

Dependent Variable: Academic Adjustment

F	df1	df2	Sig.
1.052	5	358	.387

Test the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups

- a. Design Intercept + X1 + X3 + X1*X3

Berdasarkan uji homogenitas diatas dapat diketahui bahwa signifikansi variabel sebesar 0,387 oleh karenanya bisa ditarik

kesimpulannya bahwasannya *self concept*, *self esteem* dan *academic adjustment* bersifat homogen.

4) Uji homogenitas variabel *self esteem*, *self efficacy*, *self concept*, dan *academic adjustment*

Tabel 4. 27 Hasil Uji Homogenitas Variabel *Self Esteem*, *Self Efficacy*, *Self Concept*, dan *Academic Adjustment*

Dependent Variable:Academic Adjustment			
F	df1	df2	Sig.
.784	16	347	.704

Test the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups

a. Design Intercept +X1 +X2 +X3 +X1*X2 +X1*X3 +X2*X3 +X1*X2*X3

Merujuk uji homogenitas diatas dapat diketahui bahwa signifikansi variabel berskor 0,704 oleh karenanya bisa ditarik kesimpulannya bahwasannya variabel *self esteem*, *self efficacy*, *self concept* dan *academic adjustment* bersifat homogen.

Berdasarkan uji prasyarat untuk Uji Regresi Linear Berganda seluruhnya telah terpenuhi oleh karenanya bisa dilaksanakan uji hipotesis Regresi Linear Berganda. Namun, untuk Uji ANOVA *two way* tidak dapat dilakukan karena untuk uji normalitas data tidak berdistribusi normal oelh karenanya memakai uji pengganti non parametrik yaitu dengan uji *friedman*. Uji *friedman* merupakan uji pengganti untuk uji ANOVA dua arah jika tidak dapat terpenuhi

persyaratan dari statistika parametriknya yaitu data tidak berdistribusi normal (Sugiyono, 2015).

A. Uji Hipotesis

a) Uji Regresi Linear Berganda

a) Uji Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda yakni suatu uji yang dipakai agar diketahui suatu bentuk regresi dari beberapa variable independen terhadap variable dependen didalam penelitian (Suyono, 2018). Untuk penelitiannya ini analisis regresi linear berganda dipakai guna melihat korelasi antara variable *self esteem*, *self efficacy*, *self concept* terhadap *academic adjustment* pada mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya. Analisis regresi linear berganda bisa dilaksanakan, perumusannya yakni :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Tabel 4. 28 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

	Model	Unstandarized Coefficient		Standarized Coefficient	t	Sig
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.033	1.198		3.367	.001
	Self Esteem	.227	.041	.245	5.588	.000
	Self Efficacy	.286	.037	.331	7.627	.000
	Self Concept	.167	.023	.319	7.384	.000

Merujuk tabel diperoleh model regresi sebagai berikut

$$Y = 4,033 + 0,227 + 0,286 + 0,167 + e$$

$$Y = \textit{Academic Adjustment} (4,033)$$

$$X_1 = \textit{Self Esteem} (0,227)$$

$$X_2 = \textit{Self Efficacy} (0,286)$$

$X_3 = \text{Self Concept (0,167)}$

- 1) Konstanta berskor 4,033 mempunyai arti bahwasannya jika tidak ada variable bebas (*self esteem, self efficacy, self concept*) maka nilai *academic adjustment* yakni 4,033
- 2) Koefisien regresi berskor 0,227 mempunyai arti bahwasannya saat sat bertambah 1 nilai *self esteem* maka nilai *academic adjustment* akan mengalami pertambahan berskor 0,227
- 3) Koefisien regresi berskor 0,286 mempunyai arti bahwasannya saat bertambah 1 nilai *self efficacy* maka nilai *academic adjustment* akan mengalami pertambahan berskor 0,286
- 4) Koefisien regresi berskor 0,167 mempunya arti bahwasannya saat bertambah 1 nilai *self concept* maka nilai *academic adjustment* akan mengalami pertambahan berskor 0,167

b) Uji Parsial (Uji T)

Uji parsial tujuannya guna melihat apakah setiap variable bebas memberi kontribusi secara signifikan pada variable tergantung (Mukhtar, Ali, & Mardalena, 2016). Pengujian parsial dilakukan dengan cara meninjau nilainya signifikansi yang terdapat di tabel *Coefficients* dengan ketentuan jika nilai signifikansinya $< 0,05$ maka variable bebas berkorelasi secara parsial terhadap variable terikat dan juga dengan cara membandingkan t hitung dengan t tabel. Jika nilai t hitung $> t$ tabel maka variable bebas berkorelasi secara individual dengan variable tergantung. Akan dipaparkan hasilnya uji t disini:

Tabel 4. 29 Hasil Uji T

Model	Unstandarized Coefficient		Standarized Coefficient	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4.033	1.198		3.367	.001
Self Esteem	.227	.041	.245	5.588	.000
Self Efficacy	.286	.037	.331	7.627	.000
Self Concept	.167	.023	.319	7.384	.000

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada variable *self esteem* adalah $0,000 < 0,05$ dan nilai t hitung sebesar $5,588 >$ nilai t tabel yaitu 1, 649949. Maka dapat disimpulkan bahwa variable *self esteem* berhubungan secara parsial terhadap variable *academic adjustment*.

Selanjutnya, nilai signifikansi pada variable *self efficacy* adalah $0.000 < 0.05$ dan nilai t hitung pada variable *self efficacy* berskor 7,627 $>$ nilai t tabel yaitu 1, 649949. Oleh karenanya bisa dipetik kesimpulannya bahwasannya variable *self efficacy* berhubungan secara parsial terhadap variable *academic adjustment*.

Nilai signifikansi pada variable *self concept* adalah $0.000 < 0.05$ dan nilai t hitung pada variable *self concept* sebesar 7,384 $>$ nilai t tabel yaitu 1, 649949. Berdasarkan hasil dapat ditarik kesimpulannya bahwasannya variable *self concept* berhubungan secara parsial pada variable *academic adjustment*.

b) Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan dilakukan dengan tujuan guna mengetahui sejauhmana variable independen secara bersamaan memberi kontribusi pada

variable dependen (Kartini, 2020). Hasil uji f dilihat pada tabel ANOVA dengan ketentuan jika nilai signifikansi $< 0,05$ serta $f_{hitung} > f_{tabel}$ maka variable independent berhubungan secara bersamaan terhadap variable dependen.

Tabel 4. 30 Hasil Uji F

Model	Sum Of Squares	df	Mean Square	F	Sig
1 Regression	1912.349	3	637.450	122.465	.000
Residual	1873.857	360	5.205		
Total	3786.206	363			

Berdasarkan hasil uji f bisa dilihat bahwasannya nilai signifikansi berskor $0,000 < 0,05$ dan f_{hitung} berskor $122,465 > 2,64$ (nilai f_{tabel}) sehingga bisa dipetik kesimpulannya bahwasannya variabel independent (*self esteem*, *self efficacy*, dan *self concept*) berhubungan secara simultan terhadap variabel dependen (*academic adjustment*).

c) Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi tujuannya agar diketahui besarnya kontribusi variable *academic adjustment* dari variable *self esteem*, *self efficacy*, dan *self concept*. Hasil uji koefisien determinasi dapat ditinjau pada tabel *Model Summary*. Hasilnya uji koefisien determinasi:

Tabel 4. 31 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Squares	Adjusted R Squares	Std. Error of The Estimate
1	.711 ^a	.505	.501	2.281

Merujuk hasil uji koefisien determinasi bisa dilihat bahwasannya nilai r square sejumlah 0,505 sehingga dapat disimpulkan bahwa kontribusi

variable *self esteem*, *self efficacy*, dan *self concept* terhadap *academic adjustment* pada mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya berskor 50,5% dan sisa lainnya yaitu berskor 49,5% terpengaruh variable lainnya yang tidak dikaji pada penelitian ini.

b) Uji Friedman

Uji *friedman* merupakan uji nonparametrik dengan tujuan guna membuat perbandingan tiga rata-rata variabel ataupun lebih yang berkaitan (Kristanto, 2021). Pada penelitian ini uji *friedman* digunakan untuk melihat perbedaan kualitas *academic adujustment* yang ditinjau dari variabel *self esteem*, *self efficacy*, dan *self concept*. Rumus yang digunakan untuk uji *friedman* yaitu :

$$X^2 = \frac{12}{Nk(k+1)} \sum_{j=1}^k (R_j)^2 - 3N(k+1)$$

Keterangan :

N = Banyak baris dalam tabel

k = Banyak kolom

R_j = Jumlah rangking dalam kolom

Berikut merupakan hasil uji *friedman* pada penelitian ini:

1) Hasil Uji Hipotesis Perbedaan Kualitas *Academic Adjustment*
Ditinjau dari Tingkat *Self Esteem* dan *Self Efficacy*

Tabel 4. 32 Hasil Penghitungan Ranking Academic Adjustment, Self Esteem, Self Efficacy

<i>Ranks</i>	
	Mean Rank
Academic Adjustment	3.00
Self Esteem	1.48
Self Efficacy	1.52

Berdasarkan hasil berikut diketahui mean ranks untuk kualitas variabel *academic adjustment* sebesar 3.00, tingkat variabel *self esteem* sebesar 1,48 dan tingkat variabel *self efficacy* sebesar 1,52. Merujuk hal ini bisa dipetik kesimpulannya bahwasannya tingkat variabel *self efficacy* lebih tinggi dalam memberikan kontribusinya terhadap variabel *academic adjustment*.

Tabel 4. 33 Hasil Penghitungan Perbedaan Kualitas Academic Adjustment Ditinjau dari Tingkat Self Esteem dan Self Efficacy

Test Statistics ^a	
N	364
Chi-Square	638.896
df	2
Asymp Sig.	.000

Dasar pengambilan keputusan untuk uji friedman ditinjau dari perbandingan chi square hitung dengan chi square tabel. Apabila chi square hitung < chi square tabel berarti terjadi penerimaan ho namun jika chi square hitung > chi square tabel berarti terjadi penolakan ho. Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa chi square hitung sebesar 638,896

> chi square tabel (2;0,05) 5,99 maka H_0 ditolak. Dilihat juga dari hasil asymp sig. jika signifikansinya > 0,05 berarti terjadi penerimaan H_0 dan apabila signifikansinya < 0,05 berarti terjadi penolakan H_0 . Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa signifikansinya berskor $0,000 < 0,05$ berarti terjadi penolakan H_0 .

Dari hasil diatas bisa dipetik kesimpulannya bahwasannya terdapat perbedaan kualitas *academic adjustment* yang dilihat dari tingkat *self esteem* dan *self efficacy*.

2) Hasil Uji Hipotesis Perbedaan Kualitas *Academic Adjustment*

Ditinjau dari Tingkat *Self Efficacy* dan Kualitas *Self Concept*

Tabel 4. 34 Hasil Penghitungan Ranking *Academic Adjustment*, *Self Efficacy*, dan *Self Concept*

Ranks	
	Mean Rank
Academic Adjustment	3.00
Self Efficacy	1.78
Self Concept	1.22

Berdasarkan hasil berikut diketahui mean ranks untuk kualitas variabel *academic adjustment* sebesar 3.00, tingkat variabel *self efficacy* sebesar 1,78 dan kualitas variabel *self concept* sebesar 1,22. Merujuk hal tersebut bisa dipetik kesimpulannya bahwasannya tingkat variabel *self efficacy* lebih tinggi dalam memberikan kontribusinya terhadap variabel *academic adjustment*.

Tabel 4. 35 Hasil Uji Friedman Perbedaan Kualitas *Academic Adjustment* Ditinjau dari Tingkat *Self Efficacy* dan Kualitas *Self Concept*

Test Statistics ^a	
N	364
Chi-Square	661.540
df	2
Asymp Sig.	.000

Dasar pengambilan keputusan untuk uji friedman dilihat dari perbandingan chi square hitung dengan chi square tabel. Jika chi square hitung < chi square tabel berarti terjadi penerimaan ho namun bilamana chi square hitung > chi square tabel berarti terjadi penolakan ho. Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa chi square hitung sebesar 661,540 > chi square tabel (2;0,05) 5,99 berarti terjadi penolakan ho. Dilihat juga dari hasil asymp sig. jika signifikansi > 0,05 menandakan terjadi penerimaan ho diterima dan jika signifikansi < 0,05 menandakan terjadi penolakan ho. Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa signifikansi berskor 0,000 < 0,05 menandakan terjadi penolakan ho.

Dari hasil diatas bisa dipetik kesimpulannya bahwasannya dijumpai perbedaan kualitas *academic adjustment* yang ditinjau dari tingkat *self efficacy* dan kualitas *self concept*.

**3) Hasil Uji Hipotesis Perbedaan Kualitas *Academic Adjustment*
Ditinjau dari Kualitas *Self Concept* dan Tingkat *Self Esteem***

Tabel 4. 36 Hasil Penghitungan Ranking *Academic Adjustment*, *Self Esteem*, dan *Self Concept*

Ranks	
	Mean Rank
Academic Adjustment	3.00
Self Esteem	1.76
Self Concept	1.24

Berdasarkan hasil berikut diketahui mean ranks untuk kualitas variabel *academic adjustment* sebesar 3.00, tingkat variabel *self esteem* sebesar 1,76 dan kualitas variabel *self concept* sebesar 1,24. Merujuk hal ini bisa ditarik kesimpulannya bahwasannya tingkat variabel *self esteem* lebih tinggi dalam memberikan kontribusinya terhadap variabel *academic adjustment*.

Tabel 4. 37 Hasil Penghitungan Uji Friedman Perbedaan Kualitas *Academic Adjustment* Ditinjau dari Kualitas *Self Concept* dan Tingkat *Self Esteem*

Test Statistics ^a	
N	364
Chi-Square	662.706
df	2
Asymp Sig.	.000

Dasar pengambilan keputusan untuk uji friedman dilihat dari perbandingan chi square hitung dengan chi square tabel. Bilamana chi square hitung < chi square tabel dikatakan terjadi penerimaan ho namun bilamana chi square hitung > chi square tabel terjadi penolakan ho. Dapat dilihat dari tabel diatas bahwasannya chi square hitung

sebesar 662,706 > chi square tabel (2;0,05) 5,99 menandakan terjadi penolakan H_0 . Dilihat juga dari hasil asymp sig. jika signifikansi > 0,05 maka H_0 diterima dan jika signifikansi < 0,05 menandakan terjadi penolakan H_0 . Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa signifikansi berskor 0,000 < 0,05 menandakan terjadi penolakan H_0 .

Merujuk hasilnya bisa ditarik kesimpulan bahwasannya dijumpai perbedaan kualitas *academic adjustment* yang ditinjau dari kualitas *self concept* dan tingkat *self esteem*.

4) Hasil Uji Hipotesis Perbedaan Kualitas *Academic Adjustment* Ditinjau dari Tingkat *Self Esteem*, *Self Efficacy*, dan kualitas *Self Concept*

Tabel 4. 38 Hasil Penghitungan Ranking *Academic Adjustment*, *Self Esteem*, *Self Efficacy*, dan *Self Concept*

Ranks	
	Mean Rank
Academic Adjustment	3.00
Self Esteem	2.23
Self Efficacy	2.30
Self Concept	1.46

Berdasarkan hasil berikut diketahui mean ranks untuk kualitas variabel *academic adjustment* sebesar 3.00, tingkat variabel *self esteem* berskor 2,23 tingkat variabel *self efficacy* sebesar 2,30 dan kualitas variabel *self concept* sebesar 1,46. Merujuk hal ini kesimpulannya bahwasannya tingkat variabel *self efficacy* paling tinggi dalam

memberikan kontribusinya terhadap kualitas variabel *academic adjustment*.

Tabel 4. 39 Hasil Uji Friedman Perbedaan Kualitas *Academic Adjustment* Ditinjau dari Tingkat *Self Esteem*, *Self Efficacy*, dan kualitas *Self Concept*

Test Statistics ^a	
N	364
Chi-Square	889.501
df	3
Asymp Sig.	.000

Dasar pengambilan keputusan untuk uji friedman dilihat dari perbandingan chi square hitung dengan chi square tabel. Jika chi square hitung < chi square tabel maka ho diterima namun apabila chi square hitung > chi square tabel diartikan terjadi penolakan ho. Dapat dilihat dari tabel diatas bahwasannya chi square hitung sebesar 889,501 > chi square tabel (3;0,05) 7,81 maka ho ditolak. Dilihat juga dari hasil asymp sig. jika signifikansi > 0,05 disebut terjadi penerimaan ho dan jika signifikansinya < 0,05 diartika terjadi penolakan ho. Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa signifikansi berskor 0,000 < 0,05 menandakan terjadi penolakan ho.

Dari hasil diatas bisa diambil kesimpulannya bahwasannya dijumpai perbedaan kualitas *academic adjustment* yang ditinjau dari tingkat *self esteem*, *self efficacy*, dan kualitas *self concept*.

C. Pembahasan

Tujuan atas penelitiannya ini yaitu menentukan keberadaan hubungan dan perbedaan *academic adjustment* ditinjau dari *self esteem*, *self efficacy*, dan *self concept* pada mahasiswa baru UIN Sunan Ampel Surabaya. Pengujian untuk validitas, reliabilitas, dan uji prasyarat yang terdiri dari uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas terlebih dahulu dilakukan sebelum melakukan pengujian hipotesis dengan analisis regresi linear berganda dengan bantuan IBM Statistic SPSS 16 *for windows*. Sampel penelitian ini terdiri dari 364 mahasiswa baru Angkatan 2020 UIN Sunan Ampel Surabaya. Menurut (Friedlander et al., 2007) ada beberapa faktor yang mempengaruhi baik serta buruknya *academic adjustment* individu yaitu stress, dukungan sosial, *self esteem*, *self regulation*, cara belajar, *self concept*, *self efficacy*, dan interaksi dengan fakultas. Diferensiasi empiris antara *self esteem*, *self efficacy*, dan *self concept* yaitu *self esteem* merupakan konstruk pada diri yang paling global lebih mengacu pada evaluasi nilai-nilai diri (Habratt, 2013) *self efficacy* merupakan suatu komponen kognitif pada diri seseorang yang memiliki kecenderungan lebih tinggi pada individu dan level lebih umum pada suatu tugas sementara *self concept* merujuk pada domain tertentu pada suatu tugas (Peiffer et al., 2020). Berikut merupakan pembahasan hasil uji hipotesis setiap variabel :

Merujuk hasil uji hipotesis yang sudah dilaksanakan bisa membuktikan bahwasannya dijumpai hubungan antara *self esteem* dengan *academic adjustment* yang signifikan positif. Hal ini dapat diketahui dari perbandingan hasil *t* hitung yang diperoleh yaitu sebesar $5,588 >$ nilai *t* tabel yakni $1,649949$ dan signifikansi

berskor $0,000 < 0,05$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwasannya terjadi penolakan H_0 dan penerimaan H_a yang maknanya dijumpai hubungan yang signifikan dari *self esteem* dengan *academic adjustment* yang berarti bahwasannya kian tinggi *self esteem* maka *academic adjustment* kian membaik dan sebaliknya apabila kian rendah *self esteem*, *academic adjustment* juga kian buruk.

Hasil ini senada riset yang dilaksanakan oleh (Mandoa et al., 2021) menyebutkan bahwa variabel *self esteem* berpengaruh besar pada penyesuaian diri akademik pada mahasiswa sebesar 62,6% serta penelitian dari (Pasha & Munaf, 2013) yang menyebutkan bahwasannya variabel *self esteem* mempunyai hubungan dengan semua area penyesuaian pada kehidupan di universitas secara signifikan. Dalam kehidupan di perguruan tinggi, mahasiswa dengan harga diri yang tinggi akan mempunyai rasa percaya diri, dan akan merasa yakin bahwa dirinya bisa meraih prestasi yang diharapkannya atau orang lain, oleh karenanya keyakinan tersebut akan memberi motivasi dirinya, mendorongnya untuk meraih cita-citanya (Meliawati, 2020). Harga diri yang rendah dapat berperan dalam gangguan mental dan berbagai masalah social misalnya kecemasan, depresi, kekerasan, perilaku beresiko tinggi, dan konsumsi narkoba (Sholichah, Paulana, & Putri, 2018).

Merujuk hasil uji *cross tab* mayoritas subjek yang memiliki *academic adjustment* yang baik adalah dari Fakultas Syariah dan Hukum dan Fakultas Adab dan Humaniora yang sama-sama berjumlah 27 orang dan dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang berjumlah 26 orang. Mayoritas subjek pada kedua fakultas tersebut memiliki skor *academic adjustment* yang baik kemungkinan karena pada Fakultas Syariah dan Hukum serta Fakultas Adab dan Humaniora memiliki fasilitas

yang cukup memadai bagi para mahasiswa baru, serta dosen pembimbing akademik telah mendampingi mahasiswa baru secara maksimal dalam proses penyesuaian mereka di awal perkuliahan, hal ini dapat juga dikarenakan dari diri mahasiswa baru sendiri yang ada di kedua fakultas tersebut memang mayoritas telah memiliki *academic adjustment* yang baik dan memiliki kesadaran dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepada mereka. Untuk fakultas yang mayoritas mahasiswa nya memiliki *academic adjustment* yang rendah maka dapat melakukan berbagai usaha untuk meningkatkan *academic adjustment* mahasiswa.

Merujuk hasil uji *cross tab* bisa dipetik kesimpulannya bahwasannya mayoritas subjek yang mempunyai *self esteem* yang tinggi adalah dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang berjumlah 13 orang. Namun, untuk mayoritas keseluruhan subjek memiliki skor *self esteem* sedang. Mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi mayoritas memiliki *self esteem* yang tinggi kemungkinan karena mereka memiliki kepercayaan diri yang tinggi serta mereka mudah untuk bangkit dari permasalahan yang dihadapi. Fakultas lain yang mayoritas memiliki *self esteem* rendah kemungkinan disebabkan karena kurangnya kepercayaan diri serta motivasi diri sendiri sehingga mereka menilai dirinya selalu negatif.

Merujuk hasil uji hipotesis yang sudah dilaksanakan bisa membuktikan bahwasannya dijumpai hubungan yang positif dan signifikan antara *self efficacy* dengan *academic adjustment*. Hal ini dapat diketahui dari perbandingan hasil t hitung yang diperoleh yaitu berskor $7,627 >$ nilai t tabel yaitu $1,649949$ dan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwasannya terjadi penolakan H_0 dan penerimaan H_a yang maknanya dijumpai

hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan *academic adjustment* yang berarti bahwasannya kian tinggi *self efficacy* maka *academic adjustment* kian baik dan sebaliknya apabila kian rendah *self efficacy* maka *academic adjustment* juga kian memburuk.

Hasil tersebut senada riset dari (Nindira et al., 2021) yang menjelaskan bahwasannya dijumpai hubungan yang positif dari *self efficacy* dan penyesuaian akademik pada siswa sekolah penerbangan di Indonesia dimana *self efficacy* memberikan pengaruh pada variabel penyesuaian akademik sebesar 5,76%. Penelitian (Fajar & Aviani, 2022) menyebutkan bahwasannya saat individu mempunyai *self efficacy* yang cukup baik maka akan mempengaruhi *adjustment* individu tersebut serta akan terdapat suatu keselarasan antara individu, lingkungan sosialnya, serta tujuan. Menurut (Mahendrani & Rahayu, 2014) *self efficacy* yang tinggi menyebabkan individu untuk berjuang dengan lebih keras dan pantang menyerah dalam menghadapi tantangan baru individu ini juga lebih mudah untuk beradaptasi dengan situasi baru dibandingkan dengan *self efficacy* yang rendah.

Merujuk hasil uji *cross tab* bisa ditarik kesimpulan bahwasannya mayoritas subjek yang memiliki *self efficacy* yang tinggi adalah dari Fakultas Syariah dan Hukum juga dari Fakultas Psikologi dan Kesehatan yang berjumlah 15 orang. Namun, untuk mayoritas keseluruhan subjek memiliki skor *self efficacy* sedang. Mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum serta Fakultas Psikologi dan Kesehatan mayoritas memiliki *self efficacy* yang tinggi kemungkinan karena mereka memiliki keyakinan yang kuat akan kemampuan mereka sendiri serta mereka memiliki target yang pasti untuk dicapai dalam kehidupannya serta untuk mahasiswa di

fakultas lain yang memiliki *self efficacy* yang rendah kemungkinan karena mereka belum memiliki tujuan yang pasti kemana mereka akan melangkah serta masih ragu dengan kemampuannya sendiri.

Merujuk hasil uji hipotesis yang sudah dilaksanakan bisa membuktikan bahwasannya dijumpai hubungan antara *self concept* dengan *academic adjustment* secara signifikan positif. Hal ini dapat tampak dari perbandingan hasil t hitung yang diperoleh yaitu sebesar $7,384 >$ nilai t tabel yakni $1,649949$ dan signifikansi berskor $0,000 < 0,05$. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwasannya terjadi penolakan H_0 dan penerimaan H_a yang berarti dijumpai hubungan yang signifikan antara *self concept* dengan *academic adjustment* yang maknanya bahwa kian positif *self concept* maka *academic adjustment* kian baik dan sebaliknya apabila semakin negatif *self concept* maka *academic adjustment* juga semakin buruk.

Hasil ini senada riset dari (Garnis & Widyastuti, 2021) yang menyebutkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dengan penyesuaian diri pada siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo dimana konsep diri memberikan sumbangan efektifnya terhadap penyesuaian diri dengan skor 57,7%. Serta penelitian dari (Candrawati, 2019) yang menyebutkan bahwa variabel konsep diri memiliki hubungan pada penyesuaian diri mahasiswa dengan signifikan positif, konsep diri memberikan sumbangan efektif terhadap penyesuaian diri berskor 17,9%. Menurut (Marimbuni, Syahniar, & Ahmad, 2017) seseorang yang konsep dirinya positif akan berinteraksi dengan orang lain dengan aktif dan baik, sebab individu ini mampu menerima kondisi dirinya dengan apa

adanya serta merespon orang lain dengan baik sehingga mampu menyesuaikan diri dengan baik pula.

Merujuk hasil uji *cross tab* dapat ditarik kesimpulannya bahwasannya mayoritas subjek yang memiliki *self concept* yang positif adalah dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat juga dari Fakultas Adab dan Humaniora yang sama-sama berjumlah 26 orang. Serta mayoritas seluruh subjek memiliki skor *self concept* yang positif. Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat serta Fakultas Adab dan Humaniora mayoritas memiliki *self concept* yang positif kemungkinan hal ini dapat disebabkan karena mereka memiliki rasa percaya terhadap dirinya, telah memiliki motivasi serta prestasi dalam bidang akademik yang baik, memiliki sikap yang positif dan tidak mudah berprasangka buruk saat berinteraksi dengan individu lainnya. Fakultas lain yang mayoritas mahasiswanya memiliki *self concept* yang negatif kemungkinan juga mereka masih belum memiliki rasa percaya diri serta belum memiliki motivasi yang tinggi, serta masih ragu ketika akan berinteraksi kepada orang lain karena adanya prasangka buruk pada diri mereka.

Merujuk hasil uji hipotesis yang sudah dilaksanakan bisa membuktikan bahwasannya dijumpai hubungan yang positif dan signifikan antara *self esteem*, *self efficacy*, dan *self concept* dengan *academic adjustment* secara simultan. Hal tersebut tampak berdasar perbandingan hasil *f* hitung yang diperoleh yaitu berskor $122,465 > 2,64$ (nilai *f* tabel) dan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. merujuk hasil ini bisa ditarik kesimpulannya bahwasannya terjadi penolakan H_0 dan penerimaan H_a yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara *self esteem*, *self efficacy*, dan *self concept* dengan *academic adjustment* yang berarti bahwa semakin tinggi

self esteem dan *self efficacy* serta semakin positif *self concept* maka *academic adjustment* semakin baik dan sebaliknya manakala kian rendah *self esteem* dan *self efficacy* serta kian negatif *self concept* maka *academic adjustment* semakin buruk. Pengaruh variabel *self esteem*, *self efficacy*, dan *self concept* terhadap *academic adjustment* adalah berskor 50,5% dan sisa lainnya yaitu berskor 49,5% terpengaruh oleh variable lainnya yang tidak dikaji pada penelitian ini.

Hasil atas penelitiannya ini senada riset dari (Friedlander et al., 2007) yang menyebutkan bahwasannya salah satu faktor yang berpengaruh pada *academic adjustment* individu yaitu *self esteem*, *self efficacy*, dan *self concept*. Menurut pernyataan dari Schneider yang dikutip oleh (Mamesah & Kusumiati, 2019) menyatakan bahwa beberapa hal yang dapat mempengaruhi *adjustment* pada seorang individu yaitu dapat mengontrol diri dari emosional yang berlebih, mampu membereskan mekanisme psikologis, mampu mengatasi perasaan frustrasi pada diri, kemampuan untuk belajar dengan baik, mampu untuk memanfaatkan pengalamannya, memiliki sikap realistis dan objektif.

Merujuk hasil uji hipotesis yang sudah dilaksanakan bisa membuktikan bahwasannya dijumpai perbedaan kualitas *academic adjustment* yang ditinjau dari tingkat *self esteem* dan *self efficacy*. Hal tersebut tampak dari nilainya chi square hitung berskor 638,896 > chi square tabel (2;0,05) 5,99. Dilihat juga dari hasil asymp sig. sebesar 0,000 < 0,05. merujuk hasil ini kesimpulannya bahwasannya terjadi penolakan H_0 dan penerimaan H_a maka artinya dijumpai perbedaan yang signifikan pada kualitas *academic adjustment* yang ditinjau dari tingkat *self esteem* dan *self efficacy*. Dimana tingkat variabel *self efficacy* lebih tinggi dalam

mempengaruhi kualitas variabel *academic adjustment* yaitu sebesar 1,52 sementara tingkat variabel *self esteem* mempengaruhi kualitas *academic adjustment* sebesar 1,48.

Merujuk hasil uji hipotesis yang sudah dilaksanakan bisa membuktikan bahwasannya dijumpai perbedaan kualitas *academic adjustment* yang ditinjau dari tingkat *self efficacy* dan kualitas *self concept*. Hal tersebut tampak dari nilainya chi square hitung berskor $661,540 > \text{chi square tabel } (2;0,05) 5,99$. Dilihat juga dari hasil asymp sig. Berskor $0,000 < 0,05$. merujuk hasil ini kesimpulannya bahwasannya terjadi penolakan H_0 dan penerimaan H_a maka artinya dijumpai perbedaan yang signifikan pada kualitas *academic adjustment* yang ditinjau dari tingkat *self efficacy* dan kualitas *self concept*. Dimana tingkat variabel *self efficacy* lebih tinggi dalam mempengaruhi kualitas variabel *academic adjustment* yaitu sebesar 1,78 sementara kualitas variabel *self concept* mempengaruhi kualitas *academic adjustment* sebesar 1,22.

Merujuk hasil uji hipotesis yang sudah dilaksanakan bisa membuktikan bahwasannya perbedaan kualitas *academic adjustment* yang ditinjau dari kualitas *self concept* dan tingkat *self esteem*. Hal tersebut bisa terlihat berdasar nilainya chi square hitung sebesar $662,706 > \text{chi square tabel } (2;0,05) 5,99$. Dilihat juga dari hasil asymp sig. Berskor $0,000 < 0,05$. Merujuk hasil ini kesimpulannya bahwasannya terjadi penolakan H_0 dan penerimaan H_a maka artinya terdapat perbedaan yang signifikan pada kualitas *academic adjustment* yang ditinjau dari kualitas *self concept* dan tingkat *self esteem*. Dimana tingkat variabel *self esteem* lebih tinggi dalam mempengaruhi kualitas variabel *academic adjustment* yaitu

sebesar 1,76 sementara kualitas variabel *self concept* mempengaruhi kualitas *academic adjustment* sebesar 1,24.

Merujuk hasil uji hipotesis yang sudah dilaksanakan bisa membuktikan bahwasannya dijumpai perbedaan kualitas *academic adjustment* yang ditinjau tingkat *self esteem*, *self efficacy*, dan kualitas *self concept*. Hal tersebut bisa diketahui berdasar nilainya chi square hitung berskor 889,501 > chi square tabel (3;0,05) 7,81. Dilihat juga dari hasil asymp sig. Berskor 0,000 < 0,05. merujuk hasilnya ini bisa ditarik kesimpulannya bahwasannya terjadi penolakan H_0 dan penerimaan H_a maka artinya dijumpai perbedaan yang signifikan pada kualitas *academic adjustment* yang ditinjau dari tingkat *self esteem*, *self efficacy*, dan kualitas *self concept*. Dimana tingkat variabel *self efficacy* paling tinggi dalam mempengaruhi kualitas variabel *academic adjustment* yaitu sebesar 2,30 sementara tingkat variabel *self esteem* mempengaruhi kualitas *academic adjustment* sebesar 2,23 dan kualitas variabel *self concept* mempengaruhi kualitas *academic adjustment* sebesar 1,46.

Academic adjustment pada mahasiswa sebenarnya sangatlah diperlukan karena jika seorang mahasiswa dapat menyesuaikan diri pada tuntutan akademik dengan baik maka ia akan memperoleh prestasi yang baik pula (Anggana & Pedhu, 2021). *Academic adjustment* dalam hal ini meliputi seberapa besar keyakinan mahasiswa dalam menganggap pentingnya belajar di perguruan tinggi itu, mempunyai sasaran akademik yang jelas, bersungguh-sungguh dalam mencari tahu isu terbaru yang terkait dengan perkuliahan, dan juga dapat mencari dukungan akademik saat sedang diperlukan (Rahmadani & Rahmawati, 2020). Menurut

pernyataan dari Cazan yang dikutip oleh (Nisa, Tiatri, & Mularsih, 2018) Penyesuaian akademik yang berhasil pada seorang mahasiswa maka akan tercermin pada perilaku belajarnya serta prestasi akademiknya. Jika seorang individu mampu menyesuaikan dirinya dengan baik di suatu lingkungan dan keadaan yang baru maka ia akan mendapatkan suatu kepuasan dan keberhasilan sebaliknya ketika seseorang tidak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan kebiasaan yang baru maka ia akan mendapatkan suatu perasaan kecewa dan gagal (Setiawati, 2015).



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Merujuk hasilnya yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, bisa dipetik beberapa kesimpulannya yakni :

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara *self esteem* dengan *academic adjustment* pada mahasiswa baru UIN Sunan Ampel Surabaya
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan *academic adjustment* pada mahasiswa baru UIN Sunan Ampel Surabaya
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara *self concept* dengan *academic adjustment* pada mahasiswa baru UIN Sunan Ampel Surabaya
4. Terdapat perbedaan kualitas *academic adjustment* ditinjau dari tingkat *self esteem* dan tingkat *self efficacy* pada mahasiswa baru UIN Sunan Ampel Surabaya
5. Terdapat perbedaan kualitas pada *academic adjustment* ditinjau dari tingkat *self efficacy* dan kualitas *self concept* pada mahasiswa baru UIN Sunan Ampel Surabaya
6. Terdapat perbedaan kualitas *academic adjustment* ditinjau dari kualitas *self concept* dan tingkat *self esteem* pada mahasiswa baru UIN Sunan Ampel Surabaya
7. Terdapat hubungan yang signifikan antara *self esteem*, *self efficacy*, dan *self concept* dengan *academic adjustment* pada mahasiswa baru UIN Sunan Ampel Surabaya

8. Terdapat perbedaan kualitas *academic adjustment* ditinjau dari tingkat *self esteem*, tingkat *self efficacy*, dan kualitas *self concept* pada mahasiswa baru UIN Sunan Ampel Surabaya

B. Saran

1. Bagi universitas : diharapkan hasil dari penelitiannya ini bisa menjadi suatu bahan masukan untuk menyusun strategi melalui berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan *self esteem*, *self efficacy*, dan *self concept* mahasiswa baru agar *academic adjustment* nya dapat lebih baik lagi misalnya seperti lebih memaksimalkan kegiatan bimbingan akademik mahasiswa dengan dosen pembimbing akademiknya agar mahasiswa baru dapat memperoleh informasi yang jelas serta tidak kesulitan dalam menjalani masa awal perkuliahan, mengadakan konseling dengan berbagai intervensi untuk mahasiswa seperti misalnya dengan psikoedukasi yaitu dari fakultas dan dosen pembimbing akademik dapat memberikan psikoedukasi terhadap mahasiswa mengenai bagaimana pelaksanaan bimbingan akademik, apa saja yang dapat dikonsultasikan saat bimbingan akademik serta untuk pusat bimbingan karir dapat memberikan psikoedukasi terhadap mahasiswa mengenai apa saja layanan yang disediakan, bagaimana mahasiswa dapat mengakses layanan bimbingan karir, dan sebagainya sehingga mahasiswa dapat mengetahui lebih jauh tentang layanan tersebut dan dapat memanfaatkannya dengan baik selanjutnya dengan intervensi REBT (Rational Emotive Behavior Therapy) agar *self esteem*, *self efficacy*, *self concept* mahasiswa dapat meningkat dan berpengaruh terhadap peningkatan

academic adjustment. Pihak universitas juga dapat memberikan fasilitas-fasilitas pendukung yang nyaman dan lengkap untuk para mahasiswa seperti misalnya tempat yang nyaman untuk mengerjakan tugas ataupun untuk menjadi ruang diskusi untuk para mahasiswa, referensi buku bacaan yang lebih lengkap agar ketika mahasiswa mengerjakan tugas dapat lebih bersemangat.

2. Bagi mahasiswa : agar dapat selalu bersyukur dengan cara melihat apa saja yang telah berhasil dilalui sampai sejauh ini untuk dijadikan kekuatan dalam menghadapi tantangan yang ada, menerima keadaan diri dengan cara berfokus terhadap kelebihan bukan kekurangan diri serta mengikuti kegiatan yang dapat meningkatkan ketrampilan diri, berpikir positif yaitu dengan cara melihat segala sesuatu dari sisi baiknya jika diibaratkan dengan tantangan akademik maka kita bisa menganggap tantangan tersebut adalah hal yang dapat meningkatkan kompetensi diri kita bukan sesuatu yang mempersulit kita, menetapkan tujuan masa depan dan fokus terhadap tujuan itu termasuk bagi tujuan berjangka panjang ataupun berjangka pendek, serta menjalin relasi yang baik dengan sesama mahasiswa baru sehingga dapat memberikan bantuan, dukungan serta semangat satu sama lain untuk sama-sama menghadapi tantangan akademik di universitas sehingga mahasiswa dapat menyesuaikan dirinya dengan lebih mudah ketika menghadapi suatu tantangan baru.
3. Bagi peneliti selanjutnya : perlu mempertimbangkan serta mengevaluasi skala yang digunakan pada penelitiannya ini khususnya pada skala

academic adjustment yang hanya mempunyai nilai reliabilitas 0,637 hal ini dapat dilakukan dengan cara memperbaiki item-item dan disesuaikan dengan subjek penelitian yang digunakan, validitas untuk item pada skala ini juga dapat melibatkan penilaian ahli seperti ahli bahasa dan ahli psikologi, *try out* untuk pengujian validitas dan reliabilitas dapat dilakukan pada subjek yang lebih banyak lagi dimana penelitian ini hanya melibatkan 55 orang subjek untuk *try out*. Peneliti juga dapat meninjau lebih dalam lagi perbedaan pada variabel-variabel pada penelitian ini dari segi usia, jenis kelamin, atau hal lainnya dengan subjek yang lebih luas lagi misalnya pada tingkatan kota tidak hanya mengambil subjek pada satu universitas seperti halnya penelitian ini. Penelitian ini mengambil data secara online sehingga tidak dapat mengawasi reaksi subjek saat mengisi kuisioner sebaiknya pada penelitian selanjutnya pengumpulan data terhadap subjek dilakukan secara luring agar peneliti dapat mengawasi tingkah laku subjek ketika mengisi kuisioner sehingga data yang diperoleh lebih jujur.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muhid. (2019). *Analisis Statistik* (Edisi 2). Sidoarjo: Zifatama Jawara.
- Adiputra, S. (2015). Keterkaitan Self Efficacy dan Self Esteem Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa. *Fokus Konseling*, 1(2), 151-161.
- Aditya, F. R. (2020). *Hubungan Efikasi Diri dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Jember*. Institut Agama Islam Negeri Jember.
- Aini, D. F. N. (2018). Self Esteem pada Anak Usia Sekolah Dasar untuk Pencegahan Kasus Bullying. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 6(1), 36-46. Repéré à <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jp2sd/article/view/5901/5442>
- Aisyah, S., & Sakdiyah, E. H. (2015). Hubungan Self Esteem dengan Orientasi Masa Depan Siswa. *Jurnal Psikologi Islam*, 12(2), 11-15.
- Al Ikhlas. (2020). Pengaruh Penerapan Pendekatan Saintifik terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Pada Materi Teorema Phygoras. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), 1-4.
- Anderson, J. R., & Guan, Y. (2018). Implicit Acculturation and the Academic Adjustment of Chinese Student Sojourners in Australia. *Australian Psychologist*, 53(5), 444-453. <https://doi.org/10.1111/ap.12332>
- Anderson, J. R., Guan, Y., & Koc, Y. (2016). The academic adjustment scale: Measuring the adjustment of permanent resident or sojourner students. *International Journal of Intercultural Relations*, 54, 68-76. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2016.07.006>
- Anggana, W. T., & Pedhu, Y. (2021). Hubungan antara Regulasi Diri dan Penyesuaian Akademik Mahasiswa Angkatan 2019 Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Pendidikan dan Bahasa, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. *Jurnal Psiko-Edukasi*, 19(1), 105-115.
- Arieska, P. K., & Herdiani, N. (2018). Pemilihan teknik sampling berdasarkan perhitungan efisiensi relatif. *Jurnal Statistika*, 6(2), 166-171. Repéré à <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/statistik/article/view/4322/4001>
- Arifin, I. (2019). *Pengaruh Outdoor Education Activities terhadap Peningkatan Self Esteem dan Kebugaran Jasmani Siswa SMK*. Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Asri, D. N. (2020). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Konsep Diri Remaja (Studi Kualitatif pada Siswa SMPN 6 Kota Madiun). *Jurnal Konseling Gusjigang*, 6(1), 1-11.
- Astrini, A. (2011). Masa Orientasi dan Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru. *Humaniora*, 2(1), 452. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v2i1.3055>
- Astuti, Permana, H., Harahap, F., & Budi. (2016). Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Kecemasan dalam Menghadapi Ujian pada Siswa Kelas IX di MTs Al Hikmah Brebes. *Jurnal Hisbah*, 13(1), 51-68.
- Azwar, S. (2019). *Penyusunan Skala Psikologi (Edisi 2)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baker, R. W., & Siryk, B. (1984). Measuring adjustment to college. *Journal of Counseling Psychology*, 31(2), 179-189. <https://doi.org/10.1037//0022->

0167.31.2.179

- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The Exercise of Control*. (S.I.): W H Freeman/Times Books/ Henry Holt & Co.
- Boharudin, & Liana, D. (2017). Penyesuaian Diri Mahasiswa dalam Belajar dan Prestasi Belajar Mahasiswa STAI Auliaurrasyidin T.A. 2016/2017. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 02(01), 1-17.
- Candrawati, D. (2019). Persepsi Terhadap Pola Asuh Demokratis Dan Konsep Diri Terhadap Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 8(2), 99. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v8i2.3048>
- Choirunissa, A., Prayekti, P., & Septyarini, E. (2020). Pengaruh Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Individual dengan Self Efficacy sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 8(3), 349-360. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v8i3.400>
- Credé, M., & Niehorster, S. (2012). Adjustment to College as Measured by the Student Adaptation to College Questionnaire: A Quantitative Review of its Structure and Relationships with Correlates and Consequences. *Educational Psychology Review*, 24(1), 133-165. <https://doi.org/10.1007/s10648-011-9184-5>
- Damarhadi, S., Mujidin, M., & Prabawanti, C. (2020). Gambaran Konsep Diri Pada Siswa SMA Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 9(3), 251. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v9i3.4392>
- Denziana, A., Indrayenti, & Fatah, F. (2014). Corporate Financial Performance Effects of Macro Economic Factors Against Stock Return. *Jurnal Akuntansi dan Keuanganntansi dan Keuangan*, 5(2), 17-40.
- Djazari, M., Rahmawati, D., & Nugraha, M. A. (2013). Pengaruh Sikap Menghindari Risiko Sharing Dan Knowledge Self-Efficacy Terhadap Informal Knowledge Sharing Pada Mahasiswa Fise Uny. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 2(2), 181-209. <https://doi.org/10.21831/nominal.v2i2.1671>
- Dzulfikri, A. F. (2021). (*Daring*) Atau *Kuliah Online Pada Masa Pandemi (Studi Kasus Mahasiswa Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Pemerintahan Angkatan 2017-2019 Universitas Muhammadiyah Jember)*.
- Efendi, R. (2013). Self Efficacy: Studi Indigenous pada Guru Bersuku Jawa. *Journal of Social and Industrial Psychology*, Vol. 2(No. 2), 61-67. Repéré à <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sip/article/view/2595>
- Erindana, F. U. N., Nashori, H. F., & Tasaufi, M. N. F. (2021). Penyesuaian Diri Dan Stres Akademik Mahasiswa Tahun Pertama. *Motiva: Jurnal Psikologi*, 4(1), 11. <https://doi.org/10.31293/mv.v4i1.5303>
- Fadila, & Hartini. (2017). Konsep Diri Anak Jalanan di Kabupaten Rejang Lebong. *Jurnal Fokus Konseling*, 3(1), 67-77.
- Fajar, P., & Aviani, Y. I. (2022). Hubungan Self-Efficacy dengan Penyesuaian Diri: Sebuah Studi Literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2015), 2186-2194.
- Fanani, I., Djati, S. P., & Silvanita, K. (2016). Pengaruh Kepuasan Kerja dan Komitmen Organisasi Terhadap Organizational Citizenship Behavior (OCB) (Studi Kasus RSUD UKI). *Fundamental managemen journal*, 1(1), 40-53.

- Farianti; Rahmi; Agustina, F. (2016). Perbedaan Hasil Belajar Siswa Laki-Laki Dengan Siswa Perempuan Menggunakan Pembelajaran Kooperatif Model Mind Mapping Pada Pokok Bahasan Klasifikasi Makhluk Hidup Siswa Kelas VII Di SMP IT Nurul Muhajirin Batam. *Simbiosis*, 5(1), 16-24. Repéré à <https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/simbiosajournal/article/view/801/620>
- Febrina, D. T., Suharso, P. L., & Saleh, A. Y. (2018). Self-Esteem Remaja Awal: Temuan Baseline Dari Rencana Program Self-Instructional Training Kompetensi Diri. *Jurnal Psikologi Insight*, 2(1), 43-56. <https://doi.org/10.17509/insight.v2i1.11922>
- Fitri, R., & Kustanti, E. R. (2018). Mahasiswa Rantau Dari Indonesia Bagian Timur Di Semarang. *Empati*, 7(April), 66-79.
- Friedlander, L. J., Reid, G. J., Shupak, N., & Cribbie, R. (2007). Social Support, Self-esteem, and Stress as Predictors of Adjustment to University Among First-Year Undergraduates. *Journal of College Student Development*, 48(3), 259-274. <https://doi.org/10.1353/csd.2007.0024>
- Garnis, F. E., & Widyastuti, W. (2021). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Penyesuaian Diri Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo. *Proyeksi*, 16(1), 92. <https://doi.org/10.30659/jp.16.1.92-99>
- Ghufron, M. N. (2018). Penyesuaian Akademik Tahun Pertama Ditinjau Dari Efikasi Diri Mahasiswa. *Konseling Edukasi « Journal of Guidance and Counseling »*, 1(1). <https://doi.org/10.21043/konseling.v1i1.3860>
- Goñi, Eider; Madariaga, José M.; Axpe, Inge; Goñi, A. (2011). Structure of the Personal Self-Concept (PSC). *International Journal of Clinical and Health Psychology*, 11(3), 509-522.
- Habrat, A. (2013). The Effect of Affect on Learning: Self-Esteem and Self-Concept. *Second Language Learning and Teaching*, 239-253. https://doi.org/10.1007/978-3-642-35305-5_14
- Harsanti, I., & Erzirizal, R. A. (2015). Self Efficacy Akademik Mahasiswa Berdasarkan Jenis Institusi Perguruan Tinggi. *Naskah Publikasi*, 1-10.
- Hartina, & Mudjiran. (2015). Pengaruh Self-Efficacy Terhadap Penyesuaian Akademik pada Mahasiswa Tingkat Pertama Jurusan Psikologi. *Jurnal Riset Psikologi*, 000(1), 1-10.
- Hasanah, U., Rachmani, N., & Rosyida, I. (2019). Self-Efficacy Siswa SMP Pada Pembelajaran Model Learning Cycle 7E (Elicit, Engage, Explore, Explain, Elaborate, Evaluate, and Extend). *Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2, 551-555.
- Hulukati, W., & Djibran, M. R. (2018). Analisis Tugas Perkembangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo. *Bikotetik*, 02(3), 73-80.
- Iflah, I., & Listyasari, W. D. (2013). Gambaran Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru. *JPPP - Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 2(1), 33-36. <https://doi.org/10.21009/jppp.021.05>
- Isnawati, Dian & Suhariadi, F. (2013). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Masa Persiapan Pensiun Pada Karyawan PT Pupuk Kaltim. *Jurnal Psikologi Industri Dan Organisasi*, 2.1 s/d 6(3), 2-7.

- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana.
- Kamil, I. (2020). Dirjen Dikti: 70 Persen Mahasiswa dan Dosen Nilai Pembelajaran Daring Lebih Baik. Repéré à <https://edukasi.kompas.com/read/2020/06/28/223126971/dirjen-dikti-70-persen-mahasiswa-dan-dosen-nilai-pembelajaran-daring-lebih?page=all>
- Kamila, I. I., & Mukhlis. (2013). Perbedaan Harga Diri (Self Esteem) Remaja Ditinjau dari Keberadaan Ayah. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 9(Desember), 100-112.
- Kartini, Y. (2020). *Media Sosial dan Produktivitas Kerja Generasi Milenial*. (S.l.): Guepedia.
- Khairat, M., & Adiyanti, M. G. (2016). Self-esteem dan Prestasi Akademik sebagai Prediktor Subjective Well-being Remaja Awal. *Jurnal Psikologi UGM*, 1(3), 180-191. <https://doi.org/10.22146/gamajop.8815>
- Khotimatussannah, N., Khairunisya, N., Pitaliki, T., & Anggraeni, A. (2021). Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Penyesuaian Akademik Dimasa Pembelajaran Online Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bandung. *Jurnal RASI*, 3(1), 29-36. <https://doi.org/10.52496/rasi.v3i1.120>
- Kristanto, Y. D. (2021). *Metode Statistik Jilid 2*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Lee, G. Y., & Fletcher, A. C. (2020). Emotional Detachment Moderates Associations Between Students' Perceptions of Parental Support and First-Year College Adjustment: Generational Status Differences. *Journal of College Student Retention: Research, Theory and Practice*, 1-26. <https://doi.org/10.1177/1521025120960036>
- Leonard, V., & Rice, T. S. (2020). *Interpersonal Communication*. California: College of the Canyons.
- Mahendrani, W., & Rahayu, E. (2014). Hubungan antara Self Efficacy dengan Penyesuaian Diri pada Siswa Akselerasi. *Psikodimensia*, 13(2).
- Mamahit, & Christine, H. (2020). Stres akademik mahasiswa aktif angkatan 2018 dan 2019 Universitas Swasta di DKI Jakarta. *Jurnal Konseling Indonesia*, 6(1), 6-13.
- Mamesah, T. S., & Kusumiati, R. Y. . (2019). Hubungan Antara Efikasi Diri Akademik Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Baru Provinsi Ntt Yang Merantau Di Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. *Psikologi Konseling*, 14(1), 317-329. <https://doi.org/10.24114/konseling.v14i1.13728>
- Mandoa, F., Saud, H., & Reba, Y. A. (2021). Penyesuaian Diri Akademik Mahasiswa Ditinjau dari Regulasi Emosi dan Self-Esteem. *Psychocentrum Review*, 3(1), 119-127. <https://doi.org/10.26539/pcr.31595>
- Mardiana, R. E., Indrawatiningsih, N., & Afifah, A. (2018). Identifikasi Self Efficacy Siswa MTS dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Materi Bangun Ruang Sisi Datar. *Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial*, 9(2), 168-173.
- Marimbuni, M., Syahniar, S., & Ahmad, R. (2017). Kontribusi Konsep Diri Dan Kematangan Emosi Terhadap Penyesuaian Diri Siswa Dan Implikasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling. *Insight Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(2), 165-175. <https://doi.org/10.21009/insight.062.05>
- Marita, W. E. (2015). Pengaruh Struktur Organisasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerapan Business Entity Concept. *Akrual: Jurnal Akuntansi*, 7(1),

18. <https://doi.org/10.26740/jaj.v7n1.p18-40>
- Meliawati, K. (2020). Kolerasi antara Self Esteem dengan Prestasi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris. *Mimbar Ilmu*, 25(3), 422-430. Repéré à <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/MI/article/view/28704>
- Mukhtar, Ali, H., & Mardalena. (2016). *Efektifitas Pimpinan : Kepemimpinan Transformatif dan Komitmen Organisasi*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Muslimah, A. I., & Wahdah, N. (2013). Hubungan Antara Attachment dan Self Esteem dengan Need For Achievement pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri 8 Cakung Jakarta Timur. *Jurnal Soul*, 6(1), 43-56.
- Nada, S. (2021). *Hubungan Antara Body Dissatisfaction Dengan Self-Esteem Pada Wanita Dewasa Awal*. Mercu Buana.
- Nathania, K., & Edwina, I. P. (2018). Hubungan antara Optimism dan Academic Adjustment Mahasiswa Semester Tiga Fakultas Psikologi di Universitas « X » • Bandung. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 2(1), 49-62. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v2i1.1045>
- Nindira, M., Sitasari, N. W., & M, S. (2021). Self Efficacy dan Penyesuaian Akademik pada Siswa Sekolah Penerbangan di Indonesia. *Empowerment Jurnal Mahasiswa Psikologi Universitas Buana Perjuangan*, 1(2), 1-13.
- Nisa, K., Tiatri, S., & Mularsih, H. (2018). Peran Dukungan Teman Sebaya Dan Regulasi Diri Belajar Terhadap Penyesuaian Akademis Mahasiswa Perguruan Tinggi Kedinasan Berasrama Xyz. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 2(1), 318. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v2i1.1641>
- Novadelian, A., & Rozali, Y. A. (2017). Perbedaan Penyesuaian Akademik Ditinjau dari Kategorisasi Adversity Intelligence pada Santri MTS Pondok Pesantren Daar el-Qolam 1 Jayanti, Tangerang. *UEU Jurnal*.
- Novrizal, I. (2018). *Pengaruh Diskrim Inasi Etnik terhadap Pen Yesuaia N Akademik Dimoderas I Strategi Coping (Studi Pada Siswa Suku Bajo di Kabupaten Wakatobi)*. Thesis. (S.1): Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nutaella, C. (2020). *Pengaruh Kepuasan Kerja terhadap Kinerja Individual Dengan Self Esteem dan Self Efficacy Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Dealer Yamaha Sumber Baru Motor Magelang)*. Magelang.
- Olagoke, A. A., & Wasiu, O. A. (2016). Self-Concept and Academic Adjustment of University Undergraduates in Ondo State, Nigeria. *The African Symposium: An online journal of the African Educational Research Network*, 15(3), 68-75.
- Pambudi, P. S., & Wijayanti, D. Y. (2012). Hubungan Konsep Diri dengan Prestasi Akademik pada Mahasiswa Keperawatan. *Jurnal Nursing Studies*, 1(1), 149-156. <https://doi.org/10.3969/j.issn.1001-1978.2018.05.024>
- Pasha, H. S., & Munaf, S. (2013). Relationship of Self-esteem and Adjustment in Traditional University Students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 84(1988), 999-1004. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.06.688>
- Peiffer, H., Ellwart, T., & Preckel, F. (2020). Ability self-concept and self-efficacy in higher education: An empirical differentiation based on their factorial structure. *Plos One*, 15(7), 1-24. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0234604>
- Pek, K., Barunata, B. D., Nurhadi, M. H., Fahmi, A. Z., & Widiasmara, N. (2019). Self Efficacy and Academic Adjustments Among Freshmen College Student.

- Proceedings 14th ICLICE*, (6), 43-49.
- Permatasari, R. A., & Savira, S. I. (2018). Hubungan Antara Self-Esteem Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Psikologi Angkatan 2017 Universitas Negeri Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 5(2).
- Pianda, D. (2018). *Kinerja Guru: Kompetensi Guru, Motivasi Kerja, Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Sukabumi: CV Jejak.
- Putra, A. H., & Ahmad, R. (2020). Riska Ahmad 2. 2020. Improving Academic Self Efficacy in Reducing First Year Student Academic Stress. *Jurnal Neo Konseling*, 2(2), XX-XX. <https://doi.org/10.24036/00268kons2020>
- Putri, A. F. (2018). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35. <https://doi.org/10.23916/08430011>
- Putri, F. A. R., & Fakhruddiana, F. (2019). Self-efficacy Guru Kelas dalam Membimbing Siswa Slow Learner. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 14(1), 1-8. <https://doi.org/10.21831/jpk.v14i1.25161>
- Rachmah, D. N. (2013). Hubungan Self Efficacy, Coping Stress Dan Prestasi Akademik. *Jurnal Ecosy*, 1(1), 7-14.
- Rahayu, M. N. M., & Arianti, R. (2020). Penyesuaian Mahasiswa Tahun Pertama Di Perguruan Tinggi: Studi Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UKSW. *Journal of Psychological Science and Profession*, 4(2), 73. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v4i2.26681>
- Rahmadani, A., & Rahmawati, Y. M. (2020). College Adjustment Terhadap Mahasiswa Tingkat Pertama. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 8(3), 158-166.
- Rahman, R. (2012). Hubungan Antara Self-Concept Terhadap Matematika Dengan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematik Siswa. *Infinity Journal*, 1(1), 19. <https://doi.org/10.22460/infinity.v1i1.4>
- Raula, U., & Agustin Handayani. (2017). Penyesuaian Diri Mahasiswa Luar Jawa Ditinjau dari Persepsi Lingkungan dan Jenis Kelamin. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699. Repéré à file:///C:/Users/User/Downloads/fvm939e.pdf
- Refnadi, R. (2018). Konsep self-esteem serta implikasinya pada siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 16. <https://doi.org/10.29210/120182133>
- Ridha, A. A. (2021). Reality Not Imagination: Konseling Reality Therapy Membantu Penyesuaian Akademik. *Jurnal Psikologi Ilmiah*, 12(2), 138-144.
- Rinmalae, M. P., Regaletha, T. A. L., & Benu, J. M. Y. (2019). Harga Diri dan Penerimaan Diri Remaja Akhir di Panti Asuhan Sonaf Maneka Kelurahan Lasiana Kota Kupang. *Journal of Health and Behavioral Science*, 1(4), 199-206. <https://doi.org/10.35508/jhbs.v1i4.2104>
- Riskinanti, K., & Ningrum, H. W. (2019). Hubungan Antara Intelegensi Dengan Efikasi Diri Pada Siswa Kelas Vii Smp Negeri "X" Kota Bogor. *Biopsikososial: Jurnal Ilmiah Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Mercubuana Jakarta*, 3(1), 61. <https://doi.org/10.22441/biopsikososial.v3i1.7996>
- Riyanto, S., & Hatmawan, A. A. (2020). *Metode Riset Penelitian Kuantitatif*

- Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan, dan Eksperimen.*
Sleman: Deepublish.
- Riyanto, S., & Putera, A. R. (2022). *Metode Riset Penelitian Kesehatan dan Sains.*
Sleman: Deepublish.
- Rokhmatika, L., & Darminto, E. (2013). Hubungan antara persepsi terhadap dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri dengan penyesuaian diri di sekolah pada siswa kelas unggulan. *Bimbingan dan Konseling*, 01(01), 149-157. Repéré à <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/1940>
- Rozali, Y. A. (2015). Hubungan Efikasi Diri Akademik Dan Dukungan Sosial. *Jurnal Psikologi*, 13(1), 65-70.
- Rozika, L. A., & Ramdhani, N. (2018). Hubungan antara Harga Diri dan Body Image dengan Online Self-Presentation pada Pengguna Instagram. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 2(3), 172. <https://doi.org/10.22146/gamajop.36941>
- Rustika, I. M. (2016). Efikasi Diri: Tinjauan Teori Albert Bandura. *Buletin Psikologi*, 20(1-2), 18-25. <https://doi.org/10.22146/bpsi.11945>
- Sabrudin, D., & Suhendra, E. S. (2019). Dampak Akuntabilitas, Transparansi Dan Profesionalisme Paedagogik Terhadap Kinerja Guru Di Smkn 21 Jakarta. *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis*, 4(1), 38. <https://doi.org/10.29407/nusamba.v4i1.12848>
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian.* Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia.
- Sakinah, U. (2017). *Identifikasi Faktor-faktor Penyesuaian Akademik Pada Mahasiswa Tahun Pertama Pendidikan Tata Boga Universitas Negeri Medan.* Medan.
- Sandha P, T., Hartati, S., & Fauziah, N. (2012). Hubungan Antara Self Esteem dengan Penyesuaian Diri pada Siswa Tahun Pertamasma Krista Mitra Semarang. *Jurnal Psikologi Empati*, 1(1), 47-82.
- Saputro, Y. A., & Sugiarti, R. (2021). Pengaruh Dukungan sosial teman sebaya dan Konsep Diri terhadap Penyesuaian Diri pada Siswa SMA Kelas X. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 5(1), 59. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v5i1.3270>
- Setiawan, C. K., & Yosepha, S. Y. (2020). Pengaruh Green Marketing Dan Brand Image Terhadap Keputusan Pembelian Produk The Body Shop Indonesia (Studi Kasus Pada Followers Account Twitter @TheBodyShopIndo) Cruisietta. *Jurnal Ilmiah M-Progress*, 10(1), 1-9.
- Setiawati, E. (2015). Model-model Proses Penyesuaian Diri di Bidang Akademik Mahasiswa BKI Semester II Angkatan 2014 IAIN Mataram. *Al-Tazkiah*, 7(1), 15-23.
- Shintaviana, F. V., & Yudarwati, A. (2013). Konsep Diri serta Faktor-Faktor Pembentuk Konsep Diri Berdasarkan Teori Interaksionisme Simbolik. *Universitas Atma Jaya*, 4(sosial), 1-15. Repéré à <http://e-journal.uajy.ac.id/5781/1/jurnal.pdf>
- Shofiah, V., & Raudatussalamah. (2014). Self- Efficacy dan Self- Regulation Sebagai Unsur Penting dalam Pendidikan Karakter. *Kutubkhanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 17(2), 214-229.

- Sholichah, I. F., Paulana, A. N., & Putri, F. (2018). Self-esteem dan resiliensi akademik mahasiswa. *Proceeding National Conference Psikologi UMG*, (2002), 191-197. Repéré à <http://journal.umg.ac.id/index.php/proceeding/article/view/920>
- Siallagan, A., Ginting, F., & Manurung, Y. (2021). Konsep Diri Mahasiswa Program Profesi Ners di STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2021. *Jintan: Jurnal Ilmu Keperawatan*, 1(2), 119-126. <https://doi.org/10.51771/jintan.v1i2.51>
- Siregar, S. (2017a). *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS*. Jakarta: Kencana.
- Siregar, S. (2017b). *Statistika Terapan untuk Perguruan Tinggi Edisi Pertama*. Jakarta: KENCANA.
- Sopiyanti, F. (2011). Pengaruh Self Efficacy Terhadap Penyesuaian Akademik Mahasiswa. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1), 289-304. <https://doi.org/10.15575/psy.v4i1.2197>
- Srisayekti, W., Setiady, D. A., & Sanitoso, R. B. (2015). Harga-diri (Self-esteem) Terancam dan Perilaku Menghindar. *Jurnal Psikologi*, 42(2), 141. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7169>
- Suba, A. (2018). Hubungan Antara Self-Efficacy Dan Kemandirian Belajar Siswa Kelas Xii Jurusan Administrasi Perkantoran (Ap) Smk Islam Wijaya Kusuma Lenteng Agung. *Psiko Edukasi*, 16(1), 1-13.
- Subaryana. (2015). Konsep diri dan prestasi belajar. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, 7(2), 21-30.
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Statistik Nonparametris Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sumartini, T. S. (2015). Mengembangkan Self Concept Siswa Melalui Model Pembelajaran Concept Attainment. *Mosharafa (jurnal pendidikan matematika)*, 4(2), 48-58. Repéré à http://e-mosharafa.org/index.php/mosharafa/article/view/mv4n2_1/193
- Suryanto, Putra, M. G. B. A., Herdiana, I., & Alfian, N. I. (2012). *Pengantar Psikologi Sosial*. (S.l.): Pusat Penerbitan dan Percetakan Universitas Airlangga.
- Suyono. (2018). *Analisis Regresi Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Syihabudin, & Najmudin. (2021). *Mudharabah-Musyarakah dan Peningkatan Penghasilan Masyarakat Pesisir*. Bandung: CV Media Sains Indonesia. Repéré à https://www.google.co.id/books/edition/Mudharabah_Musyarakah_dan_peningkatan_pe/AoNTEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=tujuan+uji+multikolinearitas&pg=PR27&printsec=frontcover
- Tarumasely, Y. (2020). Perbedaan Hasil Belajar Pemahaman Konsep Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Self Regulated Learning. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 8(1), 54-65.
- UIN Sunan Ampel Surabaya. (2020). *Pedoman Akademik 2020*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.

- Usmadi. (2020). Pengujian Persyaratan Analisis (Uji Homogenitas dan Uji Normalitas). *Inovasi Pendidikan*, 7(1), 50-62.
- Uyanik, G. K., & Guler, N. (2013). A Study on Multiple Linear Regression Analysis. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 106, 234-240. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.027>
- van Rooij, E. C. M., Jansen, E. P. W. A., & van de Grift, W. J. C. M. (2018). First-year university students' academic success: the importance of academic adjustment. *European Journal of Psychology of Education*, 33(4), 749-767. <https://doi.org/10.1007/s10212-017-0347-8>
- Vidyanindita, A. N., Agustin, R. W., & Setyanto, A. T. (2017). Perbedaan Penyesuaian Diri Ditinjau dari Konsep Diri dan Tipe Kepribadian antara Mahasiswa Lokal dan Perantau di Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Self-Adjustment Difference Viewed from Self-Concept and Personality Types among Local and Sojour. *Jurnal Wacana*, 9(1), 39-52.
- Vohs, K. D., & Baumeister, R. F. (2016). *Handbook of self-regulation: Research, theory, and applications*. (S.l.): Guilford Publications.
- Wijaya, R. B. A., & Muslim, A. (2021). Konsep Diri Pada Masa Dewasa Awal Yang Mengalami Maladaptive Daydreaming. *Jurnal Psikologi Islam: Al-Qalb*, 12(2).
- Wouters, S., Germeijs, V., Colpin, H., & Verschueren, K. (2011). Academic Self-Concept in High School: Predictors and Effects on Adjustment in Higher Education. *Scandinavian Journal of Psychology*, 52(6), 586-594. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9450.2011.00905.x>



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A